"Merenungkan karunia Allah adalah ibadah yang paling utama."

'Umar ibn 'Abd al-'Azîz

Segarkan Imanmu dengan Ibadah Berpikir

Selaksa Hikmah di Balik Ciptaan Allah

Amru Muhammad Khalid

dan

Imam al-Ghazali

بسم الله الرحمن الرحيم

Segarkan Imanmu dengan Ibadah Berpikir

Selaksa Hikmah di Balik Ciptaan Allah

Amru Muhammad Khalid
dan Imam al-Ghazali

Daftar Isi

BAGIAN 2
SELAKSA HIKMAH DI BALIK CIPTAAN ALLAH—al-Ghazali

Bagian Satu

IBADAH TAFAKUR

Amru Muhammad Khalid

V Bab 1

Merenungkan Penciptaan Semesta Jalan Mengenal Allah

Kini, yang layak untuk hati adalah ibadah hati. Ibadah ini hanya bisa dilakukan oleh hati, kendati bisa juga diikuti oleh mata. Inilah ibadah yang sesungguhnya. Sayangnya, ibadah ini sudah ditinggalkan banyak orang. Sekarang, ibadah ini tidak banyak diketahui orang. Bayangkan ketika kita mengatakan, "Ibadah ini telah diperintahkan Allah. Inilah ibadah yang sudah tidak diketahui orang." Bayangkan juga ketika nilai-nilai kemanusiaan tak tahu ke mana harus melangkah, lalu kita mengatakan, "Ibadah ini telah hilang!"

Kenyataannya, ibadah ini memang sudah hilang. Mulai hari ini kita berusaha menghidupkan kembali ibadah ini, baik di dalam diri kita maupun di dalam semua orang yang kita informasikan tentang ibadah ini. Masalahnya, hanya sedikit sekali orang yang

melakukannya. Pada saat melakukannya pun, orang biasanya melakukannya dalam rentang waktu yang sangat lama. Padahal, seharusnya dia melakukannya dengan rutin, karena ibadah ini juga dilakukan oleh para nabi. Bahkan, Nabi Muhammad sendiri menekuninya. Terbukti, ibadah ini telah menjadi satu karakteristik yang menonjol pada diri beliau.

Dengan ibadah ini, Allah bisa dikenal, karena ibadah ini merupakan penunjuk jalan menuju Allah. Sudahkah kita mengetahui ibadah ini? Ia adalah ibadah berpikir tentang makhluk Allah.

Berpikir tentang makhluk Allah adalah ibadah yang terbesar. Dengan ibadah ini, banyak orang menjadi dekat dengan Allah. Selama hidup, pernahkah kita berdiri di depan satu objek tertentu yang memang sengaja kita lakukan untuk berpikir, merenung, dan bersaksi atas keagungan Allah Azza wa Jalla hingga hati kita mengatakan dengan tegas, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah." Mengapa ini penting? Karena ketika itu, biasanya hati kita benar-benar merasakan keagungan, keindahan, dan kehebatan ciptaan Allah Azza wa Jalla.

Pernahkah kita melakukan ibadah ini sepanjang hidup kita? Kalau pernah, seberapa sering kita melakukannya? Sudah terlalu lama kita mengabaikan ibadah ini, padahal dengan ibadah inilah beragam kemaksiatan ditinggalkan, Allah Azza wa Jalla lebih dicintai, maksud Allah dengan keberadaan semesta ini bisa tersibak, hati menjadi lembut dan kembali

bisa berhubungan dengan Sang Pencipta Azza wa Jalla. Inilah ibadah berpikir tentang ciptaan Allah.

Mengapa kita harus berpikir? Sebab, itulah pintu yang mengantarkan kita menuju Allah Azza wa Jalla. Ibn al-Qayyim r.a. menuturkan, "Makrifat (mengenal) Allah itu ada dua macam. *Pertama*, makrifat sebagai bentuk pengakuan akan keberadaan Allah. Makrifat seperti ini dimiliki entah oleh orang baik maupun orang jahat, baik orang taat maupun orang bermaksiat. Semua orang mengatakan, "Allah itu ada." Ini jenis makrifat yang pertama, tetapi bukan makrifat ini yang akan kita bahas. *Kedua*, makrifat lantaran malu, cinta, rindu, bahagia, merasa berhubungan, suka, takut, khawatir, dan berada di hadapan Allah. Dengan makrifat jenis ini, Allah akan membukakan berbagai ketersingkapan yang luar biasa pada orang yang ingin mengenal-Nya."

Tidaklah cukup dengan bermakrifat jenis pertama. Sayangnya, kebanyakan makrifat lelaki, perempuan, dan remaja kita adalah makrifat jenis pertama ini. Terbukti, mereka baru mau berdoa kala ditimpa kesulitan. Padahal ini adalah makrifat yang paling dangkal. Mereka mungkin lebih mengenal kedua orangtua mereka daripada mengenal Allah. Mereka mungkin lebih mengenal seorang wanita daripada mengenal Allah, padahal pengenalan mereka pada wanita itu tidak diridai Allah. Buktinya, saat mereka ditanya tentang wanita yang ingin dijadikan kekasih mereka, mereka bisa menjelaskan ihwal si wanita itu

dengan detail: apa yang dipikirkannya, apa yang disukainya, apa yang dibencinya, dan bagaimana cara membuatnya suka. Namun, bila ditanya tentang Allah Azza wa Jalla, tampaklah tanda-tanda keanehan pada diri mereka. Mereka biasanya hanya menjawab, "Benar Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan kami." Sayangnya, bukan ini pengenalan yang diridai Allah.

Kita diciptakan bukan untuk mengenal Allah dengan makrifat jenis ini. Allah menciptakan kita agar kita merasa malu, hina, cinta, takut, rindu, bahagia, dan bersambung. Itulah makrifat sejati. Memang makrifat tiap orang pada Allah tidaklah sama. Namun, ketidaksamaan itu hanya diketahui Allah. Ketidaksamaan ini menjadi dasar ibadah yang sedang kita bicarakan ini. Seberapa banyak yang kita pikirkan tentang ciptaan Allah dan keindahan ciptaan-Nya, sebanyak itu pula kemakrifatan-Nya yang dibukakan Allah pada hati kita. Setiap kali kita mendekat dan memfungsikan akal kita lebih banyak—bukankah kita lebih istimewa daripada hewan dengan akal yang kita miliki. Mengapa? Karena, inilah yang bisa mengangkat kita menuju Allah Azza wa Jalla—setiap kali itu pula kita bisa menggunakan akal lebih baik untuk mengenali Allah, setiap kali itu pula kita bisa mencintai-Nya lebih besar, dan setiap kali itu pula Allah membuka lebih banyak keistimewaan pada kita.

Semakin besar kita mengagungkan Allah, semakin besar pula kadar kedekatan kita kepada-Nya.

Oleh karena itu, makrifat jenis ini tidak akan terwujud dengan benar kecuali dengan ibadah berpikir dan ibadah pengagungan. Inilah ibadah yang tidak memberi ruang pada tubuh, karena semuanya dilakukan di dalam hati kita.

Bagaimana kita bisa mengenal Allah? Kita bisa mencapai makrifat kepada Allah dengan dua cara. Pertama, dengan Kitab Allah yang bisa dibaca: Alquran. Kedua, melalui Kitab-Allah yang hanya dilihat, yaitu lembaran semesta. Cara kedua ini ada agar orang yang tidak bisa baca-tulis mempunyai bukti akan keberadaan Allah. Nanti orang yang tidak bisa baca-tulis tidak bisa lagi mengatakan, "Aku tidak mengenal-Mu karena aku tidak bisa baca -tulis. Aku tidak bisa memahami." Orang yang berkata demikian justru akan ditanya, "Apakah kamu tidak melihat? Tidakkah kamu memerhatikan? Tidakkah kamu mendengar? Lihatlah sekelilingmu dan lihatlah keindahan ciptaan Sang Pencipta! Buka Kitab Allah yang bisa dibaca! Lihat pula Kitab Allah yang hanya bisa dilihat! Kitab yang tidak memberikan kesempatan pada siapa pun untuk mengatakan, "Saya tidak mampu."

NILAI PENTING IBADAH BERPIKIR

Bagaimana Nabi Muhammad saw. bisa menjadi nabi? Pertanyaan ini bisa dengan

melihat tahapan keterutusan Nabi saw. Tahap-tahap akhir Nabi saw. sebelum terutus merupakan gambaran tentang suatu perenungan dan pemikiran yang mendalam. Mengenai hal ini, 'Âisyah r.a. meriwayatkan satu hadis tentang awal penerimaan wahyu, "Nabi lalu menyukai menyendiri. Beliau pergi ke Gua Hira untuk beribadah selama berapa malam."[1]

Tahukah Anda di mana letak Gua Hira? Gua Hira berada di tempat yang tandus. Bagaimana Nabi saw. tahu tempat itu? Tempat itu sangat sepi. Hanya ada kita, langit, dan alam semesta yang terbentang luas. Rombongan pemuda perkasa saja tidak mampu mencapai Gua Hira dengan mudah. Pertanyaannya sekali lagi, bagaimana Nabi saw. bisa mencapai tempat itu? Bagaimana Nabi saw. bisa beribadah di tempat itu? Bagaimana beliau suka menyendiri di tempat itu? Di tempat itu, beliau tinggal beberapa malam. Apa kiranya yang dilakukan beliau berhari-hari di tempat itu? Tahukah kita? Beliau beribadah. Lalu, ibadah jenis apakah itu? Salat? Jelas bukan. Salat belum diperintahkan saat itu. Puasa? Puasa juga bukan, karena puasa pun belum disyariatkan. Ibadah apa kiranya yang sudah diketahui Nabi sebelum beliau diutus menjadi seorang nabi? Itulah ibadah perenungan! Ibadah berpikir tentang ciptaan Allah.

Beliau berpikir selama beberapa hari! Semua yang beliau lakukan di tempat itu menjadi persiapan dan

---

[1]Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî, Muslim, dari 'Âisyah r.a.

Cahaya keimanan adalah
berpikir. Jika kita ingin keimanan
kita bersinar di hati,
berpikirlah tentang makhluk
Allah, karena cahaya keimanan itu
adalah berpikir.

'Âmir ibn 'Abd Qays

bekal saat menjalani misi kerasulannya. Beliau memang harus berpikir lama hingga beliau siap untuk menerima risalah kenabian dan hal yang lain.

Kita pun jika ingin dekat dengan Allah, maka kita juga membutuhkan persiapan diri yang panjang. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan berpikir tentang ciptaan Allah dan memerhatikan lembaran alam semesta.

Tak heran bila sebagian orang mengatakan, "Saya menunggu musim panas untuk berlibur." Dalam konteks yang sama, saya ingin mengatakan, "Orang yang bertakwa pada Allah Azza wa Jalla lalu berlibur dengan niat yang sama, yang hanya bisa dilakukannya dengan baik di Mesir, maka niat liburannya haruslah seperti ini: 'Saya ingin berlibur untuk menyaksikan ciptaan-Mu. Liburan saya ini untuk beribadah kepada-Mu, tetapi ibadah ini tidak mampu saya tunaikan dengan baik di negara saya ini.'" Oleh karenanya, sekarang saatnya kita memindahkan liburan musim panas kita menjadi ibadah kepada Allah Azza wa Jalla. Meski memang tidak ada orang yang mengatakan bahwa liburan musim panas itu dilarang! Namun, apa yang membuat kita berlibur di musim panas itulah yang haram. Pertanyaannya kemudian, bagaimana caranya liburan musim panas kita bisa berubah menjadi kedekatan pada Allah Azza wa Jalla? Inilah salah satu kelebihan ibadah berpikir dan berenung. Hal-hal inilah yang dulu dipersiapkan Nabi saw. sebelum menjadi nabi.

Apa kita ingin dekat dengan Allah? Lakukan ibadah Nabi saw. ini. Ibadah ini bukan hanya ibadah Nabi saw., tetapi ibadah semua nabi. Lihatlah bagaimana Allah Swt. mengisahkan Nabi Ibrahim berikut: *"Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin"* (Q.S. al-An'âm [6]: 75). Setiap kali kita berpikir, setiap kali itu pula keyakinan kita bertambah. Inilah ibadah Nabi Ibrahim a.s. itu.

Suatu malam, Bilal menemui Nabi saw. yang sedang mengerjakan salat. 'Âisyah r.a. pernah ditanya tentang apa yang terjadi malam itu, "Hal apa yang paling istimewa pada diri Rasulullah saw. malam itu?" 'Âisyah menjawab, "Apa yang dilakukan Rasulullah Saw. itu tidak istimewa. Namun, karena kalian bertanya, saya akan memberi tahu kalian tentang malam yang paling mengagumkan. Malam ketika beliau mengerjakan salat lalu menangis hingga air matanya membasahi cambang beliau. Beliau rukuk sambil menangis. Setelah itu, beliau pun sujud juga sambil menangis hingga Bilal datang untuk mengumandangkan azan salat subuh. Kala itu Bilal sempat melihat Nabi yang saat itu menangis. Bilal sempat bertanya, "Apa yang membuat Anda menangis, sementara Allah telah mengampuni dosa yang telah dan akan Anda lakukan?" Beliau menjawab, "Apakah salah bila aku ingin menjadi hamba yang ber-

syukur? Bagaimana saya tidak menangis? Malam ini Allah telah menurunkan ayat berikut padaku: '*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, juga silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Peliharalah kami dari siksa neraka*" (Q.S. Âl 'Imrân [3]: 190–191)." Nabi saw. menangis lantaran ayat-ayat itu! Kemudian beliau berkata, "Celakalah orang yang membaca ayat ini, tetapi tidak merenungkannya."[2]

Nabi saw. bersabda, "Pikirkanlah ciptaan Allah."[3] Jika kita ingin mengenal Allah, maka mari kita pikirkan ciptaan-Nya. Jangan sampai sudah berumur dua puluh atau tiga puluh tahun, kita malah belum sama sekali bermunajat pada Allah dan berpikir tentang keagungan makhluk-Nya serta kebesaran-Nya. Apakah hal seperti ini bisa kita pahami? Apakah manusia diciptakan dan dimuliakan dengan akal hanya

---

[2]Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dalam Shahîh *Ibn Hibbân* (260).

[3]Potongan awal hadis ini diriwayatkan dalam *al-Zuhd* (945) dari 'Amribn Marrah; Ibn Hibbân dalam *al-Majruhîn* (3/83) dari Ibn 'Umar; al-Qazwînî dalam *al-Tadwîn* (1/280) dari Abû Hurayrah; Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah* (6/67) dari 'Abdullâhibn Salâm; al-Daylamî dalam *al-Firdaws* (2318) dari Ibnu 'Abbâs; al-Ashbihânî dalam *al-'Azhamah* (1/215) dari Abû Dzarr r.a. dari seluruh ahli hadis. Lihat pula *Kasyf al-Khafâ'* (1/371).

untuk makan, minum, dan memikirkan syahwat saja? Lalu, mengapa Allah menciptakan akal untuk manusia? Apa kiranya fungsi akal itu kalau hidup ini hanya untuk keinginan nafsu? Nilai utama apa yang membuat akal itu diciptakan? Jawabannya, agar akal mengenal Allah Azza wa Jalla. Akal tidak mempunyai nilai sama sekali bila ia tidak memedulikan untuk apa ia diciptakan. Pada kenyataannya, akal memang diarahkan untuk peduli pada sesuatu yang sudah dijaminkan untuknya. Ia peduli dengan rezeki yang telah dijaminkan untuknya. Ia juga peduli dengan syahwat yang sudah dilarang untuknya. Namun, ia lupa untuk apa ia diciptakan: makrifat kepada Allah dan berhubungan dengan Allah Azza wa Jalla. "*Pikirkanlah ciptaan Allah dan jangan pikirkan tentang Allah, karena kalian tidak akan pernah mampu mencapainya.*"[4]

Umm al-Dardâ', seorang sahabat wanita yang populer, suatu saat ditanya, "Apa amal Abû al-Dardâ' yang paling utama?" Dia menjawab, "Berpikir dan mengambil pelajaran."[5] Dari penuturan Umm al-Dardâ' ini, apakah kini kita tahu bahwa ibadah Abû al-Dardâ' yang paling utama adalah berpikir tentang ciptaan Allah? Lihatlah bagaimana ibadah ini sudah begitu dilupakan.

---

[4]Konteks hadis ini diriwayatkan al-Daylamî dalam *al-Firdaws* (2318) dari Ibnu 'Abbâs r.a. Lihat *Kasyf al-Khafâ'* (1/371).

[5]Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam al-Zuhd (286); Ibnu Abî 'Âshim dalam *al-Zuhd* (s/135); Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah* (1/208).

'Âmir ibn 'Abd Qays menuturkan bahwa dia mendengar satu, dua, tiga, atau lebih sahabat Rasulullah yang mengatakan, "Cahaya keimanan adalah berpikir."[6] Jika kita ingin keimanan kita bersinar di hati kita, berpikirlah tentang makhluk Allah, karena cahaya keimanan itu adalah berpikir. Lihat saja bagaimana ibadah ini telah lama sudah ditinggalkan orang! Padahal ibadah ini sungguh amat agung. Sayangnya, hanya sedikit orang yang melakukannya di alam ini.

Al-Hasan berkata, "Berpikir selama satu jam lebih baik daripada beribadah selama semalam."[7] Bayangkan ketika al-Hasan mengatakan kalimat itu yang memang tampak disengaja memberi penekanan pada frasa "berpikir selama satu jam". Kita bisa duduk di kamar kita dengan menyaksikan ciptaan Allah di dalam diri kita. Kita juga bisa duduk-duduk di tepi pantai atau bangun di pagi hari untuk menunaikan salat subuh lalu melihat matahari terbit dan merenungkan bagaimana Allah mengganti malam dengan siang dan menggantikan siang dengan malam. Berpikir selama satu jam memang lebih baik daripada beribadah semalam.

'Umar ibn 'Abd al-'Azîz pernah berkata, "Merenungkan kenikmatan Allah adalah ibadah yang paling utama."[8] Mari kita camkan bahwa salah satu

---

[6]Lihat Tafsîr Ibn Katsîr (1/439).

[7]Diriwayatkan dari Ibnu Abî Syaybah dalam *al-Mushannaf* (35223); Ibnu Abî 'Âshim dalam al-Zuhd (s/272).

[8]Diriwayatkan Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/314).

ibadah yang paling utama adalah merenungi kenikmatan Allah.

Tak heran bila kita mendapati Alquran selalu mengajak kita untuk memfungsikan akal. Allah Swt. berfirman, "*Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Langit bagaimana ia ditinggikan? Gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Bumi bagaimana ia dihamparkan?*" (Q.S. al-Ghâsyiyah [88]: 17–20). Mari kita ingatkan orang lain untuk berpikir mengenai ciptaan yang agung ini.

Allah Swt. berfirman,

> *Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman, juga pada penciptaan kalian dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, pada pergantian malam–siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah mati, dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal* (Q.S. al-Jâtsiyah: 3 –5).

Apakah semua ini tidak membangkitkan perasaan dari dalam diri kita? Apakah mukjizat di malam dan di siang hari juga tidak membangkitkan perasaan kita sepanjang hidup ini? Apakah pemandangan terbitnya matahari, mendung, bergantiannya mendung, berikut pemandangannya di dalam hati kita

juga tidak berefek apa-apa pada diri kita? Apakah tasbih burung tidak mendorong hati dan lisan kita untuk bertasbih pada Allah Azza wa Jalla? Mengapa hati kita begitu keras seperti ini?!!

Allah Swt. berfirman,

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan* (Q.S. al-Baqarah [2]: 164).

Semua ini tidak berpengaruh pada perasaan kita?! Semua ayat yang mengangkat berbagai kebiasaan kita ini tidak kita anggap sebagai sesuatu yang berpengaruh pada hati kita?

Sekarang mari kita sadari bahwa hal terburuk yang menimpa anak Adam adalah menganggap biasa berbagai kenikmatan Allah Azza wa Jalla. Oleh karenanya, bila kita menganggap biasa suatu kenikmatan, maka kita sudah tertimpa hal terburuk. Allah telah mengkritik keras sikap mengganggap biasa suatu kenikmatan ini pada orang Quraisy. Allah Swt. berfirman, "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan*

Jagat raya tak pernah diam—senantiasa bergerak menuju Allah melalui salat dan tasbih. Bertasbih adalah fitrah seluruh makhluk. Semua diciptakan dengan naluri bertasbih, menyucikan dan memuji Sang Pencipta. Tiada waktu tanpa alunan tasbih. Bahkan, andai alam raya berhenti bertasbih, ia akan luluh lantak, lenyap, dan binasa.

musim panas" (Q.S. Quraiys [106]: 1–2). Mereka menganggap biasa perjalanan musim dingin dan musim panas. Setelah itu, ada seruan agar mereka sadar dari sikap menganggap biasa suatu kenikmatan dan memperbarui cara pandang pada kenikmatan itu. Di akhir surah, Allah berfirman kepada mereka, "*Hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan*" (Q.S. Quraiys [106]: 3–4).

Ketahuilah bahwa segala sesuatu di alam ini merupakan ciptaan Allah Azza wa Jalla yang harus diperhatikan dan direnungkan.

Sekarang mari kita mulai berpikir sedikit demi sedikit. Kita akan memulai dengan memikirkan permulaan semesta. Kemudian kita memasuki penciptaan langit, kemudian kita turun ke bumi, lalu kita melihat burung-burung dan berbagai hewan, kemudian kita membicarakan diri kita dan segala bagiannya yang memiliki ribuan tanda keagungan Allah.

Mari kita mulai dengan bertanya bagaimana alam semesta itu bermula. Sejenak kita akan pikirkan tentang maksud semua ini. Sekarang kita akan memulai melakukan ibadah ini untuk selama-lamanya supaya kajian ini menjadi kajian yang praktis. Kita juga tetap melakukan ibadah ini selama kajian berlangsung. Ibadah pertama yang kita mulai lakukan adalah berpikir bagaimana makhluk itu diciptakan? Bacalah

ayat-ayat dan hadis-hadis berikut in
keagungan Allah Azza wa Jalla.

Allah Swt. berfirman, "*Katakanl*
di (muka) bumi, lalu perhatikanlah b
menciptakan (manusia) dari permul
al-'Ankabût [29]: 20). Mari kita pikir
makhluk (manusia) itu bermula dan s
ciptakannya? Hei orang yang mengi
peradaban! Hei orang yang mengira b
nya terdapat kendali umat manusia! S
mencipta dan memulai penciptaan
Allah Swt. berfirman, "*Allah mencip*
suatu dan Dia memelihara segala ses
Zumar [39]: 62). Apakah ayat ini
kita berpikir?

Diriwayatkan dari 'Imrân ibn H
menceritakan bahwa suatu saat ada r
Yaman menemui Rasulullah saw. M
pada Rasulullah, "Rasulullah, kita d
Anda untuk belajar ilmu agama. Kita
tanya pada Anda bagaimana semua i

Apa yang mereka inginkan? "Baga
itu bermula?" Seolah-olah mereka
"Rasulullah, informasikan kepada l
makhluk itu bermula?" Hadis ini dir
al-Bukhârî. Rasulullah menjawab, "
diri." –Tidak ada tuhan yang berhak
Allah—lihat kelemahan kita dan lihat
gitu sombongnya kita pada Allah Az

Ada enam miliar jiwa yang menghuni bumi ini. Tiga perempat mereka kafir pada Allah! Seperempatnya lagi adalah orang-orang Islam. Allah sendiri mengetahui bagaimana kondisi keislaman mereka. Meski begitu, mereka masih mengira bahwa kita ini orang yang dilahirkan oleh peradaban ini! Siapa kita ini? Kita ini sangat miskin!

Tentang bagaimana keberadaan segala sesuatu ini, Rasulullah saw. bersabda, "*Allah sudah ada sendiri semenjak dulu ketika segala sesuatu belum ada.*"[9] Dalam riwayat yang lain, "*Allah sudah ada sebelum segala sesuatu ada.*"[10] "*Allah menciptakan segala sesuatu*" (Q.S. al-Zumar [39]: 62).

Nabi saw. bersabda, "Makhluk Allah yang pertama kali diciptakan adalah pena. Allah berkata pada pena itu, 'Tulislah!' Seketika itu juga pena tersebut bergerak untuk menuliskan segala sesuatu yang akan ada hingga hari kiamat."[11] Lihatlah keagungan pengetahuan dan kekuasaan Allah. Apakah kita tidak juga berpikir tentang kelemahan kita dan kemudian bersandar pada kekuatan Allah?!

Diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. yang menuturkan, "Rasulullah suatu saat memegang tanganku. Kemudian beliau berkata—Nabi mulai menceritakan kisah awal keberadaan makhluk—"*Allah men-*

---

[9]Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî (7418).

[10]Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî (3192) dari 'Imrân ibn Hushain r.a.

[11]Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dâwud (4700); al-Tirmidzî (2155); Ahmad (22197) dari 'Ubâdah ibn al-Shâmit r.a.

ciptakan tanah pada hari Sabtu, gunung pada hari Minggu, pohon pada hari Senin, hal yang tidak disukai pada hari Selasa, cahaya pada hari Rabu, hewan-hewan melata pada hari Kamis, Adam a.s. pada hari Jumat setelah asar."[12] Inilah yang membuat pada hari Jumat ada satu saat ketika doa pasti dikabulkan. Semua ini agar kita tahu permulaan penciptaan makhluk ini. Sekarang saatnya kita berpikir siapa kita ini? Siapa yang kuat di bumi ini? Siapa yang memiliki kerajaan segala sesuatu? Siapa yang menyelamatkan dan tidak pernah diselamatkan? Siapa yang selalu memaksa hamba-hamba-Nya? Apakah kita memperhatikan bagaimana makhluk itu mulai diciptakan?

Dengan cara ini, kita akan tahu nama Allah yang pertama. Oleh karenanya, marilah kita mulai berpikir sampai di mana ciptaan ini akan berakhir? 'Abdullâh ibn al-Mubârak r.a. mengatakan, "Aku mengunjungi seorang lelaki yang juga seorang tabiin. Aku lalu berkata padanya yang sedang merenung, 'Sudah sampai mana kamu?' Dia menjawab, 'Aku sudah sampai di jembatan *al-shirâth*.' Mari kita berpikir sejenak mengenai akhir alam ini, kemudian melihat sebesar apa syahwat, kenikmatan, kemaksiatan, dan seluruh dunia kita ini.

Allah Swt. berfirman, *"Ditiuplah sangkakala, lalu matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah"* (Q.S. al-Zumar [39]: 68). Satu tiupan itu bisa menghancurkan seluruh ma-

[12]Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim (2789); Ahmad (8141).

nusia, gunung-gunung, seluruh langit, bumi, dan burung-burung! Seluruh manusia, teknologi, dan segala sesuatu yang sudah kita capai akan hancur dengan satu tiupan saja. Segala sesuatu akan musnah dengan satu tiupan. Apa yang membuat kita lemah seperti itu? Dengan satu tiupan, segala sesuatu akan hancur. *"Ditiuplah sangkakala, lalu matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* Yang dimaksud dengan "siapa yang dikehendaki Allah" adalah Jibril, Mikail, dan Israfil yang bertugas untuk meniup sangkakala. Selain ketiga malaikat itu, malaikat kematian juga tidak termasuk yang mati. Allah Swt. akan menyeru berikut:

"Malaikat kematian, ada yang masih tersisa?"

Apakah kita sudah melihat bagaimana segala sesuatu bermula dan bagaimana segala sesuatu itu berakhir? Semuanya akan kembali kepada Allah untuk yang kedua kalinya. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah.

"Siapa yang masih tersisa, Malaikat kematian?"

"Yang tersisa tinggal Jibril, Mikail, Israfil, dan saya."

"Malaikat kematian, sekarang cabut ruh Jibril."

Malaikat kematian pun mencabut ruh Jibril.

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa" (Q.S. al-Raḥmân [55]: 26).

"Siapa lagi yang masih tersisa, Malaikat kematian?"

"Israfil, Mikail, dan saya."

"Malaikat kematian, cabutlah ruh Israfil."

Malaikat kematian pun mencabut nyawa Israfil.

"Siapa lagi yang masih tersisa."

"Mikail dan saya."

"Malaikat kematian, cabutlah ruh Mikail."

Malaikat kematian pun mencabut nyawa Mikail.

"Siapa lagi yang masih tersisa?"

"Hanya tinggal saya."

"Malaikat kematian, cabutlah ruhmu sendiri."

Malaikat kematian pun mencabut nyawanya sendiri.

"Siapa yang tersisa?"

"Hanya Allah."

Lalu Allah Swt. menyeru, "Hari ini, milik siapa semua kerajaan ini? Hari ini milik siapa semua kerajaan ini? Hari ini milik siapa semua kerajaan ini?" Dalam sebuah hadis, *"Allah Swt. menyeru, 'Hari ini milik siapa semua kerajaan ini selama empat puluh?'"*

Empat puluh apa? Empat puluh hari? Empat puluh tahun? Empat puluh bulan? Empat puluh juta tahun? Waktu itu tidak bisa dihitung. Allah sendirian saja kala itu. Tidak ada waktu dan tempat yang bersama Allah Azza wa Jalla. *"Hari ini milik siapa semua kerajaan ini?"* Tidak ada satu pun yang menjawab, karena tidak ada lagi satu orang pun yang ada kala itu. Allah Azza wa Jalla menjawab sendiri, *"Hari ini semua kerajaan ini milik Allah Yang Mahasatu dan Maha Memaksa."*[13] Mahasuci Allah. Apakah kita sudah memerhatikan nama Allah *al-Awwal* 'Yang Pertama'

dan al-Âkhir 'Yang Terakhir'? Apakah kita sudah melihat bagaimana alam semesta ini bermula dan berakhir?

Titik ini tentu saja membutuhkan kita banyak berpikir. Jika kita mau berpikir akan keagungan Allah sebagaimana seharusnya, tentu kita tidak akan bermaksiat kepada-Nya.

Mari sekarang kita berpikir tentang hal lain. Sekarang waktunya kita perhatikan langit. Lihatlah langit di atas kita. Saatnya kita bertanya pada para ilmuwan yang telah berhasil menguak ayat berikut: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama"* (Q.S. Fâthir [35]: 28).

Mari kita mulai dari matahari. Matahari adalah sumber kekuatan kita. Jika tidak ada matahari, tentu tidak ada kehidupan di bumi ini. Bagaimana cahaya dan panas matahari bisa mencapai kita? Dengarkan beberapa informasi mengenai matahari berikut sehingga kita mengenal Tuhan dan mengenal kekuasaan Allah Azza wa Jalla berikut kerajaan-Nya.

Para ilmuwan mengatakan, "Matahari memberikan reaksi atom yang terus-menerus antara 650 juta ton hidrogen dan 650 juta ton helium. Reaksi atom ini akan menghasilkan panas yang bisa mencapai 27

---

[13]Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Râhawaih dalam Musnad Ibnu Râhawaih (1/87); al-Lâlkânî dalam Ushûl I'tiqâd Ahl al-Sunnah (2/222); al-Baihaqî dalam Syu'ab al-Îmân (1/311). Lihat Tafsîr Ibn Katsîr (2/147-148).

juta derajat celsius, yang berkekuatan 400 trilyun watt tiap detik. Apakah kita sudah bisa membayangkan volume kekuatan yang dihasilkan oleh matahari itu? Ukuran matahari lebih besar 1,2 juta kali daripada ukuran bumi. Jaraknya dari bumi sekitar 93 juta mil. Bayangkan keagungan ciptaan Allah! Selain itu, cahayanya mencapai kita hanya dalam 8 detik saja!

Allah Swt. berfirman, "*(Menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan*" (Q.S. al-An'am [6]: 96). Menurut para ilmuwan, matahari bergerak sangat cepat. Dalam satu detik, ia bisa mencapai jarak yang bisa dicapai oleh seseorang yang berjalan selama lima puluh ribu tahun. Apakah kita tidak membayangkan kecepatan yang mengagumkan ini? Simak firman Allah Swt. berikut: "*Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*" (Q.S. Yâsîn [36]: 38). Renungkan kata "berjalan", bukan kata "bergerak"! Sungguh Mahasuci dan Mahaluhur Allah. Perhatikan kekuasaan Allah di matahari ini!

Sekarang mari kita renungkan tata surya atau satu bagian dari tata surya. Tata surya berisi sembilan planet yang kita ketahui: planet merkurius, jupiter, saturnus, neptunus, pluto, dan yang lain. Di antara sembilan itu adalah bumi yang menjadi tempat tinggal kita. Sekumpulan planet yang disebut tata surya inilah yang mengitari matahari.

Jarak planet yang menjadi tempat tinggal kita dengan matahari sekitar 93 juta mil. Semua planet yang ada merupakan bagian kecil dari keseluruhan sistem galaksi yang memuat 200 miliar bintang. Matahari sendiri merupakan salah satu bagian dari galaksi sebanyak itu. Apakah kita sudah membayangkan jarak yang jauh ini dan galaksi yang menjadi tempat tinggal kita yang bernama galaksi bima sakti. Galaksi ini merupakan salah satu dari seratus ribu galaksi yang berhasil ditemukan oleh para ilmuwan hingga sekarang ini.

Sekarang saya ingin kita melihat kerajaan Allah dan melihat siapa kita ini hingga kita berani bermaksiat kepada Allah?! Siapa kita ini? Lihat kerajaan Allah Azza wa Jalla! Allah Swt. berfirman, "*Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat. Langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan*" (Q.S. al-Zumar [39]: 67).

Bumi sendiri hanya menyamai satu titik dari keseluruhan tata surya. Tata surya sendiri hanya sama dengan satu titik galaksi. Galaksi bima sakti hanya menyamai satu titik dari ribuan galaksi. Ribuan galaksi itu menyamai satu titik langit pertama. Kita sendiri? Kita menyamai apa dari seluruh kerajaan Allah Azza wa Jalla? Lihat berapa ukuran kita? Lalu bagaimana kita bisa bermaksiat? Apakah kita sudah

melihat bagaimana berpikir tentang makhluk Allah bisa mengantarkan kita ke mana?!

Allah Swt. berfirman, "*Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat. Langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan*" (Q.S. al-Zumar [39]: 67). 'Abdullâh ibn 'Umar menuturkan, "Saya melihat Nabi saw. sedang berada di atas mimbar mengatakan, 'Allah Azza wa Jalla menggenggam langit dan bumi dengan kedua tangan-Nya. Lalu Allah mengatakan, 'Saya Allah—Tuhan mengatakan itu sambil menggegam jari-jarinya lalu membukanya kembali—Saya ini Raja. Saya ini Yang Maha Memaksa.'" Menurut Ibn 'Umar, "Hingga aku melihat mimbar yang bergerak mulai dari bagian paling bawah hingga akhirnya saya mengatakan, 'Apakah mimbar itu menjatuhkan Rasulullah saw.?'"[14] Mimbar yang berasal dari kayu saja bisa bergetar mendengar penjelasan tentang keagungan Allah Azza wa Jalla. Ibnu 'Umar mengatakan, "Mimbar itu sebenarnya akan menjatuhi Nabi saw., namun urung, lantaran Nabi saw. menyebut semua *al-asmâ' al-ḥusnâ* dengan suara keras."

Batu dan benda padat saja bergerak karena keagungan Allah Azza wa Jalla, sedangkan hati membeku. Hanya hati benda padat yang tidak tunduk pada Allah Azza wa Jalla. Benda padat itu punya

[14]Hadis ini diriwayatkan Muslim (2788); Ibnu Mâjah (198).

perasaan, sedangkan hati kita tidak punya perasaan. Lihatlah kerajaan Allah yang begitu besar ini! Menurut para ilmuwan—supaya kita mengetahui kerajaan yang besar ini—untuk bisa berputar penuh mengelilingi pusat orbit, matahari membutuhkan 250 juta tahun. Luar biasa sekali ini. Di mana posisi satu galaksi di antara galaksi-galaksi yang lain? Sekarang apa yang kita pikirkan dengan galaksi-galaksi yang belum terungkap?!

Dengarkan hadis Nabi saw. berikut hingga kita benar-benar paham. Hadis itu kira-kira kandungan maknanya sebagai berikut: "*Langit pertama bila dibandingkan dengan langit kedua hanya seperti satu biji di tengah padang yang luas* (berdasar pengetahuan Kita, Rasulullah)." Berarti, langit kedua bila dibandingkan dengan langit ketiga juga seperti satu biji di tengah padang yang luas. Lihat bagaimana luasnya kerajaan Allah. Langit ketiga juga bila dibandingkan dengan langit keempat pasti seperti satu biji di tengah padang yang luas. Oleh karena itu, makhluk yang menghuni langit keempat membutuhkan kaca pembesar untuk melihat orang yang berada di langit pertama. Jika begitu, bagaimana kita bisa melihat mereka? Langit keempat sendiri bila dibandingkan dengan langit kelima tak ubahnya seperti satu biji kecil yang berada di padang luas. Langit kelima juga seperti satu di tengah padang luas bila dibandingkan dengan langit keenam. Hal yang sama juga berlaku bila langit keenam dibandingkan dengan

langit ketujuh. Langit tujuh juga seperti satu biji di tengan padang yang luasa bila dibandingkan dengan Kursi. *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 255). Kursi juga satu biji kecil di tengah padang luas bila dibandingkan dengan Arsy. Arsy sendiri tak lebih seperti satu biji di tengan padang luas bila dibandingkan dengan Telapak Tuhan.[15]

Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Sudahkah kita melihat begitu kerdilnya kita ini? Meski begitu, kita masih berani bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla. Namun begitu, Allah juga tetap memberi kita rezeki. Apa sebetulnya yang menyebabkan Allah begitu perhatian kepada kita? Malaikat juga mengasihi manusia. Alquran juga turun dari langit untuk mengajari manusia. Surga juga dipersiapkan untuk mereka agar mereka bisa memasukinya lantaran ketaatan yang sudah mereka lakukan.

Dia juga menjaga kita dari berbagai kemaksiatan, menutupi aib kita, dan menggenggam kedua tangan kita, padahal Dia tidak membutuhkan kita. Kita ini benar-benar sangat membutuhkannya. Lihat ukuran jarak yang kita pergunakan untuk hidup bila dibandingkan dengan keseluruhan kerajaan Allah Azza wa Jalla, padahal Allah benar-benar tidak membutuhkan kita.

---

[15]Redaksi di atas berasal dari kutipan hadis yang diriwayatkan kandungan maknanya saja. Hadisnya jauh lebih ringkas dari redaksi di atas. Hadis itu diriwayatkan oleh Ibn Hibbân (2/77); Abû Muhammad al-Ashbihânî dalam *al-'Azhamah* (2/570); Abû Nu'aim dalam *al-Hilyah* (1/167).

Allah Swt. berfirman, *"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya"* (Q.S. al-Nâzi'ât [79]: 27–30). Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Mahasuci Allah.

Meski demikian, dengan kerajaan yang begitu besar dan jarak yang begitu tak berbatas, Nabi saw. bersabda, "Langit tidak sanggup membawa dirinya ... langit tidak sanggup membawa dirinya. Benar ia tidak sanggup membawa beban yang di dalamnya terdapat tempat empat jari. Setiap tempat yang hanya cukup untuk empat jari itu pasti ditempati malaikat yang sedang bersujud pada Allah."[16] Seluruh alam ini adalah hamba Allah Azza wa Jalla. Hanya kita yang tidak menjadi hamba Allah?! Apa kita tidak mau memahami ini! Pergilah sesuka hati kita! Bermaksiatlah pada Allah! Namun, bagaimana diri kita bersikap sekarang setelah membaca hadis di atas?

Dalam hadis yang lain, Jâbir r.a. pernah menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di ketujuh langit ini, setiap tempat seukuran telapak kaki, tempat seukuran satu lengan, dan tempat seukuran telapak tangan pasti ada malaikat yang sedang beribadah dengan berdiri, sedang sujud, atau malaikat yang

---

[16]Hadis ini diriwayatakan oleh al-Tirmidzî (2312); Ibnu Mâjah (4190); Ahmad (21005) yang diriwayatkan dari Abû Dzaar r.a.

Di antara hikmah teragung adalah diciptakannya tata surya. Dengan tata surya itu alam menjadi kokoh dan teratur sangat rapi sehingga dalam kurun waktu yang cukup lama tidak mengalami perubahan. Andaikata terjadi perubahan tata surya, manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Manusia tidak memiliki daya dan kemampuan untuk memperbaikinya.

pat terbit matahari? Padahal yang ada hanya ada satu tempat terbit matahari. Mahasuci Allah Yang Mahaagung.

MEMAHAMI ASAP SEBAGAI BAGIAN ALAM RAYA

Di beberapa tempat observasi baru, para ilmuwan menemukan sesuatu yang mengagumkan. Mereka menemukan volume tanah, debu, asap yang besar sekali yang memenuhi langit. Beberapa tempat observasi memperkirakan luasnya dibutuhkan perjalanan 200 tahun cahaya. Luasnya 200 tahun cahaya? Padahal jarak kita dan jarak asap ini sekitar 9 ribu tahun cahaya. Asap ini memanjang hingga membutuhkan perjalanan panjang yang tak terhitung lagi. Para ilmuwan juga menemukan bahwa bintang-bintang itu terbentuk dari asap-asap ini. Dengan cara ini, kita bisa memahami firman Allah Swt., *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'"* (Q.S. Fushshilat [41]: 11).

Allah Swt. berfirman, *"Matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah*

hanyalah hak Allah" (Q.S. al-A'râf [7]: 54). Pahami ayat ini "*Matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.*" Itu berarti bahwa matahari, bulan, dan bintang tidak mampu melakukan apa pun. Apakah matahari mampu terlambat satu detik saja dari apa yang sudah diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla? Setiap hari matahari selalu berada di batas keakuratan yang sama. "*Matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.*" Perhatikan kalimat berikutnya: "*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" Maksudnya bahwa Yang menciptakan adalah Zat yang memerintahkan. Dia mencipta dan Dia dipatuhi. Dialah Sang Pencipta. Apakah selain-Nya ada yang pantas disembah?! Dia Yang Maha Memberi rezeki. Apakah selian-Nya ada yang pantas disyukuri?! Bagaimana mungkin? "*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*"

Allah Swt. berfirman, "*Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan*" (Q.S. Yâsîn [36]: 83).

MEMIKIRKAN LUAS SEMESTA

Para ilmuwan telah menemukan hal lain yang lebih hebat di langit. Mereka telah menemukan bahwa alam ini tidak tetap. Alam cenderung melebar. Setiap hari galaksi menjauh dari bagian galaksi yang lain.

Bintang menjauh, sementara alam melebar dengan jarak yang cukup besar. Saya pernah membaca sesuatu yang luar biasa sekali. Para ilmuwan telah memperkirakan bahwa alam semesta ini membesar satu juta trilyun tahun cahaya pada setiap menitnya. Apakah kita membayangkan ukuran lebarnya yang terus membesar setiap menitnya?! Sungguh kerajaan yang amat besar yang bisa membuat logika kita linglung karena tak mampu memahaminya. Simaklah firman Allah Swt. berikut: "*Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya*" (Q.S. al-Dzâriyât [51]: 47).

MENGHIKMATI ATMOSFER SELUBUNG BUMI

Kita tidak tahu pasti berapa ukuran atmosfer yang menyelubungi bumi. Jika tidak ada atmosfer yang meliputi bumi itu, tentu meteor yang turun dari langit akan langsung menghancurkan bumi ini dalam beberapa detik. Meteor apa saja yang turun dari langit pasti akan menghancurkan bola dunia ini dalam sekejap mata. Salah satu meteor telah jatuh di padang Arizona Amerika Serikat. Meteor ini telah mampu menembus atmosfer. Ada informasi yang menyatakan bahwa ukuran kawah yang telah dihasilkan oleh

Tujuan hakiki penciptaan adalah mengetahui makna sejati 'ibadah. Dalam bahasa Arab, kata itu menyiratkan keselarasan yang sempurna, tidak adanya penolakan atau perpecahan. Akar kata verbal kata ini pada salah satu bentuknya adalah *'abbada,* menghaluskan. Melalui 'ibadah, hidup menjadi halus dan, karena itu, ia dihubungkan dan disatukan secara sempurna.

jatuhnya meteor itu diameternya 12 ribu meter. Kedalamannya mencapai 600 kaki. Ukurannya 50 ribu ton. Padahal ini satu meteor yang jatuh ke bumi dengan secepat kilat dan kekuatan biasa, api sudah berkobar begitu dahsyatnya. Sekarang apa yang membuat meteor-meteor ini tidak mengenai kita? Yang membuat kita selamat dari bahaya jatuhnya meteor-meteor itu adalah atmosfer. Kita pasti pernah mendegar firman Allah Swt. "*Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sementara mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya*" (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 32). Tidak ada seorang pun yang mau merenung! Tidak ada seorang pun yang mau memikirkan!

MEMANDANG LANGIT TAK BERBATAS

Mari kita turunkan batas pandangan kita. Mari kita lihat keindahan bentuk langit. Apa kita melihat bermacam warna?! Apa kita melihat warna terbitnya matahari? Apakah tidak mungkin langit itu terdiri dari dua warna saja: hitam dan putih! Lihatlah bagaimana Allah membuatnya indah dan manis? Lihatlah warna-warna indah yang bertaburan di langit. Lihat bagaimana Dia telah memilihkan warna yang menarik untuk dipandang. Jika warnanya hitam tentu tidak akan indah bila dipandang. Warna yang

terlihat pada siang hari itu adalah warna langit yang sesungguhnya. Warna itu akan berubah pada saat matahari terbit dan pada saat matahari terbenam. Warna langit selalu berubah-ubah! Lalu mengapa Allah mengubah seluruh warna ini? Dialah yang menciptakan langit dan bumi. Dialah yang menciptakan semua makhluk. Setiap kali menciptakan sesuatu, Dia pasti membuatnya indah dan menarik. Apakah kita pernah melihat ciptaan Allah?! Lihatlah ciptaan Allah! Lihat pula keindahan ciptaan Allah!

Berikan hak mata kita untuk beribadah. Mata ini sudah dipergunakan selama bertahun-tahun untuk bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla. Dia berharap untuk bisa beribadah. Mata kita sesungguhnya sedang berharap untuk bisa beribadah pada Allah. Hanya saja kita tidak memberinya kesempatan untuk melakukannya. Biarkan mata kita beribadah sejenak pada Allah dan merenungi ciptaan Allah. Perhatikan keindahan penciptaan langit dan bumi. Allah Swt. berfirman, "*Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?*" (Q.S. Qâf [50]: 6). Lihat bagaimana ayat ini mempermainkan akal dan hati kita. Apakah kalian tidak memikirkan makna yang termuat di ayat ini pada saat kalian membaca Alquran? "*Apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai*

retak-retak sedikit pun?" Apakah pernah suatu hari ketika kita melihat langit lalu kita melihat ada retak atau lubang di langit itu?

Allah Swt. berfirman, "*Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang*" (Q.S. al-Mulk [67]: 1–3).

Tidak seimbang maksudnya kurang atau segala hal yang tidak indah. "*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.*" Lihat lagi "*Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*" (Q.S. al-Mulk [67]: 3). Apakah kita melihat kesalahan apa pun bentuknya? Apakah Kita melihat ada lubang atau pecah di langit? "*Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi.*" Lihat sekali lagi, "*Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat*" (Q.S. al-Mulk [67]: 3–4).

Kita tidak akan menemukan kekurangan apa pun dalam ciptaan Allah Azza wa Jalla. "*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap*

sesuatu" (Q.S. al-Naml [27]: 88). *"Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan"* (Q.S. al-Mulk [67]: 4–5).

Inilah ciptaan Allah. Setiap kali hidup bersama semua kandungan makna ini, setiap kali itu pula kita menyembah-Nya dengan cara yang lebih utama, setiap kali itu pula kita lebih mencintai-Nya, setiap kali itu pula kita banyak berhubungan dengan-Nya, dan setiap kali itu pula kita lebih bahagia dengan-Nya. Setiap kali kita melihat makhluk dan kita tidak merasa butuh pada mereka, lalu siapa orang yang kita takuti itu? Mereka manusia lemah. Kita juga manusia lemah. Pantaskah kita takut pada makhluk, sementara Pencipta langit dan bumi ada? Lihatlah bagaimana cara kita mengajarkan akidah di dalam hati kita. Apakah kita melihat bagaimana keindahan ciptaan Allah bermekaran di hati kita pada saat kita berpikir? Inilah yang dimaksud dengan berpikir yang sedang kita bicarakan ini.

Kita merasa tidak pernah melakukan apa-apa terkait dengan hal-hal yang sudah disebutkan di atas. Kita hanya melihat hujan dengan kedua mata kita. Kita hanya mendengar petir dengan telinga kita. Kita hanya melihat malam dan siang silih berganti. Jika

begitu, lalu apa bedanya kita ini dengan hewan melata?! Siapa saja yang hubungannya dengan langit dan bumi hanya seperti itu, maka tidak ada bedanya antara orang itu dengan hewan melata, karena yang dilakukan oleh hewan melata adalah mengetahui malam dan siang silih berganti hanya sebagai waktu untuk tidur dan bangun. Bila kita seperti itu, maka apa kelebihan kita dengan hewan melata itu?

Sekarang mari kita tingkatkan diri kita dari kelompok hewan melata menjadi kelompok makhluk tertinggi. Lihatlah keindahan ciptaan Tuhan kita. Mulailah berhubungan dengan Allah Azza wa Jalla. Cintailah Allah dengan berpikir akan keagungan-Nya, karena orang yang berpikir akan keagungan Allah pasti tidak akan pernah bermaksiat kepada-Nya.

TURUN KE BUMI MENGOKOHKAN IMAN

Kita telah membicarakan langit dan bagaimana permulaan makhluk serta ke mana bumi ini akan berakhir. Sekarang marilah kita memasuki bumi itu sendiri. Lihatlah bumi ini, mengapa Allah memilih kita untuk menghuni bumi ini?

Kita tinggal di salah satu planet yang masuk dalam sistem tata surya, padahal ada sembilan planet lain di luar sana. Mengapa Allah tidak menjadikan kita tinggal di planet yang lain? Kita mendengar Allah telah membentangkan bumi untuk kita. Banyak ayat yang menjelaskan bahwa bumi diciptakan ter-

bentang luas untuk kita. Kita juga hidup di atasnya dengan pola yang baik. Sekarang lihatlah planet-planet lain agar kita mengetahui nilai bumi yang kita tinggali ini.

Sebagai contoh, planet yang pertama adalah planet merkurius. Planet ini mengelilingi porosnya sendiri dengan putaran yang sangat lambat. Satu hari di planet ini sungguh sangat lama. Panas arah yang berhadapan ke matahari di planet merkurius mencapai 700 derajat celcius, sementara panas arah yang berlawanan mencapai 150 derajat di bawah nol celcius. Kita sudah gelisah dengan panas 40 derajat celcius. Kita biasanya bertanya-tanya mengapa panas sekali hari ini. Sekarang kita menjadi tahu mengapa Allah memilihkan bumi untuk kita.

Lihat ke planet kedua: planet mars. Ukuran planet mars hampir sama dengan bumi. Planet ini sudah berhasil dijangkau oleh misi-misi luar angkasa. Mengapa tidak kita tinggali saja planet ini? Planet mars disebut juga sebagai planet merah. Mengapa? Karena planet ini dipenuhi dengan debu. Kecepatan angin di planet ini mencapai 200 mil/jam. Planet ini juga sering mengalamai badai pasir yang menggerakkan debu. Pada titik selanjutnya, badai itu akan menjadikan planet ini berwarna oranye. Tidak ada air dan sering terjadi letusan gunung berapi di planet ini. Ketinggian letusan gunung berapi di planet ini mencapai 90 ribu kaki. Renungkan bagaimana Allah telah

memilihkan bumi untuk kita. Apakah kita belum juga melihat kasih sayang Allah?

Planet yang dekat dengan mars adalah planet jupiter. Ukuran planet ini menyamai 100 kali lipat ukuran bumi. Beratnya seukuran berat bumi ditambah dengan semua planet yang ada di sistem tata surya. Daya tarik planet ini menyamai 500 kali lipat gaya tarik bumi. Tidak heran bila titik didih di planet ini sangat tinggi. Gunung api di planet ini menyemburkan 12 ton belerang yang sudah leleh. Apakah kita bisa membayangkan semburan-semburan yang keluar dari planet ini mencapai derajat yang membuat para ilmuwan di bumi menduga bahwa planet inilah yang nanti akan menjadi tempat neraka jahanam? Meskipun tentu saja tidak ada dalil yang mendukung hal ini. Namun, kata jahanam tentu saja mungkin. Jahanam adalah siksa yang pedih. Kepedihan siksa jahanam bertumpuk satu sama lain. Mungkin ini maksudnya. Ada informasi yang menyatakan bahwa lantaran begitu banyaknya titik didih di planet ini, bagian dalam planet ini keluar dari bagian luarnya. Begitu juga sebaliknya. Ini mirip sekali dengan gambaran neraka jahanam yang kita dapat. Gambaran sepuluh ton belerang yang sudah leleh yang keluar dari planet ini mirip sekali engan gambaran Alquran tentang jahanam. *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana"* (Q.S. al-Mursalât [77]: 32). Saya tidak mengatakan bahwa planet jupiter adalah jahanam. Namun, saya

hanya ingin kita melihat kasih–sayang Allah yang tidak menciptakan kita untuk hidup di planet ini.

Planet saturnus adalah planet yang sangat ringan. Tidak ada sesuatu pun yang tinggal di planet ini. Sekiranya planet ini diletakkan di atas Sungai Nil tentu planet ini akan hanyut. Tentu saja kita tidak mungkin hidup di planet ini.

Planet neptunus dan pluto. Masing-masing jaraknya sangat jauh dari matahari. Kehidupan di kedua planet ini beku dan mengerikan. Setiap tempat yang ada hanya bongkahan es.

Sekarang tahukah kita mengapa Allah menciptakan bumi untuk kita? Lihat bagaimana Dia telah membentangkan bumi ini untuk kita. Dia juga telah mengalirkan mata air dan sungai di bumi ini. Apakah kita pantas melupakan kenikmatan-kenikmatan Allah itu? Apakah kita lupa siapa kita ini?

Ketika Allah berfirman di dalam Alquran, jelas sekali Allah sedang mengajak kita berbicara dengan beberapa ayat yang maknanya sederhana. Makna yang tidak membutuhkan banyak hal rumit untuk bisa dipahami. Apa yang difirmankan Allah? Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kalian menjadi kering, siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagi kalian?'*" (Q.S. al-Mulk [67]: 30). Apakah kita mengetahui apa yang dimaksud dengan kering? Bagaimana perasaan kita bila bumi tiba-tiba kering, tidak ada air di dalamnya, dan tidak ada air yang mengalir? Apa yang

akan terjadi bila air di bumi menyusut? Jika sumber air kita tiba-tiba mengering, maka siapa yang akan mendatangkan air yang mengalir bagi kita?

> *"Terangkanlah kepadaku tentang air yang kalian minum. Kaliankah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin. Lalu, mengapa kalian tidak bersyukur?"* (Q.S. al-Wâqi'ah [56]: 68–70).

Apakah Kita sudah merenungkan ayat ini? Apakah kita sudah merenungkan bahwa air mungkin saja diturunkan Allah Azza wa Jalla dari langit dengan rasa asin? Mengapa kita tidak memikirkan bagaimana caranya jika air itu benar-benar diturunkan asin? Berapa lama kita mampu bertahan dengan cara itu. Setelah itu, kehidupan akan berakhir di permukaan bumi. Tidak ada tumbuhan, tidak ada tanaman, tidak ada hewan, dan tidak ada manusia! Bumi benar-benar rata. Allah sangat kuasa untuk menghancurkan kita dalam sekejap. Namun, mengapa Dia tidak menghancurkan kita? Dia Maha Pemurah, Maha Penyabar, dan Maha Pengampun. Dia mengampuni, memaafkan, dan bersabar. Dia jelas mengetahui apa yang kalian perbuat. Mahasuci Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.

Sekarang mari kita turun perlahan dan melihat bumi berikut karakteristiknya yang amat mengagumkan! Kita mengubur semua kotoran kita di dalam

bumi. Kita juga mengubur bermacam bangkai. Coba lihat bagaimana bumi membalasnya dengan menumbuhkan tumbuhan dari tanahnya. Kita mengubur semua yang tidak kita sukai, sementara bumi mengeluarkan segala keindahan untuk kita. Tempat yang menjadi tempat penguburan semua yang tidak kita sukai ternyata menumbuhkan semua keindahan. Hal yang tidak kita sukai itu menjadi faktor semua buah menjadi matang. Satu biji yang kita tanam bisa menghasilkan banyak buah. Lihat bagaimana Allah memberikan keberkahan di bumi ini.

Mari kita lihat tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Apakah kita sudah melihat beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan itu. Lihat ribuan jumlahnya! Lihat warna buah-buahan yang ada! Lihat warna dan rasanya yang beraneka ragam! Yang lebih mengherankan lagi dari itu semua adalah satu tanah dan dengan air yang sama, bagaimana buah-buahan yang keluar bisa berbeda rasanya? Allah Swt. berfirman:

> *Di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman serta pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir* (Q.S. al-Ra'd [13]: 4).

Berpikirlah sejenak dan hiduplah bersama kekuasaan Allah. Lihat tanaman itu. Siapa yang telah mengeluarkan tanaman ini untuk kita. "*Terangkanlah kepadaku tentang yang kalian tanam? Kaliankah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur*" (Q.S. al-Mulk [67]: 63–65).

Bayangkan jika kita setiap kali pergi ke mana-mana selalu berpikir! Jika ada satu makhluk yang lembut melewati kita, kita pasti akan mengatakan, "Mahasuci Allah. Siapa yang telah mengirimnya, sedangkan saya tidak bisa melihatnya? Siapa yang telah menghiburku dengan hewan ini, sementara aku tidak mengetahui bentuknya?" Jika kita selalu hidup bersama ciptaan Allah setiap saat dan setiap detik, kita akan menemukan ribuan mukjizat dari Allah Azza wa Jalla.

Biarkan kita berpikir tentang hal lain mengenai bumi. Para ilmuwan mengungkapkan hal yang sangat luar biasa. Bagaimana Allah Swt. menciptakan keseimbangan luar biasa di bumi. Apa yang dimaksud dengan keseimbangan? Maksudnya, segala sesuatu itu ada ukuran tertentu. Jika bumi lebih besar sedikit atau lebih kecil sedikit daripada ukurannya yang sekarang, tentu kehidupan di atas bumi menjadi sesuatu yang mustahil ada. Jika bumi ini kecil dan ukuranya sebesar ukuran bulan, tentu daya tariknya akan menjadi seperenam daya tariknya yang sekarang.

Langit yang tujuh, bumi, dan segala isinya bertasbih kepada Allah dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

(al-Isra, [17]: 44)

Ini berarti bahwa bumi tidak pernah bisa ditinggali. Tidak ada air dan tidak ada udara. Allah Swt. telah menghendaki ukuran bumi yang sekarang ini adalah ukuran yang paling sempurna. Jika ukurannya lebih besar sedikit saja lalu daya tariknya meningkat menjadi 150 kali lipat daya tarik bumi yang ada sekarang ini, maka seluruh makhluk hidup yang ada di atas bumi akan mati karena meningkatnya tekanan udara. Renungkan pemilihan ukuran bumi dengan pertimbangan yang luar biasa itu. Lalu siapa Sang Pencipta? Siapa yang melakukan itu semua? Siapa yang telah memilihkan itu semua untuk kita?

Renungkan bagaimana jarak matahari dari bumi. Jaraknya tidak kurang dari 93 juta tahun. Para ilmuwan mengatakan, "Jika saja matahari dekat posisinya dengan bumi seperempat dari jarak yang ada sekarang, tentu bumi akan terbakar. Sekiranya jarak matahari lebih jauh seperempat dari jarak yang sekarang, tentu bumi akan membeku." "*Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui*" (Q.S. Yâsîn [36]: 38).

Jika ketebalan lapisan bumi bertambah 10 kali ketebalan lapisan bumi yang sekarang, tentu seluruh manusia akan mati, karena dengan kondisi seperti itu bumi akan menyedot semua oksigen.

Jika bulan lebih dekat sedikit saja, tentu lautan akan menenggelamkan kita semua lantaran laut akan pasang. Jika bulan lebih jauh sedikit saja dari jarak

yang sekarang, tentu lautan akan mengering. Siapa yang telah menciptakan itu semua? Siapa yang telah membuat itu semua? Siapa yang telah mengatur itu semua? Kita ini hamba siapa? Apa hubungan kita dengan Allah? Apakah kita merasakan kedekatan kita dengan-Nya atau tidak? Apakah kita merasakan anugerah-Nya pada kita atau tidak? Apakah kita menyembah-Nya atau tidak? Sampai pada batas apa Dia akan menutupi kita? Sampai pada batas apa Dia akan meninggalkan kita? Apa pula puncaknya? *"Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"* (Q.S. al-Zumar [39]: 67).

Jika lapisan atmosfer lebih tipis daripada lapisan atmosfer yang ada sekarang ini, tentu banyak meteor yang akan menembusnya dan akan membakar bumi dalam hitungan beberapa detik saja. Kadar oksigen yang ada pada atmosfer mencapai 21 persen. Jika kadar itu bertambah sedikit saja, tentu percikan api sedikit saja, meskipun itu berasal dari korek api, akan membuat bumi terbakar. Namun, kadar yang seperti saat inilah yang membuat kita bisa memanfaatkan dan menggunakan oksigen tanpa harus membakar bumi. Siapa yang telah menjadikannya berkadar 21 persen? Siapa yang telah menjadikannya seperti itu? Siapa yang begitu mengetahui? Siapa yang begitu menguasai itu? Allah Swt. berfirman, *"Segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya"* (Q.S. al-Ra'd [13]: 8). Allah Swt. juga berfirman, *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan*

menyempurnakan (penciptaan-Nya)" (Q.S. al-A'lâ [87]: 1–2).

Saya pernah membaca pendapat salah seorang ilmuwan non-Arab yang mengatakan, "Jika kita dipertemukan dengan seluruh manusia yang menghuni alam ini, lalu kita diberi lembaran untuk mencatat semua pengetahuan yang ada—semua pengetahuan yang telah diciptakan Allah—maka kita tidak akan mampu menyelesaikannya. Buku dan catatan yang kita pergunakan untuk mencatat juga tidak akan mampu mencatatnya." Setelah membaca pendapat ilmuwan itu, saya spontan berkata, "Mahasuci Allah! Pengetahuan Allah tidak akan pernah terpecahkan untuk selama-lamanya. Kekuasaan Allah dan kehebatan ciptaan Allah tidak pernah bisa terpecahkan selama-lamanya." Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*" (Q.S. al-Kahfi [18]: 109).

Rasulullah saw. bersabda, "*Cintailah Allah lantaran semua kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada kalian.*"[18] Seharusnya kita merasa malu yang luar biasa di hadapan Allah Azza wa Jalla. Semua kenikmatan dan anugerah ini dibalas dengan kemaksiatan yang telah kita lakukan. Sebagian kita ada

[18]Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (2639; 10664) dari Ibnu 'Abbâs r.a.

yang mengatakan, "Dia telah mencukupkan aku dengan perintah-perintah-Nya." Padahal Allah Swt. berfirman, *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah"* (Q.S. al-A'râf [7]: 54). Dia juga berfirman, *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"* (Q.S. al-Ahzâb [3]: 36).

Apakah kita sudah melihat kerajaan-Nya?! Apakah kita sudah melihat semua langit-Nya?! Apakah kita sudah melihat bumi-Nya?! Apakah kita sudah melihat kasih-sayang-Nya pada kita?! Apakah kita sudah melihat kuasa-Nya atas diri Kita?!

Saya ingin mengakhiri bagian ini dengan beberapa bait puisi berikut:

Allah memiliki tanda-tanda di cakrawala
Mungkin yang paling kecil adalah apa yang sudah ditunjukkan-Nya padamu
Alam ini sudah dipenuhi dengan beribu misteri
Jika kamu berusaha untuk menafsirkannya
Pasti itu akan membuatmu lelah
Katakan pada dokter yang telah direnggut tangan kematian
"Siapa yang bisa mengalahkanmu dengan ilmu kedokterannya?"
Katakan pada pasien yang selamat dan sembuh setelah semua disiplin ilmu kedokteran tidak mampu

"Siapa yang telah menyembuhkanmu?"
Katakan pada orang yang sehat yang tiba-tiba mati tanpa sakit
"Siapa yang telah menghantarkanmu pada kematian yang mengejutkan ini?"
Katakan pada orang yang masih sehat matanya
Kemarin dia hati-hati menggali lubang lalu di justru jatuh di lubang itu
"Siapa yang sudah menjatuhkannya ke lubang itu?"
Katakan pula pada pengemis buta yang bisa melangkah di tengah kemacetan tanpa tertabrak
"Siapa yang sudah membimbing langkahmu?"
Katakan pada janin yang hidup terisolasi tanpa air–tanpa makanan
"Siapa yang sudah mengasuhmu?"
Katakan pada bayi yang menangis kencang pada saat dilahirkan
"Siapa yang membuatmu menangis?"

Ketika kamu melihat ular kobra yang menyemburkan racunnya
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah memberi racun padamu?"
Tanyakan pula padanya
"Bagaimana kamu bisa hidup sementara racun memenuhi mulutmu?"
Tanyakan pada perut lebah
"Bagaimana perutnya itu bisa meneteskan madu?"
Katakan pula pada madu
"Siapa yang telah membuatmu manis?"

Bahkan aliran susu yang murni itu, sebelumnya adalah darah dan kotoran
"Siapa yang telah memurnikannya?"

Ketika kamu melihat ada orang yang hidup keluar dari perut orang mati
Tanyakan padanya
"Siapa yang membuatnya hidup?"
Katakan pada tumbuhan yang mengering setelah terjamin dan terpelihara suplai airnya
"Siapa yang telah memberi kekeringan kepadamu?"
Ketika kamu melihat ada tumbuhan yang tumbuh sendirian di padang luas
Katakan padanya
"Siapa yang telah menumbuhkan mu?"
Ketika kamu melihat purnama berjalan dengan menebarkan cahayanya
Katakan padanya
"Siapa yang telah membuatnya berjalan?"
Tanyakan pada cahaya matahari yang terlihat dekat padahal dia begitu jauhnya
"Siapa yang telah membuatnya dekat?"
Katakan pada buah-buahan yang pahit
"Siapa yang membuatmu pahit?"
Ketika kamu melihat kurma yang terbelah bijinya
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah membelah biji mu?"
Ketika kamu melihat api yang berkobar
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah membuatnya berkobar?"

Ketika kamu melihat gunung yang tinggi puncaknya menyentuh awan
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah membuatnya kokoh?"
Ketika kamu melihat batu besar yang mengalirkan air
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah membuat airmu menjadi bening?"
Ketika kamu melihat sungai tawar nan segar mengalir
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah mengalirkan mu?"
Ketika kamu melihat laut dengan air asinnya
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah mengasinkan airmu?"
Ketika kamu melihat malam menyelimuti gelap
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah membuatmu gelap?"
Ketika kamu melihat pagi berkilau cerah
Tanyakan padanya
"Siapa yang telah membuat kemilau cerah pagimu?"
Semua tanda-Nya yang ada di alam raya ini akan menjawab
Benar-benar luar biasa andai saja kamu bisa melihat dengan kedua matamu
Tuhan, Engkau pemilik pujian agung lantaran Zat-Mu
Pujian yang hanya diperuntukkan untuk Engkau
Tidak ada satu pun yang berhak selain Engkau

Wahai Zat yang menemukan segala pandangan
Sementara semua pandangan tidak mengetahui-Nya
Meski tentu saja Dia bisa menemukan
Jika mataku tidak melihat-Mu
Namun dalam segala hal aku begitu jelas melihat keluhuran-Mu

Wahai manusia sejenak renungkan
Siapa yang membuatmu tertipu dengan mengabaikan Allah, Tuhanmu

V Bab 2

Merenungkan Penciptaan Manusia, Jalan Lain Mengenal Allah

Allah Swt. telah memerintahkan kita untuk berpikir dalam berbagai ayat. Dia berfirman, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" (Q.S. Fâthir [35]: 28). Ketahuilah posisi kita adalah sesuai dengan kadar pengetahuan kita tentang agama kita, tentang ciptaan Allah Azza wa Jalla, dan tentang kekuasaan Allah. Tentu saja ini harus dibarengi dengan bertambahnya rasa takut kita pada Allah Azza wa Jalla. Pada saat membaca pengetahuan-pengetahuan dan informasi mengenai itu semua, kita tidak membacanya untuk sekadar membaca. Kita sering mengatakan bahwa sedikit sekali informasi dan pengetahuan yang bisa mengantarkan kita pada ajaran: "Lihatlah kekuasaan Allah Azza wa Jalla itu!"

Tujuan kita sebelumnya adalah memahami makna kandungan ayat: "*Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya*" (Q.S. al-Zumar [36]: 67). Untuk mengetahui kekuasaan Allah, kita bisa melihat langit dan bumi. Kita juga sudah tahu bahwa metode terbaik untuk mengetahui kekuasaan Allah Azza wa Jalla adalah dengan berpikir tentang makhluk-Nya. Kita juga telah membicarakan tentang keberadaan ibadah yang agung ini telah begitu ditinggalkan di tengah-tengah masyarakat. Kita betul-betul membutuhkan ibadah ini: ibadah berpikir tentang makhluk Allah.

Pada bagian sebelumnya, kita telah membicarakan tentang penciptaan langit dan bumi, keindahan ciptaan Allah, dan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi. Pada bagian ini kita akan bicarakan tentang penciptaan manusia, dan bagaimana manusia itu diciptakan. Saya memandang hal ini begitu penting untuk dipikirkan dan direnungkan oleh kita semua.

PENCIPTAAN ADAM A.S. BUKAN COBA-COBA

Kita memulai dengan memikirkan penciptaan Adam a.s. Sebelum kita membicarakan mengenai mekanisme penciptaan diri kita, mari terlebih dulu kita renungkan mekanisme penciptaan kakek–moyang kita Adam a.s.

Kita telah menemukan banyak ayat di Alquran yang membicarakan penciptaan Adam. Satu kali kita mendapati ayat yang berbicara bahwa Adam diciptakan dari tanah. Di bagian lain dijelaskan bahwa Adam diciptakan dari tanah liat. Di bagian lain lagi dijelaskan bahwa Adam diciptakan dari tanah liat yang gembur. Di bagian yang lain lagi dijelaskan bahwa Adam diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Lalu pertanyaannya, Adam sebetulnya diciptakan dari tanah yang mana?

Apakah Adam diciptakan dari semua tanah itu? Bagaimana bisa? Untuk diketahui, semua yang dijelaskan ayat-ayat itu merupakan tahapan selama penciptaan Adam. Semua ayat itu berbicara tentang tahapan yang dilalui selama proses penciptaan Adam.

Sekarang mari kita melihat dari apa kakek–moyang kita diciptakan. Bahan dasar pada proses awal penciptaan Adam adalah tanah. Ini diperkuat oleh hadis Nabi saw., "*Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Anak–cucu Adam sendiri diciptakan sesuai dari kadar tanah yang menjadi bahan penciptaannya.*"[1]

Maksud hadis ini bahwa karakter manusia bermacam-macam sesuai dengan asal sifat bumi yang menjadi bahan dasarnya. "*Anak–cucu Adam sendiri diciptakan sesuai dari kadar tanah yang menjadi bahan penciptaannya.*" Ada di antara anak–cucu yang

---

[1]Hadis ini diriwayatkan Abû Dâwud (4693); al-Tirmidzî (2955); Ahmad (19085) dari Abû Mûsâ r.a.

mempunyai karakter yang fleksibel seperti tanah yang subur. Ada pula yang memiliki karakter yang sangat keras seperti tanah yang tidak ada tanaman yang tumbuh dan tidak air yang mengalir di sana. Ada pula yang karakternya seperti karakter batu besar yang cadas. Karakter manusia memang bermacam-macam sesuai dengan asal sifat bumi yang menjadi bahan dasarnya yang sebelumnya menjadi bahan dasar Adam. Ada yang berwarna putih, hitam, dan merah. Semua itu sesuai dengan perbedaan derajat warna bumi. Karakter anak–cucu Adam sendiri mencerminkan karakteristik tanah yang disesuaikan dengan genggaman Allah Swt. pada berbagai jenis tanah itu. Oleh karena itu, kakek –moyang kita dinamakan Adam karena arti kata itu adalah orang yang berasal dari tanah liat. Ketika Allah menyebut kita dengan panggilan anak–cucu Adam, itu artinya kita harus berendah hati dan tunduk pada keagungan Sang Pencipta, karena kita sudah mengetahui mengapa Adam diciptakan dan dari api Adam itu tercipta.

Bahan dasar penciptaan Adam a.s. adalah dari tanah liat—lihat bahan dasar kita!—kemudian tanah liat itu digemburkan. Sangat mudah bila Allah menciptakan Adam dengan cara *kun fayakûn* (langsung jadi). Mengapa itu tidak dilakukan oleh Allah? Jawabannya, jika Adam diciptakan dengan cara *kun fayakûn*, tentu tidak ada proses tahapan di sana. Kita juga tidak mengetahui kelemahan kita. Kita juga tidak mengetahui bagaimana kita ini diciptakan

sebagai makhluk yang lemah. Ingat, kita ini tidak lebih dari segenggam tanah saja!

Ketika tanah dibasahi menjadi tanah liat, maka perhatikan tahapan penciptaan. Allah Swt. berfirman, *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah'"* (Q.S. Shâd [38]: 71).

Kemudian tanah itu dibasahi. Ketika tanah itu dibasahi, tanah itu lalu menjadi tanah liat. Ketika kadar air di dalam tanah liat itu bertambah, maka tanah itu semakin lengket. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat"* (Q.S. al-Shâffât [37]: 11). Tanah itu lengket dan kental. Tanah liat ini telah dibentuk oleh Allah Azza wa Jalla dengan kedua tangan-Nya. Dari tanah itulah, Allah membentuk bentuk fisik manusia. Siapa yang telah membentuknya? Allah Azza wa Jalla! Allah berfirman, *"Hei iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"* (Q.S. Shâd [37]: 75). Dulu kita adalah tanah. Lalu tanah itu dibasahi dan menjadi tanah yang keras. Tanah keras itu lalu dibasahi dan menggumpal. Tanah keras itu pun lalu menjadi tanah liat. Dengan tangan Allah Swt., tanah liat itu berbentuk hingga menjadi tanah kering. Lantaran banyak air yang membasahi tanah itu ketika tanah kering ini dibentuk, tanah itu pun menghitam lalu menjadi tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Kemudian tanah liat kering

“Kulit mereka akan menjadi saksi” berarti bahwa setiap kisah seseorang secara genetik tercatat di dalam kromosomnya, di dalam DNA setiap sel. Setiap sel akan mengebuskan, memancarkan, dan mengalirkan kisahnya. Apa pun niat yang terbesit di balik perbuatan kita akan dicatat pada setiap sel. Di dalam molekul DNA, seluruh kisah tertulis dengan rapi. Setiap sel memuat seluruh penampilan kita, dan segala-perbuatan-kita yang lain akan dicatat pada masing-masing sel.

(yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk mengering, tanah itu menjadi tanah kering seperti tembikar.

Semua itu adalah tahapan penciptaan kakek–moyang kita Adam. Tanah yang dibasahi dan menjadi tanah keras, kemudian menggumpal dan menjadi tanah liat, kemudian dibentuk lalu menjadi tanah kering. Tanah kering itu lalu dibiarkan hingga tanah itu menjadi tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Kemudian dibiarkan tanah liat kering itu hingga mengering lalu menjadi tanah kering seperti tembikar. Allah Swt. menjadikan mulut hingga bisa terbuka pada tanah kering itu. Tanah itu menjadi seperti tembikar. Sampai pada tahapan ini, ruh belum ditiupkan di dalamnya. Dalam sebuah informasi dinyatakan bahwa tanah itu dibiarkan sampai empat puluh hari seperti sepotong tembikar yang dibentuk seperti patung.

Ketika kita mengetahui hal ini dan memikirkannya, maka kita menjadi tahu betapa kecilnya kita ini, betapa lemah kita ini, betapa Dia begitu luhur nan agung, dan betapa Dia Sangat berkuasa. Allah Swt. berfirman, "*Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud*" (Q.S. al-Ḫijr [15]: 29).

Lalu tanah kering ini ditiup satu kali. Seketika itu juga tanah kering tadi berubah menjadi manusia yang bisa mendengar, berpikir, melihat, dan memahami.

Dia mempunyai kepala, usus, jantung, dan tangan yang bergerak. Semua itu ada dengan apa? Dengan tiupan dari Allah Azza wa Jalla! *"Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud."* Sebelumnya seperti tembikar, kini sudah berubah menjadi manusia yang bisa mendengar dan melihat. Allah Swt. lalu memerintahkan malaikat bersujud padanya.

Apa yang bisa kita ambil pelajaran dari kisah ini? Kita mengambil pelajaran bahwa kita ini adalah orang-orang lemah. Kisah ini juga membuat kita tahu awal keberadaan kita. Banyak ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia dan kekuasaan Allah Swt. Ayat-ayat itu membuat kita berpikir dan memang seharusnya kita berpikir. Lihat apa yang dikatakan ayat berikut: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar"* (Q.S. Fushshilat [41]: 53).

Penjelasan di atas bertujuan untuk membuat kita berpikir bagaimana penciptaan Adam. Bagaimana tidak? Adam merupakan gambaran dari patung yang sebelumnya adalah tembikar. Dengan tiupan dari Allah Azza wa Jalla, Adam pun tercipta. Kita juga bisa belajar bagaimana caranya khusyuk pada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, ketahuilah siapa kita ini dan dari mana asal kita itu.

Saya ingin menyampaikan satu hal bahwa manusia itu terbentuk dari dua unsur: dari tanah dan dari tiupan luhur Allah Azza wa Jalla. Seolah-olah ada dua hal yang harus kita ketahui dengan baik bahwa bahan dasar kita adalah tanah. Ketika kita sudah berhubungan dengan Allah Azza wa Jalla, kita sudah dimuliakan dan dikuasai tiupan yang bersemayam di dalam diri kita ini. Tidak heran bila para ilmuwan Barat kebingungan antara dua kelompok orang berikut. Kelompok pertama berpendapat bahwa manusia itu hewan najis yang tidak disukai oleh manusia yang lain. Sebagian lainnya membanggakan dirinya sebagai manusia. Islam berpendapat bahwa bahan dasar kakek–moyang manusia itu dari tanah, sementara bahan dasar kita ini adalah sperma yang hina. Hanya saja Allah Azza wa Jalla meniupkan dengan tangan-Nya. Di dalam diri kita, ada kehinaan dan ada pula kemuliaan. Tidak mungkin bisa dikatakan bahwa manusia itu hewan yang kotor. Bahkan, dia dimuliakan dengan tiupan Allah Azza wa Jalla. Allah telah menciptakan kakek–moyang kita dengan tangan-Nya. Allah juga memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya. Ini satu hal. Hal yang lain adalah bahwa manusia itu lemah karena tercipta dari tanah yang dibasahi yang kemudian menjadi tanah liat, berbentuk, dan menjadi tanah liat yang kering. Tanah liat kering itu dibiarkan hingga mengering dan menjadi seperti tembikar. Seandainya tidak

ada tiupan Allah, tentu tembikar itu menjadi patung yang tak bernilai.

BEGITU INDAH ALLAH MENCIPTAKAN KITA

Allah Azza wa Jalla berfirman, *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sementara dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* (Q.S. al-Insân [76]: 1). Lihat pertanyaan dari Alquran ini! Apakah telah datang atas kita sebagai manusia satu hari ketika kita belum menjadi apa-apa? Pertanyaan ini mudah. Jawabannya pun sudah umum. Benar sudah ada satu masa yang datang pada manusia ketika dia belum menjadi sesuatu yang disebut. Namun, mengapa Allah menanyakan pertanyaan ini kepada kita? Dia bertanya kepada kita agar kita berpikir. Apakah kita sudah mengetahui nilai berpikir? Nilai ibadah ini? Mari kita berpikir apakah pernah ada satu hari datang pada kita ketika kita belum menjadi apa-apa, meskipun itu sebesar atom saja? Apakah pernah ada beberapa tahun yang datang pada ayah kita yang belum menjadi apa-apa? Apakah pernah datang pada kakek kita jutaan tahun ketika dia belum menjadi apa-apa? Oleh karena itu, siapa kita ini hingga kita berani sombong pada Allah Azza wa Jalla? Siapa kita ini hingga berani menolak penggunaan jilbab? Siapa kita ini hingga berani menolak salat di masjid? Apakah kita lupa

bahwa telah datang pada kita satu hari atau berhari-hari yang menunjukkan bahwa kita itu tidak bernilai apa-apa dalam hidup ini?

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu". Renungkan kata "masa" yang tidak dijelaskan satu atau dua hari. *"Satu waktu dari masa"*! Dia tidak mengatakan "dari beberapa hari". Dia hanya mengatakan "dari masa".

Hei kita yang datang satu waktu dari masa yang tidak memiliki bagian sedikit pun dalam hidup ini, siapa yang sudah menciptakan kita? Siapa yang telah menjadikan kita di dunia ini? Apakah Zat yang telah menciptakan kita telah kita taati atau justru kita maksiati?

Bahan dasar kita ini sperma. Renungkan wajah dan fisik kita ini. Lihat makanan dan pendengaran kita, penglihatan dan pemikiran kita. Kita ini yang telah menikmati semua itu. Apa itu bahan dasar kita? Bahan dasar kita itu sperma. *"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), lalu tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"* (Q.S. Yâsîn [36]: 77). Setelah kita tahu bahan dasar kita dari sperma, ternyata kita masih berani menantang Tuhan Azza wa Jalla!

"Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia

Maha Mengetahui tentang segala makhluk'" (Q.S. Yâsîn [36]: 78–79).

Allah Swt. berfirman, "*Binasalah manusia! Alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya*" (Q.S. 'Abasa [80]: 17–19).

Dia telah menentukan segala sesuatu yang tersimpan di sistem tubuh kita dan segala sesuatu dalam penciptaan kita. Mari kita mulai dari bahan dasar sperma. Ketika saya mengatakan begitu, saya ingin kita membayangkan kelemahan kita. Perhatikan pendapat para ilmuwan terkait dengan hal ini. Kita akan sedikit membicarakan pengetahuan yang dapat menambah rasa takut kita pada Allah dan melihat keagungan Allah Azza wa Jalla.

Para ilmuwan mengatakan bahwa satu centimeter kubik sperma itu memuat antara 80 sampai 100 juta spermatozon. Bayangkan bahan dasar kita terdiri antara 80 sampai 100 juta spermatozon. Jumlah sperma yang disemburkan seorang pria mencapai sekitar 3 sampai 5 centimeter kubik. Ini artinya bahwa jumlah spermatozon kaum pria mencapai hingga sekitar 500 juta spermatozon. Pada saat ejakulasi, spermatozon itu terdorong dan bergerak mengarah ke rahim. Pertanyaannya, siapa yang menunjukkannya? Sungguh sesuatu yang amat luar biasa! Siapa yang menunjukkan jalan spermatozon di kegelapan perut

seorang ibu? Dia betul-betul mengetahui ke mana saja yang diinginkan.

Ada 500 juta spermatozon yang mengarah ke rahim. Dari sejumlah itu, mayoritas spermatozon mati dan tidak kuat mencapai rahim perempuan. Hanya 500 spermatozon saja dari sejumlah itu yang bisa mencapai rahim. Ketika itulah, 500 spermatozon berusaha menembus sel telur yang saat itu diselimuti oleh selaput tebal yang menghambat apa pun yang hendak mencapainya. Spermatozon sejumlah itu mulai berusaha keras. Masing-masing memilih cairan yang bisa melelehkan selaput itu hingga satu spermatozon saja yang bisa menembus sel telur itu untuk pembuahan. Spermatozon ini berasal dari 500 spermatozon, yang aslinya 500 juta itu. Pertanyaannya, siapa yang menciptakannya? Apakah spermatozon dalam jumlah ini tunduk pada hukum kebetulan? Ingatlah apa bahan dasar kita ini! Allah Swt. berfirman, *"Berkata Firaun, 'Lalu siapakah Tuhanmu berdua, hei Musa?' Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'"* (Q.S. Thâhâ [20]: 49–50). Dia yang menciptakan spermatozon dan yang sekaligus menunjukkan jalannya hingga bertemu dengan sel telur. *"Bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari air mani ketika dipancarkan"* (Q.S. al-Najm [53]: 45–46). Sperma inilah yang bisa melahirkan laki-laki dan perempuan.

Apakah kita pernah suatu hari berpikir mengenai hal ini? Apakah kita juga pernah memikirkan bahan dasar kita? Ingat bahan dasar kita ini sperma. Menurut para ilmuwan, setelah spermatozon berada di dalam sel telur, ia meleleh dan bercampur dengan sel telur. Fisik spermatozon menyatu dengan fisik sel telur agar bisa menjadi sperma yang bercampur antara keduanya: cairan laki-laki dan cairan perempuan. Kita menyimak firman Allah Swt., "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur.*" Siapa yang mengajarkan pada Nabi mengenai apa yang terjadi antara spermatozon dan sel telur?

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat*" (Q.S. al-Insan [76]: 2). Sperma yang akan mendengar dan melihat siapa yang memercayai hal ini. Jika keajaiban penciptaan manusia ini tidak berlangsung setiap hari di berbagai rumah sakit dan rumah-rumah warga, salah seorang di antara mereka pasti akan datang menginformasikan pada kita mengenai hal ini, maka apakah kita akan memercayainya? Jika salah seorang di antara mereka mengatakan kepada kita, "Begitulah manusia itu diciptakan. Hanya saja Anda tidak mengetahuinya," maka apakah kita akan mengatakan, "Ini sungguh aneh." Ingat, begitulah permulaan kita itu.

Sperma akan mencair hanya dengan masuk di dalam sel telur. Nabi saw. bersabda, "*Tidak semua sperma menjadi anak.*"[2] Dulu orang Arab mengira bahwa semua sperma itu akan bisa menghasilkan anak, sementara Nabi saw. menginformasikan bahwa dari sejumlah 500 juta itu hanya 500 yang tersisa. Dari 500 spermatozon itu yang tersisa hanya satu spermatozon. Beliau mengajarkan semua itu pada kita. Beliau mengatakan, "*Tidak semua sperma menjadi anak.*" Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim. "*Tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*" (Q.S. al-Najm [53]: 3–4).

Saya ingin kita tahu bahwa apa yang disabdakan Nabi itu bukan bagian dari sesuatu yang dihasilkan dari penelitian, tetapi berasal dari kemuliaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi.

Setelah spermatozon bertemu dengan sel telur di dalam rahim, sekarang pertanyaannya, apa itu yang dimaksud dengan rahim? Untuk menjawab pertanyaan ini, lihatlah bagaimana Allah menjaga rahim! Rahim merupakan satu tempat yang dipilih oleh Allah Swt. hingga kita diciptakan di dalamnya. Tempat ini dilindungi oleh tulang-tulang duduk (pelvis) yang hanya dimiliki kaum wanita. Tulang pelvis ini tidak sendirian dalam melindungi rahim. Masih ada otot-otot

---

[2]Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim (1438); Ahmad (11369) dari Abû Sa'îd al-Khudrî r.a.

yang memperkuat tulang pelvis dari segala arah. Otot-otot dan ikatan yang memperkuat rahim dari segala sisi yang bermanfaat untuk melindungi rahim secara prima. Dengan bantuan otot dan tali-tali inilah, tulang pelvis menjaga rahim. Kehebatan penjagaan tulang pelvis hingga mencapai kadar yang menurut para dokter bila ada seseorang yang ingin membunuh seorang perempuan dan mengoyaknya dengan pisau, maka orang itu tidak akan mampu mencapai rahim. Jika wanita itu jatuh dari atas tempat tinggi yang mematahkan tulang-tulangnya, dalam kondisi seperti itu rahim si wanita pasti masih terjaga. Simaklah firman Allah Swt., *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)"* (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 12–13). Tempat yang kokoh itulah rahim.

Kita semua dulunya berasal dari sperma! Kita semua pernah dijaga di dalam tempat yang kokoh! Apakah sekarang kita sudah berani menantang Tuhan kita? Siapa yang sudah menjaga kita? Apakah kaum ibu—dengan segala kemampuan dan kekuasaannya—bisa menjaga bayinya? Bahkan dulunya mereka tidak tahu apa-apa tentang apa yang sudah disebutkan di atas. Bahkan ada wanita yang sudah melahirkan sebanyak enam dan tujuh kali yang tidak mengetahui apa-apa tentang bayinya. Yang mereka tahu bahwa mereka sedang melahirkan saja. Namun, dia tidak

yang memperkuat tulang pelvis dari segala arah. Otot-otot dan ikatan yang memperkuat rahim dari segala sisi yang bermanfaat untuk melindungi rahim secara prima. Dengan bantuan otot dan tali-tali inilah, tulang pelvis menjaga rahim. Kehebatan penjagaan tulang pelvis hingga mencapai kadar yang menurut para dokter bila ada seseorang yang ingin membunuh seorang perempuan dan mengoyaknya dengan pisau, maka orang itu tidak akan mampu mencapai rahim. Jika wanita itu jatuh dari atas tempat tinggi yang mematahkan tulang-tulangnya, dalam kondisi seperti itu rahim si wanita pasti masih terjaga. Simaklah firman Allah Swt., *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)"* (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 12–13). Tempat yang kokoh itulah rahim.

Kita semua dulunya berasal dari sperma! Kita semua pernah dijaga di dalam tempat yang kokoh! Apakah sekarang kita sudah berani menantang Tuhan kita? Siapa yang sudah menjaga kita? Apakah kaum ibu—dengan segala kemampuan dan kekuasaannya—bisa menjaga bayinya? Bahkan dulunya mereka tidak tahu apa-apa tentang apa yang sudah disebutkan di atas. Bahkan ada wanita yang sudah melahirkan sebanyak enam dan tujuh kali yang tidak mengetahui apa-apa tentang bayinya. Yang mereka tahu bahwa mereka sedang melahirkan saja. Namun, dia tidak

tahu siapa yang menjaga dan siapa yang merawat janin yang ada di dalam perutnya? Siapa yang telah menjaganya di dalam tempat yang kokoh itu?

Sekarang kita masih berada di dalam rahim, tetapi kita dilindungi oleh tiga hal: dilindungi oleh selaput seperti kantong—placenta—yang berada di dalam rahim, oleh rahim, dan oleh perut ibu. Perhatikan bagaimana Allah Swt. telah menjaga kita. Allah Swt. berfirman, "*Dia menjadikan kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan*" (Q.S. al-Zumar [39]: 6).

Mari kita lihat kekuatan ini sekarang setelah kita membaca ayat di atas. Mari kita bayangkan ada perempuan yang di dalamnya terdapat sperma. Sperma ini dijaga dalam tiga kegelapan. Setelah sepuluh atau dua puluh tahun kita baru akan mendatangi masjid dan mendengar ayat seperti ini. Sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu, kita juga seperti itu. Apa kiranya yang membuat kita begitu tidak berdaya! Bagaimana kita begitu berani pada Tuhan kita? Bagaimana kita bisa mengatakan "tidak" pada Tuhan kita? Bagaimana kita bisa berani setelah ini untuk mengatakan, "Terimalah aku. Aku tidak bisa lagi taat pada Allah kecuali setelah aku menerima-Nya lebih dulu"? Mengapa kita bisa seperti itu? Dulu kita ini hanya sperma saja.

Bagaimana bisa ada seorang pemuda yang berani mengatakan, "Saya tidak bisa meninggalkan dosa tertentu. Saya sangat menyesal sekali. Saya sudah kapok, tetapi saya tidak mampu untuk meninggalkannya!"? Siapa kita ini sehingga kita berani mengatakan "tidak" pada Allah Azza wa Jalla? Lihat ukuran kita ini, permulaan kita, dan pertumbuhan kita. Ketahuilah kekuasan Tuhan kita. Ketika membaca ayat di atas sudah sepantasnya hati kita takut dengan keagungan Allah Azza wa Jalla dan merasakan keagungan itu dengan bentuk yang lebih baik daripada jika kita mendengar 20 bab tentang akhlak dan ibadah. Ayat di atas dan penjelasan sebelumnya sebetulnya yang bisa membantu kita untuk berakhlak dan beribadah setelah kita tahu kekuatan dan kekuasaan Allah Azza wa Jalla. *"Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Lalu bagaimana kalian dapat dipalingkan? Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) kalian dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagi kalian kesyukuran kalian itu"* (Q.S. al-Zumar [39]: 6–7).

Mari kita renungkan bagaimana kita ini tumbuh berkembang di dalam perut ibu kita? Sperma putih berubah menjadi gumpalan darah merah, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *'alaqah* (yang makna dasarnya adalah 'menggantung'). Mengapa dinamakan

'alaqah? Karena ia berhubungan dengan dinding rahim. Kedokteran modern baru bisa menjelaskan hal ini. Namun, yang begitu mengejutkan adalah bahwa kita kaum muslimi sudah mengetahui hal ini semenjak 14 abad yang lalu. Allah Swt. berfirman, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*" (Q.S. al-'Alaq [96]: 1–2). Lihatlah kedalaman kata *'alaqah* itu. Siapa yang telah mengajarkan Rasulullah saw. bahwa gumpalan darah yang menggantung di dinding rahim itu disebut *'alaqah*?

Umpakan sekarang ini kita adalah segumpal darah. Apa makanan kita? Yang kita makan adalah darah! Darah yang mengalir dari pembuluh darah rahim. Berapa panjang *'alaqah*? Panjangnya mencapai antara 2,5 hingga 4 milimeter. Kita ini hanya 2 milimeter, tetapi kita tidak mendengar firman Allah. Sebagai manusia, seharusnya kita malu ketika kita mengingat dosa-dosa kita, setelah kita tahu ukuran kita tidak lebih dari 2 sampai 4 milimeter pada saat melewati 25 hari berada di rahim ibu.

> *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah* (Q.S. al-'Alaq [96]: 1–3).

Segumpal darah ini akan berubah menjadi segumpal daging (yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan *mudhghah*). Penamaan segumpal daging dengan

mudhghah ini karena bentuknya ketika dilihat dengan mikroskop terlihat seperti sepotong daging yang sudah dikunyah. Daging itu seperti permen karet yang dikunyah gigi. Dulunya kita ini seperti itu. Perhatikan begitu kuatnya gaya bahasa Alquran ketika menggunakan kata *mudhghah*. Mengapa dengan *mudhghah*? Karena sepotong daging mulai terpotong-potong. Pertama daging yang dikunyah, karena ada sepotong di bagian atas yang kemudian menjadi tempat kepala. Ada sepotong daging lagi yang bisa dikunyah, karena tempat ini akan menjadi tempat tulang. Ada sepotong daging yang dikunyah, karena tempat ini menjadi tempat keluarnya tangan. Bayangkan semua ini!

Kita dulunya seperti itu, tetapi sekarang kita berani mengatakan, "Tidak! Saya tidak ingin menutup mata dan saya tidak ingin menggunakan jilbab." Allah Swt. berfirman, *"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah"* (Q.S. al-A'râf [7]: 54). Zat yang menciptakan adalah Zat yang memerintah!

Hei kita yang dulunya segumpal daging! Berapa panjang kita setelah mengalami peralihan itu? Panjang kita tidak lebih dari 8 milimeter. Ketika segumpal daging itu mulai sedikit membesar, panjangnya menjadi 16 milimeter. Pendistribusian bertambah sedikit. Pendistribusiannya menjadi kian jelas, tetapi tidak terlihat jelas petunjuk-petunjuknya.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu" (Q.S. al-A'râf [7]: 11). Allah Swt. berfirman, *"Hei manusia, apakah*

yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki. Dia menyusun tubuhmu" (Q.S. al-Infithâr [82]: 6–8).

Allah Swt. berfirman, *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya"* (Q.S. al-Qiyâmah [75]: 38). Ada beberapa dokter yang akhirnya masuk Islam lantaran ayat ini, karena Allah Swt. berfirman, *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya."* Apakah pada saat berupa segumpal darah, kita telah diciptakan atau penciptaan baru dimulai setelah segumpal darah? Geliat penciptaan manusia itu dimulai dengan segumpal daging setelah sebelumnya berupa segumpal darah. Perhatikan betapa dalam kandungan makna ayat Alquran ini *"kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya"*.

Pada saat berwujud segumpal daging itulah petunjuk penciptaan dan penyempurnaannya menjadi jelas. Menurut para ilmuwan, setelah melalui minggu keenam, ukuran segumpal daging itu mencapai 16 milimeter. Setelah minggu keenam, rangka tulang baru terbentuk. Bentuknya dilengkungkan seperti bentuk bulan purnama. Setelah itu, purnama itu menyimpang sedikit demi sedikit. *"Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhan-*

mu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang." Dulunya kita melengkung. Kita tidak bisa berdiri. Bentuk kita akan mirip seperti hewan. Pertanyaannya, siapa yang menjadikan susunan tubuh kita seimbang pada saat kita berada di dalam perut ibu kita? Dia adalah Allah Azza wa Jalla.

Pada saat awal minggu kedelapan, otot-otot mulai muncul. Rangka tulang mulai terbentuk. Tulang-tulang kecil dibungkus dengan daging tipis. Allah Swt. berfirman, "*Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging*" (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 14). Pertanyaannya, siapa yang telah membungkus tulang dengan daging? Setelah itu, segumpal daging tersusun dalam bentuk manusia. Apakah kita masih ingat bagaimana Adam diciptakan? "*Kemudian Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya*". Seolah-olah proses itu sendiri yang berulang di sini. Kita ini mirip seperti kakek–moyang kita. Segumpal daging itu sudah tersusun lalu berubah menjadi bentuk manusia. Allah Swt. berfirman, "*Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain*" (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 14). Setelah berbentuk segumpal daging yang disia-siakan, segumpal daging ini mulai menyusun manusia di dalam rahim. Pertumbuhan

hati juga mulai menuju titik puncak. Semua anggota tubuh mulai melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pada saat awal minggu kesebelas, gigi mulai tumbuh sedikit demi sedikit. Renungkan betapa lemahnya kita ini! Bayangkan diri kita pada saat kita seperti itu. Gerakkan anggota tubuh kita dan tanyakan pada diri kita, siapa yang telah menjadikan semua anggota tubuh kita bergerak seperti itu? Siapa yang telah menjadikan kita bisa melihat? Sekarang saya ingin mempertegas, kita ini ciptaan siapa? Kita ini milik siapa? Kenyataan ini sering dilupakan. Tidak heran bila kemudian kita jauh dari Tuhan kita. Kita tetap harus selalu mengingat bahwa kita adalah hamba. Kita ini milik Allah. Kita ini ciptaan Allah Azza wa Jalla. Kita ini sangat membutuhkan Allah. Tanpa Allah, kita ini tidak berarti apa-apa.

Pada saat awal minggu kedua belas, ukuran otak mulai bertambah dan membesar hingga ukuran kepala menjadi sama seukuran setengah tubuh. Ada sesuatu yang aneh yang terjadi pada permulaan minggu kedelapan belas dan muncul lubang-lubang di kepala. Allah Swt, berfirman, "*Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan*" (Q.S. al-Ḥajj [22]: 5), yaitu empat puluh minggu. Setelah empat puluh minggu, rahim itu menjadi salah satu hamba Allah dan keluar sebagai anak.

Sekarang perhatikan pada sesuatu yang lebih luar biasa daripada yang sudah saya sebutkan di atas.

"Kesenangan dan kebahagiaan bisa engkau peroleh di rumahmu dengan hanya menikmati indahnya pesona langit."

"Merenungkan kenikmatan Allah adalah ibadah yang paling utama."

'Umar ibn 'Abd al-'Azîz

Pertanyaannya, siapa yang mengajarkan janin pada akhir atau awal minggu ketiga puluh untuk membalik dirinya di dalam rahim dan menghadapkan otaknya untuk membuka rahim? Otaknya menghadap ke bawah. Ketika kita melihat gambar ini—gambar janin—, maka kita akan merasa heran. Sebelum dilahirkan secara langsung, janin menghimpun kedua kaki mengarah ke perut. Janin juga meletakkan kedua tangannya dan memasukkan otaknya ke dadanya agar mudah dikeluarkan.

Allah Swt. berfirman, "*Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*" (Q.S. al-A'lâ [87]: 3). Siapa yang menunjukkan janin yang tidak mengerti apa-apa itu untuk membuat susunan yang luar biasa ini? Pada saat kita melihat bentuk ini di buku ilmiah apa pun, pasti kita akan kagum! Janin membalik dirinya sendiri dan menghadapkan kepalanya ke bagian depan rahim dan menghimpun kedua kakinya ke bagian yang lain. Sebagai ganti kepalanya yang diangkat ke atas, ia menurunkan lagi ke dadanya. Allah Swt. berfirman, "*(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu*" (Q.S. al-Naml [27]: 88).

Yang lebih luar biasa daripada ini adalah janin pada saat dua bulan terakhir kehamilan. Ia mulai meletakkan jarinya di dalam mulutnya dan mengisapnya sebagai persiapan untuk menyusu ketika keluar dari perut ibunya. Pertanyaannya, siapa yang mengajari janin melakukan itu semua? Siapa yang

begitu penyayang yang telah menyayangi kita dengan semua kasih–sayang ini?

Kemudian kita mendapati sesuatu yang lebih mengherankan lagi bahwa janin pada saat pendengaran dan penglihatannya berfungsi masih tertutup matanya. Ini terjadi karena bila kedua matanya terbuka, maka retina si bayi akan rusak lantaran aktivitas darah, selaput, dan enzim yang ada di dalam rahim ibu. Siapa yang mengajarinya menutup kedua matanya setelah berfungsinya pendengarannya, karena jika dia membuka keduanya, maka pastilah kedua matanya akan buta. Sungguh luar biasa Zat Yang mengatur semua itu. Sungguh luar biasa Zat yang telah menciptakan semua itu.

Allah Swt. berfirman, *"Allah-lah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian (kembali). Adakah di antara yang kalian sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"* (Q.S. al-Rûm [30]: 40).

Sungguh mengherankan bagaimana Tuhan bisa dimaksiati

Atau bagaimana ada orang yang berani mengingkarinya

Dia selalu memiliki tanda pada apa pun juga

Tanda yang menunjukkan Dia Mahasatu

Mari kita ingat dari awal: sperma yang bisa menjadikan kedua mata, kedua telinga, lisan yang berbicara, otot-otot, urat-urat, saraf, siklus darah, otak,

jantung, limpa, hati, pendengaran, pembicaraan, kekuasaan untuk bergerak dan berpikir. Siapa yang memerintahkan mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar? Siapa yang mengatakan pada hati kita, 'Rasakanlah!'? Siapa yang memerintahkan akal kita untuk berpikir?

Bagaimana kita bisa membiarkan mata kita—Allah-lah yang memfungsikannya—melihat pada sesuatu yang haram? Tidakkah kita malu berdiri di hadapan Allah yang mengatakan pada kita, "Bukankah Aku sudah memfungsikan pendengaran dan penglihatanmu lalu kamu gunakan kedua telingamu untuk mendengar sesuatu yang haram?" Kita pun pasti malu dikatakan begitu.

Kepada kaum remaja yang menggunakan internet dan berpetualang (*surfing*) di dunia maya yang serba tak berbatas, termasuk tontonan yang tidak layak dilihat, saya ingin bertanya kepada mereka ini, "Siapa yang telah memberi kalian rezeki mata?" Kepada para remaja yang berlainan jenis kelamin yang membicarakan hal yang tidak pantas di telepon, saya ingin bertanya kepada mereka, "Siapa yang telah menganugerahkan lisan ini dan memfungsikannya?" Kepada remaja putri yang berani menolak taat kepada Allah dan berani menentang kedua orangtuanya siang–malam, saya ingin mengatakan, "Siapa yang telah memberi hatimu perasaan ini yang membuatmu bisa mencintai?" Anehnya, satu hari dia bisa merasa mencintai manusia dan melupakan Pencipta manusia.

Ini hatimu yang telah diberikan Allah kemampuan merasa rindu pada seorang wanita yang tidak halal baginya dan melupakan Allah Azza wa Jalla. Otak kita telah diberi Allah rezeki berpikir. Pada saat mulai berpikir maka keputusan pertama yang dibuatnya adalah meminta Tuhannya untuk menerimanya dengan segala permintaannya!

Apakah kita bisa jauh dari Allah Swt. setelah Allah menciptakan kita? Ingat sekali lagi bahwa bahan dasar kita adalah sperma yang hina. Sperma yang jika diterpa sedikit angin saja pasti akan hancur dan mati. Sperma inilah yang kemudian dijaga hingga cairan hina ini secara bertahap menyusun tubuh kita. "Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 14).

Setelah proses penciptaan manusia, sekarang marilah kita merenungkan hal lain. Mari kita renungkan siklus darah, bagaimana kita bernapas, bagaimana kita mencerna, bagaimana kita berpikir, dan bagaimana kita melihat. Sekarang kita mulai dengan siklus yang sangat cepat. Saya ingin menginformasikan beberapa hal yang sebelumnya tidak kita ketahui agar kita tahu kekuasaan Allah Swt. pada kita. Saya akan memberikan contoh yang sangat sederhana.

Apakah kita tahu bahwa seluruh sel tubuh kita jika tidak diperbarui dengan berkesinambungan, kita akan mendapat penuaan dini dan vitalitas kita menurun? Kita juga menjadi loyo dan lebih cepat meninggalnya. Dengan vitalitas dan semangat kita, sudah

sepantasnya ada pembaruan sel-sel yang dilakukan secara terus-menerus. Setiap detiknya, ada 200 juta sel yang mati di tubuh kita. Ada 200 juta sel baru yang menggantikan 200 juta sel yang sudah mati hingga kita bisa tetap muda atau tetap hidup.

Hei para pemuda yang menikmati kekuatan primanya hingga kekuatan kalian seperti sekarang ini! Ingat, 200 juta sel itulah yang memperbarui kalian secara berkesinambungan sampai pada bagian sel-sel kulit luar. Untuk membuat wajah kita menjadi bagus, cerah, serta bervitalitas, msel-sel wajah berubah setiap empat jam. Siapa yang mengajarkan sel-sel ini untuk berubah?

Agar sel-sel perasa yang ada di lisan bisa berfungsi sebagai perasa terus-menerus, sel-sel itu harus berubah setiap tujuh hari. Selaput dalam perut untuk sampai bisa mencerna, maka ia harus berubah setiap waktu. Bayangkan apa yang terjadi pada kita tanpa Allah Azza wa Jalla! Apakah kita sudah membayangkan bahwa kita tanpa bantuan dan kasih sayang Allah Azza wa Jalla akan betapa sulitnya proses kelahiran kita? Apa kiranya nilai seorang manusia tanpa kasih sayang Allah?

Sepotong daging yang kita makan saja, bila tanpa berbagai perangkat yang telah diberikan Allah untuk proses mencerna, membutuhkan 50 tahun untuk bisa dicerna jika ia langsung masuk ke dalam perut tanpa enzim. Untuk mengurai sepotong daging yang masuk ke perut, dibutuhkan 50 tahun. Bayangkan berapa

potong yang kita makan setiap hari, tanpa harus memakan yang lain? Meski begitu, masih ada manusia yang tidak menyebut nama Allah pada saat sebelum makan. Terkadang Allah juga tidak dipuji, padahal Allah Yang memberi makan dan memberi minum padanya. Bahkan, dia sama sekali tidak mengatakan hal ini.

Dengan satu suapan, ia tidak menolak untuk mencerna karena ia selalu beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Anehnya, manusia yang menolak beribadah, sementara kenikmatan tidak menolak beribadah.

Ketika sepotong daging diletakkan di dalam mulut kita, lihatlah susunan yang mengagumkan itu. Yang pertama adalah susunan gigi. Gigi itu satu-satunya tulang yang tidak tertutup. Mengapa? Karena gigi berperan untuk mengunyah. Untuk bisa mengunyah, mulut harus memiliki saraf-saraf yang mempunyai kekuatan besar. Setelah mengunyah, lidah melalui kelenjar mulut dengan menguraikan materi yang bisa membantu untuk menguyah. Setelah itu, lidah berpisah dengan air liur. Mengapa? Penguraian itu terjadi agar daging bisa tersimpan dengan rapi hingga memasuki tenggorokan. Ketika sudah masuk ke tenggorokan, barulah uvula (bagian langit-langit mulut menonjol ke bawah) keluar. Uvula inilah yang membatasi jalur makanan, bisa masuk ke ruang udara yang mengakibatkan tercekik atau bisa juga masuk ke tenggorokan.

Bayangkan uvula saja menyembah pada Allah dengan bentuk yang paling luar biasa. Pada saat pertama kali mengunyah, makanan yang dimasukkan lidah ke dalam, langsung saja ruang udara dikunci oleh uvula. Siapa yang sudah mengajari itu semua?!

Sesekali uvula melakukan kesalahan. Ini terjadi supaya kita mengingat betapa pentingnya uvula itu. Pada saat minum, kita biasa mengatakan, "Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)." Kita mengatakan itu agar kita mengetahui kelemahan kita dan mengetahui bahwa segala sesuatu bukan kita yang menentukan. Setelah mengetahui semua itu, bagaimana kita masih berani bermaksiat? Allah sangat mampu untuk membuka uvula itu untuk dimasuki ruang udara. Akibatnya, kita bisa mati dalam waktu sekejap. Kematian kita kala itu tidak membutuhkan waktu lama. Anehnya, kita tetap saja berani bermaksiat. Namun, berkat rahmat Allah, kita sudah bermaksiat kepada Allah siang–malam, tetapi Allah tidak membukakan uvula untuk ruang udara meski dalam sekejap, karena uvula beribadah pada Allah. Mungkin uvula lepas tangan dari kita pada saat kita bermaksiat. Ia mengatakan, "Tuhan, biarkan saya menghancurkannya." Di hari kiamat nanti, ia akan menjadi saksi atas apa yang sudah kita lakukan. Kala itu, ia akan mengatakan, "Tuhan, selama Engkau memberi kenikmatan padanya dengan ribuan kenikmatan dan suapan yang dimasukkannya padaku, aku tidak sampai menghancurkannya lantaran aku patuh pada perintah-Mu."

Lihat betapa lemah kita ini. Ingat, siapa yang sudah kita maksiati? Lihat ukuran dan kelemahan kita serta bagaimana butuhnya kita pada Allah Azza wa Jalla. Ketika suapan itu sampai ke uvula, Allah memerintahkan ruang udara untuk ditutup dan tenggorokan dibuka. Suapan itu pun masuk ke tenggorokan. Tenggorokan itulah yang berfungsi untuk mengurai enzim-enzim yang bekerja dengan sedikit mengunyah makanan. Ia mulai bergerak seperti cacing hingga suapan itu turun mencapai ke lambung. Ketika sudah sampai di perut, perut juga mengurai enzim-enzim pencernaan. Siapa yang sudah memfungsikan semua itu? Siapa yang menyebabkan semua ini? Siapa yang sudah menciptakan semua itu? Enzim-enzim ini mencerna daging. Enzim-enzim inilah yang khusus untuk mencerna daging.

Ada pertanyaan: lambung itu tersusun dari apa? Dari daging! Lalu bagaimana proses hal ini?! Enzim-enzim itu mencerna daging yang sudah lama dari luar lambung. Enzim itu tidak makan daging lambung, karena Allah telah melapisi lambung dengan selaput lendir yang bisa menghambat enzim-enzim untuk mencerna lambung. Sekarang lihat betapa lemahnya diri kita ini. Renungkan ketika kita makan sepotong daging dan mengakui bahwa kita ini tidak ada nilainya tanpa Allah. Suapan kecil saja kita tidak mampu memakannya, apalagi suapan yang besar.

Hârûn al-Rasyîd mempunyai seorang penasihat bernama Ibn al-Sammâk. Hârûn al-Rasyîd sendiri

adalah orang yang sudah dizalimi sejarah. Menurut sejarah, Hârûn al-Rasyîd itu hidup berlimpah kemewahan, gemar melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, bersendau gurau dengan wanita dan para pelayannya, dan masih banyak lagi hal-hal negatif yang lain. Khalifah ini benar-benar telah dizalimi. Padahal dia berhaji setahun dan di tahun berikutnya berjihad, tetapi dia telah terzalimi hingga sejarah kita telah terdistorsi. Salah satu dampak dari distorsi itu adalah para remaja Islam tidak ingin mengetahui sejarah Islam lagi. Hârûn al-Rasyîd adalah lelaki yang selalu salat seratus rakaat tiap malamnya. Bayangkan apakah ada orang yang melakukan hal ini sekarang ini.

Hârûn al-Rasyîd suatu hari meminta nasihat pada penasihatnya. "Tolong nasihati aku, Ibn al-Sammâk!" kata Harun kala itu.

"Amirul mukminin, bila Anda tidak bisa minum, Anda berani menukar dengan apa?"

Hârûn al-Rasyîd berpikir sejenak. "Saya berani membayar dengan separo kerajaan saya untuk bisa minum lagi dengan normal."

Ibn al-Sammâk berkata lagi, "Amirul mukminin, jika Anda bisa minum tetapi airnya tertahan di dalam dan tidak bisa keluar, Anda berani menukar dengan apa agar air itu bisa keluar?"

Hârûn al-Rasyîd mengatakan, "Saya akan membayar dengan setengah kerajaan lagi."

Ibn al-Sammâk berkata lagi, "Amirul mukminin, satu kerajaan itu tidak sebanding dengan seteguk minuman yang tidak bernilai apa-apa. Sekarang Anda tahu bahwa kerajaan Anda ini tidak sebanding dengan segelas air."

Al-Hasan al-Bashrî pernah mengatakan, "Anak Adam itu sudah dipastikan ajalnya dan sudah dirahasiakan batas cita-citanya. Ia bisa sakit gara-gara kutu dan bisa mati gara-gara batuk rejan."

Setelah membaca ini, bagaimana kita bisa berani bermaksiat?!! Setelah ini, bagaimana kita bisa mengatakan kata-kata kotor dari mulut kita? Bagaimana kita bisa berani menggunakan segala kenikmatan Allah untuk bermaksiat kepada Allah? Dia telah memberikan segala kenikmatan. Namun pada saat kita menggunakannya, kita berani menggunakannya untuk bermaksiat. Bagaimana kita membalas semua kenikmatan Allah itu di hari kiamat kelak? Bagaimana sikap kita ini pada saat di hadapan Allah di hari kiamat nanti? Apa yang akan kita katakan pada Allah nanti? Dia sudah menjaga kita sampai sekarang.

Mari kita perhatikan hal lain yang lebih luar biasa lagi. Setelah mencerna makanan, pembuluh darah mulai mengambil makanan. Pembuluh darah ini tersebar di seluruh sisi tubuh dan mencapai hingga ke bagian terkecil dalam tubuh. Pembuluh darah ini pula yang mengantarkan cairan makanan ke setiap bagian tubuh. Tidak ada satu bagian pun dalam tubuh yang tidak mendapat bagian. Pertanyaannya,

siapa yang sudah mengantarkan makanan ke pembuluh darah ini?

Lihatlah sekarang otak kita. Di otak kita, kita bisa menemukan satu miliar sel saraf yang berhubungan dengan berbagai benang. Benang-benang ini merupakan perwujudan dari jaringan saraf yang berhubungan dengan setiap bagian tubuh. Jaringan ini merupakan gambaran dari berbagai perangkat pelepas dan penerima. Ia yang menangkap informasi dan melepaskannya ke otak. Otak pun akan merespons informasi itu. Proses penerimaan dan penyebaran informasi itu berlangsung sangat cepat hingga mencapai 70 mil per jam. Dengan kata lain, proses itu membutuhkan se per sekian detik di dalam tubuh kita sampai pada batas bahwa otak bisa menangkap segala peristiwa dengan sangat cepat.

Menurut para ilmuwan, untuk memperlancar proses yang terjadi di dalam otak dengan menggunakan komputer, kita membutuhkan jarak sebesar wilayah New York untuk memasang semua perangkat ini. Bayangkan tempat yang kecil yang berada di otak kita bisa terpasang di sana! Mahasuci Zat yang telah menghimpun tempat yang rumit dan kecil ini dengan memiliki kemampuan seistimewa itu.

Anehnya, masih ada saja yang berani mengatakan, "Saya tidak percaya Allah telah memerintahkan amal ini!!" Siapa kita ini?! Seberapa besar kiranya ukuran kita ini? Allah Swt. telah berfirman, "*Apakah kalian tidak memerhatikan apa yang ada di*

dalam diri kalian?" (Q.S. al-Dzâriyât [51]: 21). Sudahkah kita melihat apa yang sudah ada di dalam diri kita? Mari kita renungkan apa yang ada di dalam diri kita agar kita bisa mengetahui kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

Para ilmuwan menyebutkan bahwa untuk bisa mendengar, dalam telinga kita terdapat sel pendengar yang berjumlah sepuluh ribu. Sel-sel inilah yang membuat kita bisa menangkap suara dengan jernih!

Di dalam mata kita terdapat 130 juta sel yang bisa menangkap cahaya. Istimewanya, sel sejumlah itu berada di tempat yang sungguh amat kecil.

Untuk bisa berjalan, harus ada harmonisasi yang baik antara 200 ratus otot dalam setiap langkah. Untuk bisa mengangkat dan menurunkan tangan, ada 50 otot yang bergerak secara serempak dengan otak.

Untuk bisa berjalan, ada 200 otot yang bergerak, 40 otot di antaranya yang menggerakkan kaki kita ke depan. Kita bisa melakukan semua ini dengan kekuasaan Allah Azza wa Jalla saja. Atas berkat karunia Allah, semua pengetahuan ilmiah ini telah bisa kita ketahui hingga kita bisa melihat betapa berkuasaanya Allah atas diri kita. *"Apakah kalian tidak memperhatikan apa yang ada di dalam diri kalian?"* (Q.S. al-Dzâriyât [51]: 21).

Untuk bisa berbicara, dibutuhkan rata-rata 140 getar pita suara dalam satu detik. Untuk bisa berbicara, lidah menggerakkan 17 otot, bibir menggerakkan 24 otot. Lalu apakah kita tahu makna firman

Allah Swt. *"Demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kalian ucapkan"* (Q.S. al-Dzâriyât [51]: 23)" Apa yang membuat Allah harus bersumpah dengan mengatasnamakan ucapan. Bagaimana kita bisa berbicara—firman Allah itu benar adanya—sementara ucapan itu merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah Azza wa Jalla?

Kenyataannya, hingga kita selesai membicarakan mukjizat-mukjizat yang ada di dalam tubuh manusia, kita tetap saja membutuhkan bertahun-tahun untuk mengkajinya. Sayangnya, kita tidak pernah bisa menyelesaikannya.

Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah, 'Alquran itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi'"* (Q.S. al-Furqân [25]: 6). Siapa yang mengajari rahasia langit dan bumi? Allah Azza wa Jalla yang mengajari semua rahasia itu.

Allah Swt. berfirman, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Alquran itu benar"* (Q.S. Fushshilat [41]: 53).

Allah Azza wa Jalla juga berfirman, *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya, lalu kalian akan mengetahuinya'"* (Q.S. al-Naml [27]: 93). Apakah kita sudah mengetahuinya? Allah akan memperlihatkan ayat-ayat-Nya pada kita. Kita akan menge-

tahui bahwa ini adalah ciptaan Allah Azza wa Jalla yang telah membuat mapan segala sesuatu.

Terkadang ini tidak cukup bila ditinjau dari sisi pembahasan yang detail karena ungkapan-ungkapan ilmiah lebih sering terlihat kaku dan kering. Namun, tujuan saya menyampaikan ini adalah agar kita mau berpikir bersama akan kelamahan kita. Saya juga berharap agar kita mau berpikir bagaimana kita ini miskin dan lemah. Setelah kita berpikir, saya ingin bertanya pada kita semua, "Hei semua manusia yang semula sperma, segumpal darah, segumpal daging! Hei semua orang yang paling lemah! Hei manusia yang sama sekali tidak bernilai tanpa Allah Azza wa Jalla. Saya ingin menggugah kita semua, "*Sekarang apakah kita memahami makna firman Allah Swt., 'Ketika Tuhan-nya berfirman kepadanya, 'Tunduk–patuhlah!' Ibrahim menjawab.' Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 131). Ketika Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Ibrahim, "Islamlah, Ibrahim." Makna "Islamlah!" maksudnya "menyerahlah pada perintah-Ku, Ibrahim!" "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Tunduk dan patuhlah!" Ibrahim lansung menjawab, "*Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*"

Ini tidak berarti kita tidak akan pernah bermaksiat. Ini justru bermakna bahwa kita akan berperang melawan diri kita menghadapi kemaksiatan karena kita tahu kekuasaan Allah Azza wa Jalla. Kita yang membaca kisah ini, tetapi tetap lupa akan Allah Azza

wa Jalla, lalu apakah kisah ini (dialog Allah dengan Ibrahim) akan mengingatkan kita akan Allah?

Sekarang giliran sebagian kita yang hidup hanya untuk makan, minum, menikah, berketurunan, dan mati. Bagi kita yang hidup hanya untuk makan, apa kiranya beda antara kita dengan kebanyakan hewan yang lebih banyak makannya dari kita? Kita yang hidup hanya untuk berketurunan, apa bedanya antara kita dengan kelinci? Paling tidak, kelinci akan lebih banyak keturunannya daripada kita?

Untuk apa kita hidup? Kita diciptakan di dunia ini supaya kita mengetahui dan mencintai Allah. Semua kenikmatan dan kemampuan ini berasal dari Allah, tetapi kita tetap tidak mengenal Allah hingga kini! Allah Swt. berfirman, "*Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur (kalian) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kalian kembali, lalu Dia memberitahukan kepada kalian apa yang dahulu kalian kerjakan*" (Q.S. al-An'âm [6]: 59–60).

"Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya" (Q.S. al-An'âm [6]: 61).

Ketahuilah kekuasaan Allah Azza wa Jalla. *"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"* (Q.S. al-Zumar [39]: 67)

Ada lagi hal yang lebih mengagumkan di dalam diri kita melebihi segala yang sudah saya sebutkan tadi: ruh.

Bagaimana ruh itu bisa berada di dalam diri kita? Bagaimana kita bisa merasa? Bagaimana indra perasa kita bisa ada? Mengapa kita tidak mengambil pelajaran dari Alquran? Apa itu inti ruh? *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku. Tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit'"* (Q.S. al-Isrâ' [17]: 85).

Nabi saw. bersabda, "Semua proses penciptaan salah satu dari kalian berada di perut ibunya selama empat puluh hari dan berbentuk sperma kemudian berbentuk segumpal darah seperti itu kemudian berbentuk segumpal daging seperti itu pula kemudian dikirimkan malaikat padanya lalu ditiupkan ruh padanya."[3]

---

[3]H.R. al-Bukhârî (3208); Muslim (2643) dari 'Abdullâh ibn Mas'ûd r.a.

Kita ini sangat miskin sekali. Kita ini tidak sebanding dengan apa-apa. Kita semua tidak memiliki apa pun. "*Tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit*'" (Q.S. al-Isrâ' [17]: 85). Kita benar-benar berada di puncak kelemahan.

Kemudian dikirimkan malaikat pada kita yang akan meniupkan ruh kita. Malaikat itu diperintahkan untuk mencatatkan empat hal: rezeki, ajal, amal, dan keberuntungan kita. Setelah semua yang dicatatkan malaikat itu terlaksana, tugas terakhirnya adalah mencabut ruh kita.

Mahasuci Allah. Apa yang membuat kita lemah? Segeralah kembali pada Allah Azza wa Jalla. Janganlah kita melihat bahwa diri kita ini mempunyai nilai. Kita ini hanya makhluk biasa yang sangat lemah. Kita juga jangan sampai tertipu dengan dunia. "*Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah*" (Q.S. al-Infithâr [82]: 6).

Ketahui ukuran kita dan kembalilah kepada Tuhan dan Pencipta kita. Sambung kembali hubungan dengan Allah Azza wa Jalla. Taatilah Allah siang–malam. Bersujud dan sembahlah Dia. Ketahui anugerah-Nya yang sudah diberikan kepada kita. "*Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)*" (Q.S. al-Qashash [28]: 68). Mengapa kita tidak mengingat kalau kita dulunya adalah cairan hina lalu pendengaran dan penglihatan kita dijadikan berfungsi. Kita juga harus mengingat bahwa kita

akan kembali dan akan berdiri mempertanggung-jawabkan segala yang kita perbuat di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Apakah sekarang kita merasa lebih lemah? Atau, pada saat kita berada di hadapan Allah Azza wa Jalla ketika Dia berkata pada kita, "Hambaku, bukankah Aku sudah menciptakanmu? Bukankah Aku sudah membuatmu menarik dengan tangan-Ku? Bukankah Aku sudah memberikan rezeki kepada-Mu? Bukankah Aku sudah memberikan semua padamu? Bukankah Aku sudah memberikan berbagai kenikmatan kepadamu?"

Saya sendiri ketika membayangkan sedang berada di hadapan Allah Azza wa Jalla dalam keadaan lemah, miskin, dan telanjang dengan menggenggam catatan amal saya, sementara Dia berkata pada saya tanpa ada interpreter lagi, "Hambaku, apa yang membuatmu tertipu dengan-Ku? Kamu sudah meremehkan pertemuan dengan-Ku ini. Apakah Aku ini hina di hadapanmu? Apakah kamu tahu bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku hari ini? Apakah kamu tahu hari perhitungan amal ini? Kamu benar-benar sudah meremehkan Aku! Bukankah Aku sudah menjadi pengawas kedua matamu? Bukankah Aku sudah menjadi pengawas kedua bibirmu? Bukankah Aku sudah menjadi pengawas kedua kakimu? Bukankah Aku sudah menjadi pengawas kedua tanganmu? Mengapa kamu masih melihat hal yang haram? Apa yang akan kamu jawab nanti? Mengapa kamu masih mau makan harta

haram? Mengapa kamu masih membuka auratmu? Mengapa kamu melakukan hal yang haram? Mengapa kamu tidak menyembah-Ku? Mengapa kamu tidak bersujud pada-Ku? Bukankah Aku sudah memerintahkan kepadamu untuk melakukan salat lima waktu? Mengapa kamu tidak mau melakukannya tepat waktu? Mengapa kamu tidak mengerjakan salat subuh? Mengapa kamu tidak menyembah-Ku? Apa yang akan kamu katakan?"

'Alî ibn Abî Thâlib pernah mengatakan, "Saya mengenal banyak orang yang berharap bahwa mereka akan dilemparkan ke neraka jahanam dan tidak berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka."

Ada juga sekelompok orang yang daging wajah mereka hampir jatuh lantaran malu ketika ada salah seorang di antara mereka berdiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Daging wajahnya jatuh ketika dia membaca catatan amalnya dan menemukan masalah di dalamnya.

Kita ini jelas orang-orang lemah nan miskin. Hanya Allah yang kita miliki. Waspadalah jangan sampai kita ini diperdaya oleh dunia, sementara cita-cita kita sementara waktu hanya bagaimana bisa berjalan-jalan berkeliling dunia, bermobil, menonton film, dan mode yang akan kita kenakan.

Kebahagiaan itu ada di surga. Bayangkan kebahagiaan kita lantaran Allah dan kebahagiaan Allah

dengan keberadaan kita ketika Dia mengatakan pada kita, "Masuklah ke surgaku." Dunia macam apa yang sudah memperdaya kita ini? Dunia macam apa yang sudah menertawakan kita ini? Meski begitu, kita tidak mampu menandinginya. Kita sebaiknya bersabar selama 30 sampai 40 tahun. Setelah 30, 40, atau 50 tahun, tidak ada lagi satu orang pun di antara kita yang masih tinggal di bumi ini, karena kita semua sudah mati. Kita jangan bahagia dengan dunia yang sudah kita miliki sekarang ini, karena kita semua akan berlalu dan meninggalkannya.

Dunia macam apa yang membuat kita tidak mampu melawan kemaksiatan. Setiap hari kita mendapat pertanyaan, "Saya ini tidak mampu melawan kemaksiatan." "Saya tidak mampu menggunakan busana muslim." " Saya tidak mampu berbakti pada kedua orangtua." Kapan kita ini akan mampu melawan kemaksiatan itu? Jika kita tidak melawan diri dan nafsu kita mulai saat ini, maka kapan kita akan melawannya? Dunia ini sungguh amat sangat pendek.

Ketika mengatakan ini, saya mengatakannya dari hati. Saya sangat khawatir, baik pada diri saya sendiri maupun pada kita semua. Saya khawatir bila ada sebagian orang yang membaca ini, tetapi tetap tidak berubah sama sekali perilaku negatifnya. Mari kita mewaspadai apa yang sudah kita lakukan.

Bagi para remaja putri, waspadalah jangan sampai kalian tertipu dengan teman kalian. Jangan tertipu dengan segala yang mereka kerjakan atau di

mana mereka menghabiskan malam, membicarakan mode, kebebasan, para cowok, begadang, dan lain sebagainya.

Bersenang-senanglah kalian para remaja seperti yang kalian inginkan. Namun, tetap ketahui ayat berikut ini: "*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada yang mereka kumpulkan'*" (Q.S. Yûnus [10]: 58). Suatu hari kita harus berbahagia karena Allah. Pada saat itulah, kebahagiaan kita lebih baik daripada jutaan kali kebahagiaan yang lain.

Sekarang saya ingin mengingatkan apa yang pernah dikatakan oleh al-Hasan al-Bashrî dan Mâlik ibn Dînâr, "Hei hamba yang bergelimang dosa, kembalilah pada Penciptamu! Hei hamba yang sudah lari dari Tuhannya, kembalilah pada Tuhanmu! Hei hamba yang sudah pergi tanpa pamit, kembalilah pada Allahmu. Tuhanmu siang–malam menyerumu, 'Kemana kamu pergi? Apa kamu sudah punya tuhan lain selain Aku?' Padahal Dia sudah pernah berfirman kepadamu, 'Siapa saja yang mendekat pada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekatinya satu lengan. Siapa saja yang mendekati-Ku satu lengan, maka Aku mendekatinya satu depa. Siapa saja yang mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari.' Tuhanmu bahagia dengan tobatmu. Tuhanmu membuka tangan-Nya lebar-lebar di waktu malam agar orang yang berbuat salah di siang hari

Cobalah perhatikan, apakah engkau mendapati sesuatu yang tiada berarti dalam penciptaan tubuh? Bukankah mata ini diciptakan untuk melihat benda dan macam-macam warna? Kalaupun ditakdirkan terdapat bermacam warna-warni menawan, namun apabila tidak ada mata yang melihatnya, apakah itu akan berarti? Andaikata dalam penciptaan mata tidak ada cahaya yang menyemburat, lalu apa gunanya pandangan mata?

bisa bertobat. Dia juga membuka tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat salah di malam hari bisa bertobat. Setiap malam, Tuhanmu menyeru, 'Apakah ada yang bertobat? Aku ingin menerima tobatnya. Apakah ada yang memohon ampunan? Aku ingin mengampuninya.' Tuhanmu juga menyerumu, 'Anak Adam, jika kamu mendatangi-Ku dengan membawa segunung kesalahan, kemudian kamu bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun, maka Aku akan mendatanginya dengan membawa segunung ampunan.' Tuhanmu juga pernah menyerumu, 'Jika dosamu menjulang mencapai puncak langit, kemudian kamu memohon ampunan pada-Ku maka Aku tetap mengampunimu.'"

Subhanallah ... Mahasuci Allah ... Sungguh, Mahasuci Allah ....

Bagian Dua

SELAKSA HIKMAH DI BALIK CIPTAAN ALLAH

Imam al-Ghazali

Pengantar

Segala puji bagi Allah, Zat yang menyemayamkan nikmat di taman surga para kekasih-Nya. Dialah yang mengistimewakan karunia agung ini bagi hamba-Nya yang mau berpikir. Dialah juga yang menjadikan tafakur sebagai penghantar teguhnya keyakinan di hati orang yang memanfaatkan akal pikiran, sehingga mereka mampu menyelami rahasia pelik ciptaan yang Mahakuasa sampai benar-benar memahami dan, pada akhirnya, mengikrarkan tauhid: tiada Tuhan selain Dia. Selain itu, mereka menyaksikan keagungan dan kemuliaan Allah Swt. sehingga hati memendam rindu untuk menyucikan-Nya, Zat yang tidak mengenal jenuh untuk menegakkan keadilan dalam segala perkara. Semua hamba menyaksikan kebenaran itu melalui akal pikiran dan hati sehingga mereka mengakui bahwa Allah Maha Bermurah Hati,

Mahakuasa, dan Mahatahu."*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada Tuhan melainkan Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Q.S. Âl 'Imrân: 18)

Keselamatan dan kesejahteraan semoga mengalir jernih keharibaan penghulu para utusan, pemimpin orang bertakwa, dan penolong para pendosa, Muhammad saw., sang penutup para nabi. Keluarga dan para sahabat beliau semoga jua mendapat anugerah. Semoga Allah senantiasa memuliakan beliau hingga akhir masa.

Saudaraku, semoga pertolongan Allah senantiasa menyapamu seperti dihaturkan kepada hamba-Nya yang arif. Dan, semoga Dia juga merangkumkan untukmu segala kebaikan dunia dan agama. Merenungkan ciptaan Allah merupakan jalan makrifat-Nya dan sarana untuk mengagungkan-Nya. Selain itu, seseorang bisa tergugah untuk menyelami berjuta keajaiban ciptaan-Nya berikut hikmah yang tersembunyi di balik keanekaragaman wujud. Semua itu dapat memperteguh keyakinan, sekaligus menjadi pembeda derajat para *muttaqîn*. Buku ini diharapkan dapat menggelitik kesadaran orang-orang berakal agar terpacu untuk menyelami hikmah dan anugerah yang tersembunyi di balik isyarat ayat-ayat Alquran. Allah Swt. telah menganugerahkan manusia akal pikiran dan menyempurnakan fungsinya dengan bimbingan

wahyu. Orang berakal senantiasa diseru agar selalu memerhatikan dan merenungkan ciptaan-Nya serta menarik pelajaran dari rahasia keajaiban yang tersimpan di dalamnya. Allah Swt. mempertegas pernyataan tersebut dalam firman-Nya, "*Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.*" (Q.S. Yûnus: 101)

Dalam ayat yang lain disebutkan, "*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*" (Q.S. al-Anbiyâ': 30).

Masih banyak ayat senada dan bukti nyata lain yang hanya dapat dicerap oleh orang yang berusaha merenungkannya. Mereka yang tekun menyelami makna keanekaragaman hayati akan mereguk manisnya *ma'rifatullâh*, yang menjadi sarana mencapai kebahagiaan dan keberuntungan seperti dijanjikan oleh-Nya, yakni kebaikan dan keberkahan. Agar lebih mudah dipahami, pembahasan ini dipetakan ke dalam beberapa bab. Setiap bab akan diikuti uraian yang mengungkap hikmah di balik penciptaan segala wujud. Upaya seperti ini cukup ampuh untuk dijadikan cambuk penyadaran bagi akal pikiran kita supaya mau memahami isyarat-Nya. Andaikata semua makhluk berhimpun menyatukan daya untuk mengeja seluruh ciptaan Allah berikut untaian hikmah yang tersembunyi, niscaya mereka bersimpuh tak kuasa melakukannya. Dengan cara apa pun, semua makhluk tak akan berdaya melakukannya sebab Allah Swt.

tidak akan menganugerahkan kemampuan sesempurna itu pada mereka. Sekali-kali mereka tidak akan pernah mampu mendahului kuasa Allah Swt. Hanya kepada Allah-lah segala asa diadukan agar senantiasa berkenan menganugerahkan manfaat kepada kita dengan belas kasih dan kedermawanan-Nya.

Mengapa Langit Dicipta

> *Maka tidakkah mereka melihat langit di atas mereka bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?* (Q.S. Qâf: 6)
>
> *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit.* (Q.S. al-Thalâq: 12)

Renungkanlah! Jagat raya ini ibarat sebuah rumah yang segala sesuatunya terpenuhi; langit ditinggikan ibarat atap rumah, bumi dihamparkan ibarat lantainya, bintang dijadikan hiasan ibarat pelita, dan mutiara disimpan ibarat barang antik. Itulah bahan-bahan bangunan jagat raya. Sementara itu, manusia ibarat pemilik rumah yang segala tanggung jawab perawatan dan pengaturan dibebankan di pundaknya. Beraneka jenis tumbuhan disediakan untuk kebutuhan manusia, dan beragam jenis hewan disiapkan untuk kepentingannya. Allah Swt. telah menciptakan langit ini dengan paduan warna yang sejuk dipandang mata dan mampu menyegarkan daya peng-

Bayangkanlah bagaimana setiap
titik pasir, setiap bongkahan batu,
setiap lembar daun, setiap batang
pohon, setiap kuntum bunga,
setiap butir buah, setiap binatang
melatah di muka bumi, setiap burung
di angkasa, dan setiap binatang yang
berenang di air—dari sebutir atom
hingga gugusan galaksi—semuanya salat
dan bertasbih kepada Allah Swt.

lihatan. Seandainya langit diciptakan dengan warna mencolok atau bercahaya, niscaya daya penglihatan manusia menjadi rusak. Hijau warna daun tanaman menjadikan mata betah melempar pandangan. Kerontang jiwa yang menahan dahaga seolah terobati dengan menyaksikan luasnya kerajaan langit, apalagi ditirisi gemintang dan sempurnanya cahaya bulan. Meskipun para penguasa menghiasi atap istana dengan beraneka ukiran dan dekorasi yang membuat setiap mata terkesima memandangnya, namun jika dipandang terus-menerus dan berulang-ulang, pastilah mata akan merasa jenuh. Bahkan, selera yang sebelumnya menggelora perlahan-lahan meredup. Tetapi, hal seperti itu tidak terjadi ketika kita memandangi langit dan planet-planet yang menghiasinya. Dengan menikmati pemandangan langit dan alam terbuka yang maha luas ini, rasa jenuh seluruh manusia—baik penguasa maupun rakyat jelata—akan mendapati penawarnya. Orang-orang arif berkata, "Kesenangan dan kebahagiaan bisa engkau peroleh di rumahmu dengan hanya menikmati indahnya pesona langit." Coba engkau perhatikan, bagaimana langit menjadi penopang bagi bintang-bintang yang berpijar dan bulan yang bersinar. Ketika langit bergerak, bintang-bintang pun ikut berputar sehingga para pengelana dapat memetik jasa petunjuknya. Betapa langit juga mempunyai banyak jalur yang jejaknya dapat disaksikan dari barat dan timur. Keberadaan yang diisyaratkan oleh cahayanya mempunyai

arti tersendiri. Konon, jalur-jalur tersebut adalah planet-planet kecil yang berjejer, di mana orang-orang yang tersesat dan kebingungan bisa memanfaatkan petunjuknya untuk mencari arah yang dituju. Ada yang beranggapan bahwa itulah makna yang tersirat dalam firman Allah Swt., *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* (Q.S. al-Dzâriyât: 7)

Sebagian ahli tafsir memberi keterangan bahwa kata *hubuk* dalam ayat tersebut berarti "jalur" atau "jalan". Ada juga yang menafsirkan perhiasan. Artinya, ia menjadi bukti nyata betapa Penciptanya sangat teliti dan ilmu-Nya begitu luas tak terhingga. Tata letak yang sempurna menunjukkan kehendak indah dari Penciptanya. Mahasuci Allah, Zat yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, lagi Maha Berkehendak. Konon, menikmati keindahan langit dapat mendatangkan sepuluh manfaat, antara lain: meredakan kesedihan, mengurangi rasa was-was, menghilangkan rasa takut, sarana mengingat Allah, mengetuk hati untuk senantiasa memutikkan bunga pengagungan terhadap-Nya, menyapu pikiran negatif, memberi penawar bagi mereka yang patah semangat, menghibur hati di kala merindu, menyejukkan jiwa para pencinta, dan menjadi kiblat bagi hamba yang menengadahkan doa.

Di Balik Penciptaan Matahari

> *Dan Allah menciptakan matahari sebagai pelita.* (Q.S. Nûh: 16)

Perlu diketahui, Allah Swt. menciptakan matahari dengan banyak fungsi. Tak ada yang mampu menangkap makna penciptaan itu secara keseluruhan kecuali Allah semata. Hikmah nyata yang dapat dicerap adalah bahwa Allah menjadikan siklus matahari sebagai rahim yang melahirkan malam dan siang secara merata di seluruh permukaan bumi. Tanpa matahari, aktivitas keagamaan tidak akan berjalan dan manusia tak bisa berbuat banyak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagaimana mereka dapat menjalankan segala aktivitas, sementara dunia gelap gulita?! Bagaimana mereka dapat menikmati indahnya hidup tanpa bantuan cahaya?! Tanpa cahaya matahari, pandangan mata sia-sia dan warna tak terlihat jelas. Selain itu, perhatikan bagaimana matahari terbenam dan lenyap tak berbekas dari pandangan mata. Perhatikan pula hikmah di balik semua itu. Seandainya matahari tiada pernah terbenam, pastilah manusia tak akan menjumpai saat-saat ketenangan dan ketentraman. Padahal, ketenangan adalah kebutuhan yang sangat mereka idamkan. Tubuh dan indera manusia perlu mendapatkan istirahat yang cukup. Mereka juga perlu memersiapkan daya cerna demi lancarnya proses penyerapan makanan. Selain itu, mereka juga perlu mengimbangi asupan makanan

dengan aktivitas berkelanjutan supaya tidak terjadi penimpunan yang menyebabkan kegemukan. Andaikata malam tak kunjung datang, hewan tiada akan tenang. Seluruh tenaganya terkuras untuk memenuhi keinginan. Andaikata matahari terus-menerus bersinar, tidaklah dipungkiri suasana bumi menjadi panas. Semua penghuni hangus terbakar, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jadi, terbit dan terbenamnya matahari pada waktu-waktu tertentu ibarat pelita bagi penghuni rumah; sewaktu-waktu dapat dinyalakan dan dipadamkan bila dibutuhkan.

Dengan begitu, mereka dapat beristirahat dengan tenang dan tenteram. Panas matahari ibarat api yang digunakan oleh mereka untuk memasak. Jika masakan sudah matang dan api tidak lagi dibutuhkan, api itu dapat dimanfaatkan oleh tetangga yang membutuhkan. Singkat kata, dipakai apabila dibutuhkan, tetapi jika kebutuhan sudah terpenuhi, bisa dipergunakan pihak lain yang membutuhkan. Memang, keberadaan matahari selalu memberikan manfaat bagi penduduk bumi. Cahaya dan kegelapan datang silih berganti, seumpama dua rekan sejawat yang saling bahu-membahu untuk menciptakan kesejahteraan dan keseimbangan alam. Hal ini ditandaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, "*Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat.'*" (Q.S. al-Qashash: 71)

Siklus matahari yang adakalanya berjalan lebih cepat, tetapi terkadang lebih lambat, menjadikan pergantian musim berjalan dengan teratur. Alhasil, tumbuh-berkembangnya tanaman dan binatang menjadi teratur pula. Coba kita perhatikan bagaimana matahari berputar pada porosnya dalam jangka waktu tertentu. Setiap hari, ia terbit dan terbenam sesuai dengan ketentuan Sang Pencipta. Jika tidak begitu, suasana malam dan siang tidak akan bisa dibedakan. Akibatnya, perjalanan waktu tidak dapat diketahui. Andaikata kegelapan terus menguasai waktu, tentu hal itu akan membawa malapetaka bagi semua makhluk. Maka, coba kita perhatikan bagaimana Allah Swt. menjadikan malam sebagai tempat berteduh dan selimut ketenangan, sedangkan siang sebagai lahan mencari penghidupan. Perhatikan bagaimana Allah menciptakan siang dan malam datang silih berganti, serta mengatur rotasinya yang sewaktu-waktu berkurang dan tempo-tempo berlebih. Perhatikan pula bagaimana kecondongan matahari menimbulkan pergantian musim panas dan musim dingin. Apabila posisi matahari lebih rendah dari tengah-tengah langit, suhu udara menjadi dingin. Saat itu, musim dingin pun tiba. Tetapi, andaikata posisinya tepat di tengah-tengah langit, maka suhu udara menjadi sangat panas. Dan, apabila posisi matahari berada di antara keduanya (tidak lebih rendah dan tidak pula tepat di tengah-tengah langit), maka suhu udara menjadi normal.

Tumbuh-berkembangnya tanaman dan binatang pun sangat dipengaruhi oleh munculnya empat musim ini dalam setiap tahun. Betapa di balik semua ini tersimpan kemaslahatan bagi manusia. Pada musim dingin, suhu panas menguasai pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, membuat bakal buah bermunculan. Seiring dengan itu, kabut menebal dan menjelmakan awan hingga akhirnya turun hujan. Sementara itu, tubuh hewan menjadi kuat. Bahkan, pembawaan seluruh wujud menjadi lebih bersemangat. Kala musim semi tiba, segala yang mucul pada musim dingin mulai berkembang. Atas izin Allah, tanaman mulai tumbuh, pepohonan berbunga, dan banyak binatang tergerak untuk melestarikan keturunan.

Sementara pada musim kemarau, suhu udara menjadi panas. Saat itu, pepohonan berbuah lebat, cairan tubuh banyak yang keluar, dan wajah bumi mulai mengering. Hanya pekerjaan-pekerjaan tertentu yang sesuai untuk dilakoni pada musim seperti itu, sedangkan pada musim gugur, suhu udara menjadi segar. Dengan udara segar, berbagai penyakit terangkat. Di sisi lain, perjalanan malam menjadi lebih panjang. Pada musim itu, sebagian orang masih ada yang menekuni pertanian. Keempat musim di atas datang secara bertahap dan dengan ukuran tertentu. Peralihannya pun tidak terjadi sekaligus. Pembahasan mengenai hal ini masih menyisakan banyak ruang untuk diperbincangkan.

Semua fenomena di atas mengisyaratkan betapa indah pengaturan Allah Swt. yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Betapa luas ilmu-Nya. Coba kita renungkan bagaimana matahari mengitari gugusan bintang untuk melahirkan perputaran tahun. Siklus inilah yang melahirkan empat musim di atas: musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. Semua berjalan dengan tertib dan teratur. Melalui peredaran matahari, seseorang dapat mengetahui masa panen, masa berbuah, dan masa akhir bercocok tanam. Selanjutnya, siklus kembali berputar dari awal hingga genap satu tahun. Dalam sejarah, perhitungan tahun dapat diprediksi secara benar sesuai dengan ketentuan Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Coba kita renungkan, bagaimana matahari meratakan cahayanya di jagat raya ini?! Bagaimana pula Sang Pencipta mengaturnya?! Andaikata matahari memancarkan semburat cahayanya ke satu tempat saja, pastilah tempat-tempat yang lain tidak akan kebagian, karena dihalangi gunung-gunung dan tembok-tembok pencakar langit. Karena itu, Allah menerbitkan matahari di pagi hari dari sebelah timur, namun sinarnya mampu meratai segala sesuatu yang berada di sebelah barat. Kemudian ia terus berjalan sembari membagi-bagikan sinarnya searah demi searah hingga berakhir di sebelah barat. Dengan begitu, lapisan bumi yang belum kebagian cahaya matahari di pagi hari bisa menikmatinya. Tidak ada satu pun belahan

bumi yang luput dari sentuhan cahaya matahari. Kemudian, coba kita perhatikan pula ukuran malam dan siang. Betapa Allah Swt. telah mengatur rentang waktu keduanya dengan baik demi kemaslahatan semesta. Siang dan malam memiliki ukuran waktu tertentu. Apabila ukuran itu terlampaui, kelestarian hewan dan tumbuh-tumbuhan di permukaan bumi terancam bahaya. Ketika cahaya siang sangat benderang, ketenangan hewan menjadi terusik. Binatang ternak pun tak akan berhenti merumput. Lama kelamaan, binatang-binatang itu akan musnah. Tidak jauh berbeda dengan nasib binatang ternak, andaikata terik matahari terus menerpa tumbuh-tumbuhan, lama kelamaan ia akan kering dan terbakar. Sebaliknya, apabila malam tak kunjung berganti, semua jenis hewan tak punya kesempatan untuk mencari makan demi mempertahankan hidupnya. Suhu panas pada tumbuh-tumbuhan akan menjadi beku, menyebabkan pembusukan dan kerusakan, karena tidak lagi terkena sentuhan sinar matahari.

Mengapa Harus Ada Bulan dan Bintang

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (Q.S. al-Furqân: 61)

Perlu kita ketahui, ketika malam diciptakan untuk menghembuskan hawa dingin pembawa ketenangan dan kesejukan bagi segenap makhluk, Allah tidak menjadikannya gulita tanpa cahaya sepercik pun. Karena jika begitu, seluruh aktivitas bisa berhenti total. Tidak menutup kemungkinan di antara makhluk itu ada yang perlu mengerjakan sesuatu di malam hari, entah karena mendesak atau sempitnya ruang waktu sehingga yang tidak mungkin diselesaikan pada siang hari. Bisa jadi pula karena pada siang hari udara terasa gerah dan panas, atau faktor lain, sementara di malam hari cahaya rembulan yang lembut menemani mereka menuntaskan pekerjaannya. Karena itu, Allah memunculkan cahaya bulan pada sebagian malam, namun tidak seterang dan sepanas cahaya matahari. Hal itu dimaksudkan agar tenaga manusia yang bekerja di malam hari tidak terlalu banyak terkuras seperti halnya pada siang hari. Suasana panas dapat menghilangkan nikmatnya suasana tenang dan tenteram, malah kegerahan tak dapat dielakkan. Di sisi lain, bintang-gemintang diciptakan dengan pernak-pernik cahaya untuk menggantikan rembulan yang tidak tampak pada malam-malam tertentu. Selain itu, bintang-gemintang itu diciptakan sebagai hiasan langit yang memberikan kesejukan di mata penduduk bumi. Alangkah rapinya pengaturan ini! Allah Swt. menjadikan suasana gelap secara bergiliran pada waktu-waktu tertentu yang dibutuhkan. Di sela-sela kegelapan itu, diciptakanlah cahaya untuk menyempurnakan

kebutuhan makhluk-Nya. Di balik penciptaan rembulan terkandung ilmu tentang perhitungan bulan dan tahun yang merupakan anugerah Allah Swt. Di balik penciptaan bintang-bintang juga terdapat hikmah lain, yaitu petunjuk dan isyarat waktu untuk memulai sebuah pekerjaan, misalnya bertani dan berkebun. Selain itu, bintang-bintang juga dapat dijadikan petunjuk perjalanan, baik di darat maupun di laut, untuk mengetahui gejala-gejala alam seperti badai, suhu panas, dan suhu dingin. Dengan bintang-gemintang di langit, para pengelana bisa mendapatkan petunjuk di kegelapan malam. Kekhawatiran untuk tersesat tak lagi menghantui diri saat mengarungi padang tandus yang liar dan samudra luas. Allah Swt. mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya, "*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.*" (Q.S. al-An'âm: 97)

Gugusan bintang di langit datang silih-berganti membawa pesona. Adakalanya berada di depan, terkadang di belakang. Sewaktu-waktu terbit, namun tempo-tempo tenggelam. Keadaan rembulan juga berubah-ubah. Terkadang muncul sempurna, terkadang juga tidak. Sewaktu-waktu bertambah, tetapi sewaktu-waktu juga berkurang. Dan, tempo-tempo bersinar, namun tempo-tempo juga gerhana. Semua itu memberikan petunjuk betapa kuasa Sang Pencipta mengaturnya sedemikian rupa demi kesejahteraan alam.

Selanjutnya, coba kita perhatikan, betapa cepatnya bintang-bintang berotasi di planet ini siang dan malam. Kita dapat menyaksikan bagaimana bintang-bintang itu terbit dan terbenam. Andaikata perputaran bintang melambat, tentu ia tidak akan mampu menempuh perjalanan sejauh ini dalam kurun waktu 24 jam. Andaikata Allah tidak mengaturnya sedemikian rupa—yaitu dengan cara meninggikan letak bintang sehingga perjalanan yang sangat cepat pada orbitnya tidak terjangkau oleh penglihatan kita—niscaya pandangan kita akan silau, sebab gerakannya secepat kilat yang sewaktu-waktu menyambar di udara. Coba kita perhatikan, betapa Allah Sang Pencipta mengasihi hamba-Nya. Dia telah menentukan perjalanan bintang-bintang itu di tempat yang sangat jauh agar tidak menimbulkan bahaya tak tertanggung. Perhatikan pula bintang-bintang lain yang muncul pada waktu-waktu tertentu dalam setiap tahunnya dan hilang pada sebagian waktu yang lain, misalnya bintang kartika, bintang gemini, dan bintang lainnya. Andaikata semua bintang itu muncul bersamaan, pastilah manusia kesulitan untuk memanfaatkannya sebagai petunjuk dalam mengerjakan sesuatu. Jadi, terbit dan hilangnya sebagian bintang pada waktu-waktu tertentu membawa manfaat bagi manusia. Sebagai contoh, bintang *banat na'sy* diciptakan selalu menghiasi langit karena memiliki manfaat tertentu. Bintang itu seolah menjadi bendera yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman oleh para pengelana

untuk menempuh jalur-jalur yang tidak diketahui, baik di darat maupun di laut. Karena itulah bintang tersebut selalu bergantung dan tak pernah lenyap. Coba kita pikirkan, andaikata bintang-bintang itu diam, kita tidak akan mendapatkan petunjuk apa pun, sebagaimana rotasi matahari dan bulan pada porosnya yang dapat memberi isyarat akan terjadinya sesuatu di alam raya ini. Atau, andaikata semua bintang pindah secara bersamaan, niscaya tempat perjalanan bintang-bintang itu tidak dapat diketahui, dan tak ada satu tanda pun yang dapat dijadikan pedoman. Beruntung perjalanan bintang dapat diketahui melalui perpindahannya dari bintang yang lebih dekat, sebagaimana perjalanan pengelana di muka bumi dapat diketahui dari daerah-daerah terdekat yang dilewatinya. Matahari, bulan, bintang, dan planet-planet lain mengelilingi alam ini dengan rotasi yang tetap pada empat musim dalam setiap tahun. Semua itu demi kepentingan wujud yang hidup di permukaan bumi, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya, sesuai dengan takdir Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Di antara hikmah teragung adalah diciptakannya tata surya. Dengan tata surya itu alam menjadi kokoh dan teratur sangat rapi, sehingga dalam kurun waktu yang cukup lama tidak mengalami perubahan. Andaikata terjadi perubahan tata surya, manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Manusia tidak memiliki daya dan kemampuan untuk memperbaikinya. Dan, andaikata perubahan

itu benar-benar terjadi, sebuah peristiwa besar tentu akan terjadi di bumi ini sebab tegaknya bumi sangat terkait dengan peristiwa langit. Semua itu berlangsung atas kekuasaan Sang Pencipta yang Mahasuci. Tak sedikit pun terjadi kekacauan, kerusakan, ataupun keterlambatan waktu, karena semuanya sudah diatur berdasarkan kepentingan semesta. Mahasuci Allah yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Hikmah di Balik Penciptaan Bumi

> *Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan.* (Q.S. al-Dzâriyât: 48)

Perhatikanlah bagaimana Allah menghamparkan bumi ini hingga dapat dihuni semua wujud. Karena setiap manusia membutuhkan tempat tinggal dan makanan, maka Allah menjadikan seluruh hamparan bumi ini sebagai tempat tumbuhnya tanaman yang dapat dikonsumsi, juga sebagai tempat tinggal yang dapat melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin. Bahkan, sebagai tempat menimbun segala sesuatu yang berbau tidak sedap, seperti bagkai, kotoran manusia, dan lain sebagainya. Allah menegaskan hal ini dalam firman-Nya, "*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati?*" (Q.S. al-Mursalât: 25-26)

Konon, dalam menafsirkan ayat ini sebagian ulama menjelaskan: Lalu Allah memudahkan jalan-jalan di

bumi ini agar semua makhluk dapat berpindah tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pendek kata, bumi diciptakan demi melestarikan keturunan semua jenis hewan, tanaman, dan tumbuh-tumbuhan. Lebih dari itu, Allah juga menjadikan bumi sebagai tempat huni dan menetap bagi seluruh wujud, sebagaimana disitir dalam firman-Nya, "*Dia memancarkan daripadanya mata airnya, dan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*" (Q.S. a-Nazi'at: 31–33)

Dengan mengarungi bumi, semua makhluk dapat mempertahankan hidup, berteduh untuk sekadar beristirahat, melepaskan lelah demi mendapatkan secercah ketenangan, dan dapat berpindah tempat demi urusan pekerjaan. Karena itu, andaikata bumi ini digetarkan atau digoncangkan, mereka pasti tidak akan dapat menekuni pekerjaannya, baik yang berkaitan dengan dunia pertanian maupun industri. Mereka tidak akan mendapatkan ketenangan dalam hidup ini, karena bumi tempat mereka berpijak bergoyang-goyang. Sebagai contoh, peristiwa terjadinya gempa bumi. Kala gempa mengguncang bumi, manusia dilanda ketakutan. Maka, dengan semua ini diharapkan seluruh makhluk bertakwa kepada Allah, kemudian insaf dan menghentikan perbuatan zalim dan maksiat. Bukankah ini juga mengandung hikmah yang sangat besar?!

Selain itu, perhatikan bagaimana bumi ini diciptakan dalam keadaan dingin dan kering sesuai kadarnya. Apa yang akan tebersit di benak kita seandainya Allah menciptakan bumi ini kering kerontang hingga semua laksana batu cadas?! Tentulah pepohonan dan tanaman tidak akan tumbuh, padahal semua itu menjadi sumber kehidupan bagi hewan dan manusia. Kegiatan bercocok tanam dan mendirikan bangunan juga tidak mungkin berjalan sempurna. Karena itu, sengaja Allah menjadikan bumi ini lunak untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan mereka.

Di antara hikmah penciptaan bumi adalah Allah menjadikan tempat di sebelah utara lebih tinggi daripada di sebelah selatan. Dengan begitu, air dapat mengalir. Selanjutnya, aliran itu mengairi persawahan, dan akhirnya bermuara ke laut. Fenomena ini menyerupai kegiatan seseorang yang meninggikan salah satu sisi permukaan yang datar dan merendahkan sisi yang lain agar air dapat mengalir turun. Jika tidak, air pasti akan menggenangi wajah bumi. Kalau itu terjadi, manusia tidak akan dapat menjalankan aktivitasnya, karena semua jalan jadi terhambat.

Coba kita perhatikan barang-barang tambang berharga yang Allah simpan di perut bumi, juga batu-batu mulia yang dikeluarkan darinya dengan manfaat dan warna-warni yang beraneka ragam, seperti: emas, perak, yaqut, zamrud, dan batu mulia lainnya. Juga jenis barang tambang lain yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti: besi,

tembaga, timah, belerang, arsenic, seng, marmer, kapur, minyak, dan lain sebagainya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, termasuk benda-benda yang tidak banyak dimanfaatkan oleh mereka. Semua ini adalah nikmat Allah bagi manusia untuk kesejahteraan alam raya.

Perhatikanlah, karena manusia ingin mengambil manfaat dari bumi untuk kesejahteraan hidupnya, maka Allah jadikan bumi itu lunak, tidak sekeras gunung. Andaikata bumi diciptakan sekeras gunung tentu akan menyulitkan manusia. Kegiatan bertani seperti menanam bahan makanan pokok dan buah-buahan tidak dapat berjalan dengan baik, kecuali apabila bumi melunak. Jika tidak, benih tidak dapat disemaikan, kecuali setelah tanah disirami air hujan. Lalu bagaimana mungkin daun akan bersemi di tanah gersang?! Bumi yang lunak sangat mudah diolah dan dimanfaatkan, air pun akan mudah diserap. Di sisi lain, Allah juga menciptakan akar dengan mudah menembus tanah yang gembur. Dalam keadaan seperti itu, pepohonan dan tumbuh-tumbuhan dapat berdiri tegak. Akar diciptakan sesuai dengan jenis pohon. Tanah gembur juga memudahkan bagi manusia untuk menggali sumur di tempat-tempat yang diinginkan. Sebagaimana diketahui, menggali tanah pegunungan sangat sulit. Hikmah lain dari lunaknya bumi adalah memberikan kenyamanan saat melalui jalan. Andaikata bumi itu keras, tentu saja jalanan akan sulit dilalui, atau bahkan mungkin tidak bisa

dibuat jalan. Hal ini diingatkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya.* (Q.S. al-Mulk: 15).

Dalam ayat lain juga disebutkan, *Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.* (Q.S. al-Anbiyâ': 31).

Pasir dan tanah bisa dimanfaatkan untuk membuat bangunan, mencetak batu bata dan bejana-bejana tembikar. Tempat-tempat yang biasa menyumberkan garam, tawas, *bauruq*, belerang, dan sebagainya juga tanah yang lembab. Berbagai jenis tumbuhan hanya bisa tumbuh di tanah yang lembab, bukan di tanah gersang. Selain itu, banyak juga hewan yang diciptakan di tanah lembab sehingga mudah dilubangi untuk dijadikan tempat tinggal, berteduh, dan melindungi tubuhnya.

Di antara hikmah diciptakannya bumi adalah sebagai tempat penyimpanan barang-barang tambang. Penjelasan mengenai hal ini sudah dipaparkan di depan. Allah Swt. memberikan mukjizat kepada Sulaymân a.s. sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.* (Q.S. Saba': 12).

Artinya, Kami mudahkan bagi Sulaymân untuk memanfaatkan tembaga, dan Kami perlihatkan sumber tambangnya. Selain itu, Allah juga mengaruniai tembaga-tembaga itu kepada hamba-Nya yang lain, seperti disinggung dalam firman-Nya, *"Dan Kami*

ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia" (Q.S. al-Hadîd: 25).

Kata "al-nuzûl" dalam ayat di atas mengandung arti "al-khalq" (penciptaan), sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya yang lain, "*Dia menurunkan (anzala) untuk kamu binatang ternak.*" (Q.S. al-Zumar: 6)

Kata "anzala" dalam ayat tersebut berarti "khalaqa", yakni "Allah menciptakan". Lebih dari itu, Allah Swt. juga mengilhami manusia untuk mengeruk segala kandungan perut bumi seperti emas, perak, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aneka jenis kandungan bumi itu bisa dibuat bejana, dipergunakan untuk mendempul wadah yang bocor dan menguatkannya, dicetak menjadi kaca dan tempat menyimpan barang-barang berharga agar tetap terpelihara baik. Bahkan, dari sumber tambang itu manusia dapat mengambil bahan batu celak. Mahasuci Allah, Maha Pemberi nikmat, dan Mahamulia.

Di antara hikmah yang sangat luar biasa adalah ditegakkannya gunung-gunung di muka bumi. Terkait dengan hal itu Allah Swt. berfirman, "*Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh.*" (Q.S. al-Nâzi'ât: 32)

Selain itu, Allah Swt. berfirman, "*Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu.*" (Q.S. al-Nahl: 15).

Dan, dalam ayat lain juga disebutkan, *"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi."* (Q.S. al-Mu'minûn: 18).

Ada banyak kegunaan di balik penciptaan gunung, namun hanya Allah jualah yang Mahatahu semua itu. Sebagai contoh, Allah mencurahkan air hujan dari langit agar manusia dapat bertahan hidup dan negeri-negeri menjadi makmur. Andaikata gunung-gunung tidak ditancapkan di bumi ini, tentu udara panas dan terik matahari akan mendominasi. Dalam keadaan seperti itu, untuk mendapatkan setetes air, manusia harus mengebor. Padahal, untuk bisa begitu diperlukan pengorbanan dan kesiapan menghadapi kesulitan. Karena itu, Allah Swt. menciptakan gunung untuk mengantongi air di perutnya. Kemudian sedikit demi sedikit air itu menyembul lewat sumber mata air, sungai, dan samudera. Alhasil, pada musim panas manusia dapat memanfaatkan air itu untuk membasahi tenggorokannya hingga musim penghujan tiba. Tetapi, ada juga gunung-gunung yang tidak mempunyai kantong penyimpanan air. Gunung seperti itu Allah selimuti dengan salju. Kemudian salju mencair karena panas mentari. Dan, dari cairan salju itu lalu terbentuklah sungai-sungai dan aliran air yang dapat dimanfaatkan manusia hingga musim penghujan tiba.

Ada juga yang membentuk kolam-kolam kecil, di situlah air terbendung, dan manusia dapat meman-

faatkannya. Selain itu, manfaat diciptakannya gunung adalah tempat tumbuhnya beraneka jenis pepohonan dan rerumputan yang tidak dapat hidup di tempat lain. Beragam jenis kayu besar tumbuh di sana. Kayu-kayu itu dapat digunakan untuk membuat kapal dan membangun tempat tinggal. Di gunung juga bertengger kayu-kayu raksasa yang tidak dijumpai di tempat-tempat lain. Banyak rerumputan yang berkhasiat dijadikan obat hanya tumbuh di pegunungan. Di gunung juga terdapat lembah-lembah yang dapat dijadikan padang gembala binatang ternak, atau ladang tempat bercocok tanam. Ada juga tempat tinggal binatang buas dan sarang lebah. Bahkan, keberadaan gunung bisa dimanfaatkan sebagai tempat tinggal yang bisa melindungi mereka dari hawa panas dan musim dingin, atau bisa dijadikan pemakaman untuk memelihara jasad orang yang sudah meninggal. Tentang hal ini Allah Swt. berfirman, "*Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu dengan aman.*" (Q.S. al-Hijr: 82).

Di samping itu, bagi para pengembara, gunung dapat dijadikan sebagai penunjuk arah untuk menyusuri jalan-jalan di berbagai belahan bumi. Para pelaut dapat memanfaatkan gunung untuk mengetahui adanya pelabuhan dan pantai. Bagi sepasukan tentara perang yang berjumlah sedikit dan merasa tak kuasa menghadapi musuh, gunung dapat dimanfaatkan sebagai benteng yang melindungi mereka dari serangan lawan.

Coba perhatikan bagaimana Allah Swt. menciptakan emas dan perak di perut bumi dan menentukan kadarnya dengan ukuran tersendiri. Kendati Allah Mahakuasa untuk melakukan, tetapi Dia tidak menjadikan kedua benda tersebut mudah dijumpai. Hal itu karena Allah Swt. lebih tahu apa yang terbaik bagi makhluk-Nya. Allah Swt. berfirman, "*Dan tidak ada sesuatu apa pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*" (Q.S. al-Ḫijr: 21).

Mahasuci Allah, Zat yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Mengapa Laut Perlu Dicipta

> *Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar.* (Q.S. al-Naḫl: 14)

Perlu engkau ketahui—semoga rahmat Allah senantiasa memayungimu—bahwa Allah Swt. menciptakan laut seukuran samudera. Semua itu memiliki arti besar bagi manusia. Allah menciptakan laut mengelilingi daratan yang juga bagian tak terpisah dari bumi. Daratan seolah diselimuti laut yang mahaluas. Jika seluruh daratan dan pegunungan yang tampak dibandingkan dengan luas lautan, ibarat anak bukit di samudra tak bertepi. Perbandingan jumlah binatang darat dan laut setara dengan ukuran darat dibanding-

kan ukuran laut. Engkau mungkin pernah menyaksikan sebagian keajaiban laut yang terungkap. Cobalah perhatikan keajaibannya yang luar biasa! Jumlah binatang, permata, dan mutiara indah yang tersimpan di dalamnya berkali-kali lipat lebih banyak daripada yang kita saksikan di darat, seperti halnya ukuran laut yang berkali-kali lipat lebih luas dibandingkan daratan. Karena laut teramat luas, maka di antara makhluk yang menghuninya adalah binatang-binatang raksasa. Jika binatang itu dijumpai di darat, tentu orang yang melihat akan menduganya batu karang, gunung, atau bahkan sebuah pulau. Tak ada satu jenis makhluk pun di darat, seperti manusia, burung, kuda, sapi dan binatang lainnya, kecuali di laut juga terdapat makhluk serupa dan jumlahnya berkali lipat lebih banyak. Bahkan, di laut terdapat beraneka jenis binatang yang tidak dijumpai di darat. Semua itu telah ditata rapi oleh Allah Sang Pencipta. Semua kebutuhan makhluk-makhluk itu juga telah disediakan di dalam laut, bahkan segala sesuatu yang menyangkut kemaslahatannya. Untuk menerangkan sebagian saja sudah diperlukan berjilid-jilid buku. Coba engkau pikirkan, bagaimana Allah menciptakan mutiara bulat di rumah kerang yang terletak di dasar laut?! Bagaimana pula Dia meletakkan *marjan* (batu manikam) di sekitar batu-batu karang yang tersembunyi di dalam laut?! Allah Swt. menerangkan dalam firman-Nya, "*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*" (Q.S. al-Rahmân: 22)

Sungguh semua ini merupakan anugerah yang luar biasa. Konon, kata "marjan" yang sering disebut-sebut dalam Alquran adalah sejenis mutiara halus. Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman, *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (Q.S. al-Rahman: 23)

Yang dimaksud nikmat Tuhan dalam ayat tersebut adalah keutamaan dan anugerah Allah Swt. Selanjutnya, coba perhatikan juga keajaiban kapal, bagaimana ia berlayar di permukaan laut menjadi sarana bantu manusia untuk mencari nafkah dan memudahkan mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Semua itu hanyalah sebagian kecil dari tanda-tanda kekuasaan dan karunia-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia."* (Q.S. al-Baqarah: 164)

Atas kuasa Allah, bahtera-bahtera itu dapat mengangkut manusia berikut muatannya. Dengan bahtera itu pula mereka dapat berpindah dari satu daerah ke daerah lain yang tidak dapat ditempuh kecuali dengan memanfaatkan jasanya. Kalaupun mereka memaksakan diri untuk menempuhnya tanpa jasa bahtera, tentu hal itu sangat menyulitkan. Bahkan, tanpa bantuan bahtera, sangat mungkin mereka tak akan kuasa memindahkan bawaan ke berbagai negeri dan daerah seberang. Namun, karena belas kasih Allah pada hamba-Nya, dipermudahkanlah mereka memindahkan barang dengan diciptakannya kayu-kayu besar yang dapat digerakkan oleh udara sehingga mudah terbawa

Laut seakan bergumam,
"Tidakkah engkau melihat wujudku, struktur susunanku, ciri-ciriku di saat-saat tertentu, keadaanku yang berubah-ubah, dan selaksa manfaat yang tersimpan dalam diriku? Mungkinkah seseorang yang berhati bersih dan berakal jernih masih mengira aku terbentuk dengan sendirinya, atau ada salah satu spesies yang mencipta wujudku? Sekali-kali tidak! Semua ini adalah karsa yang Mahakuasa, Mahakuat, Mahamulia, lagi Mahaperkasa."

arus air dan tidak karam kendati membawa muatan berat sekalipun. Dengan kayu-kayu itu, Allah memberikan ilham pada manusia untuk membuat kapal. Dan, untuk mempermudah pelayaran kapal, Allah mengembuskan angin pada saat-saat tertentu. Alhasil, bahtera itu bisa berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Selain itu, para pemilik kapal juga dianugerahi ilham supaya dapat mengetahui kapan angin berembus dan kapan reda. Dengan begitu, mereka tahu kapan layar harus terkembang atau tergulung.

Coba perhatikan pula kemudahan yang Allah berikan melalui penciptaan air. Sebuah materi yang halus, lembut, dan dapat mengalir. Air mudah menyatu dan mudah pula terpisah sehingga perahu dan kapal dapat dengan mudah berlayar di atasnya. Sungguh keterlaluan orang yang menafikan karunia besar ini, padahal terdapat celah lebar untuk dipikirkan. Betapa semua ini menyodorkan fenomena nyata, bukti kuat, dan simbol yang dengan bahasanya sendiri menuturkan kebesaran Sang Pencipta, kesempurnaan kuasa, dan keajaiban hikmah-Nya. Laut seakan bergumam, "Tidakkah engkau melihat wujudku, struktur susunanku, ciri-ciriku di saat-saat tertentu, keadaanku yang berubah-ubah, dan selaksa manfaat yang tersimpan dalam diriku? Mungkinkah seseorang yang berhati bersih dan berakal jernih masih mengira aku terbentuk dengan sendirinya, atau ada salah satu spesies yang mencipta wujudku? Sekali-kali tidak!

Semua ini adalah karsa yang Mahakuasa, Mahakuat, Mahamulia, lagi Mahaperkasa."

Hikmah di Balik Penciptaan Air

> *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?* (Q.S. al-Anbiyâ': 30)

> *Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang.* (Q.S. a-Naml: 60)

Cobalah perhatikan betapa besar anugerah Allah bagi hamba-Nya berupa air jernih lagi segar yang menjadi sumber kehidupan semua wujud di muka bumi, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam keadaan dibakar dahaga yang tak terperi, seseorang pasti membutuhkan minum yang dapat membasahi kerongkongannya. Namun, apabila ia tidak menjumpai setetes air, pastilah kemewahan dunia sebesar apa pun akan dengan mudah dihamburkan demi mendapatkan pelepas dahaganya. Barang-barang duniawi tak ubahnya barang murahan untuk mendapatkan karunia Allah yang sangat bernilai, yaitu air. Sungguh mengherankan hamba Allah yang melupakan nikmat seagung ini! Coba perhatikan, karena air begitu dibutuhkan maka Allah limpahkan bagi

hamba-Nya. Kalau saja air diciptakan dalam jumlah yang terbatas, semua akan menjadi serba sulit dan penduduk bumi harus menanggung penderitaan panjang.

Renungkan juga, bagaimana air diciptakan begitu halus dan lembut sehingga dapat meresap ke dalam tanah dan akhirnya diserap oleh akar pepohonan?! Dengan sifat itu pula air dapat naik ke pucuk pepohonan dan tumbuh-tumbuhan dengan perantaraan panas matahari, padahal ciri khas air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Karena minuman sangat dibutuhkan untuk melancarkan pencernaan supaya makanan dengan mudah sampai ke lambung, maka Allah jadikan orang minum merasakan kepuasan. Selain fungsi-fuungsi di atas, air juga dapat digunakan untuk menghilangkan kotoran yang menempel di badan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan air, tanah menjadi basah dan lembab sehingga baik untuk dijadikan bahan bangunan dan kerajinan. Air juga dapat digunakan untuk membasahi barang-barang yang kering dan tidak dapat digunakan. Dengan bantuan air pula segala jenis minuman menjadi mudah diteguk. Kobaran api yang menjilat-jilat menjadi mudah dipadamkan, sehingga manusia dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Rasa penat dan lelah dapat hilang seketika hingga tubuh menjadi segar kembali dengan guyuran air. Bahkan, dengan air, masakan mudah tersaji.

Coba perhatikan, betapa keberadaan nikmat air ini merata dan mudah didapatkan. Namun, manusia

terkadang melupakan keberartian air, padahal mereka sangat membutuhkannya. Kalau saja porsi air di dunia ini terbatas, tentu kehidupan menjadi serba susah. Menyaksikan kebesaran nikmat yang satu ini, kita dapat mengetahui bahwa Allah melimpahkan air untuk memakmurkan bumi dan semua makhluk yang mendiaminya, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan, dan barang tambang. Mahasuci Allah, Zat yang Maha Pemberi anugerah lagi Mahaagung.

Betapa Penciptaan Udara Penuh Hikmah

> *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Q.S. al-Ḫijr: 22)*

Perlu diketahui—belas kasih Allah semoga mengiringi langkahmu—bahwa anginlah yang menggerakkan udara (oksigen) dalam lapisan atmosfir. Kalau saja udara tidak bergerak, seluruh makhluk hidup yang ada di daratan akan binasa. Dengan menghirup udara, suhu panas dalam tubuh makhluk hidup akan netral. Sebab, udara bagi mereka layaknya air bagi binatang laut. Tanpa menghirup udara, suhu panas dalam tubuh akan menuju jantung dan menimbulkan efek negatif yang sangat berbahaya.

Kemudian, coba pikirkan hikmah di balik arak-arakan awan di udara. Ketika awan berpindah, hujan berhenti di suatu tempat, kemudian menyirami tempat lain yang membutuhkannya untuk kegiatan bercocok tanam. Kalau bukan karena belas kasih Allah yang menciptakan angin, awan akan membeku dan bersikukuh di tempatnya. Jika begitu, bumi tidak lagi dapat mengambil manfaat sedikit pun darinya. Perhatikan pula bagaimana embusan angin dapat menjalankan kapal di lautan. Begitu angin berembus dan layar dikembangkan, perahu bisa berpindah dari satu daerah ke daerah lain untuk mengangkut pelbagai macam kebutuhan masyarakatnya. Kalau tidak karena hembusan angin yang memindahkan kapal-kapal itu, barang-barang yang dibutuhkan itu tiada terangkut dari tempat pembuatannya. Karena, tenaga hewan ternak tidak bisa diandalkan untuk memindahkannya menyeberangi lautan. Padahal, masyarakat seberang memerlukan barang-barang itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, masih banyak lagi manfaat lain yang dapat dipetik oleh orang yang mengerti nilai guna penciptaan angin.

Perhatikanlah tiupan udara yang lembut memasuki celah-celah jagat raya ini. Udara yang bertiup membuat segala pencemaran tersapu. Tanpa udara, tempat tinggal akan menjadi sarang penyakit, bahkan binatang juga akan ikut binasa karenanya. Perhatikanlah manfaat udara yang bertiup memindahkan debu dan pasir menuju kebun-kebun tanaman, menguatkan

batang pepohonan. Dengan bantuan udara, debu-debu terhempas menutupi permukaan gunung, membuat tanahnya cocok untuk ditanami. Hamparan pasir yang menumpuk di pinggiran pantai bisa dimanfaatkan manusia, berkat gelombang (pasang-surut) air laut yang disebabkan oleh desiran udara. Dengan udara, gelombang laut dapat menghempaskan ambar dan benda-benda lain yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk melengkapi kebutuhan mereka.

Cobalah perhatikan, bagaimana air hujan turun menyebar karena embusan angin. Turunnya pun ke pangkuan bumi setetes demi setetes. Kalau tidak karena embusan angin, air hujan akan turun sekaligus, mengakibatkan makhluk yang terkena tumpahannya binasa. Selanjutnya, tetesan-tetesan hujan itu mengumpul, lalu membentuk anak-anak sungai dan danau di muka bumi. Dengan semua itu, maksud dan tujuan manusia dapat tercapai maksimal. Karena itu, perhatikanlah jejak belas kasih Allah Swt. Betapa Mahasuci Zat Pemberi kasih kepada hamba-Nya, juga Pengatur segala urusan Kerajaan-Nya. Betapa rahmat yang dianugerahkan-Nya begitu merata disertai nilai guna yang sangat tinggi dan kadar tak bertepi. Orang-orang yang berakal senantiasa diingatkan oleh firman Allah Swt.,

> *Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagian yang lain untuk tumbuh-tum-*

buhan, yang di sana kamu menggembala (ternakmu). Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. al-Naḥl: 10–11)

Di antara kesempurnaan nikmat Allah dan keagungan hikmah-Nya yang lain adalah diciptakannya cuaca cerah di sela-sela hujan. Keduanya datang silih berganti, menciptakan kelestarian dan harmoni bagi alam raya ini. Andaikata salah satu tak mau berhenti, kehancuran akan terjadi. Tidakkah engkau perhatikan, kalau saja hujan deras terus mengguyur tiada henti, sayur-mayur dan dedaunan yang semula hijau akan membusuk, rumah-rumah dan perkemahan akan roboh, jalan-jalan terputus, perjalanan terhambat, segala usaha dan pekerjaan menjadi macet. Sebaliknya, apabila cuaca terus cerah, tubuh manusia dan tumbuh-tumbuhan menjadi kering. Bahkan air ikut membusuk, baik yang berada di sumber mata air maupun di lembah-lembah. Alih-alih memberi manfaat, jika air itu dikonsumsi malah mendatangkan bahaya. Selain itu, udara mengering, sehingga rentan menimbulkan penyakit. Akibat kekeringan, harga sembako membumbung tinggi, tempat-tempat gembala gersang karena rerumputan meranggas, dan lebah akan kesulitan menemukan sari bunga yang masih basah. Nah, kalau keduanya—cuaca hujan dan cerah—datang silih

Hati laksana sebuah kolam; hati memantulkan dengan baik jika ia tenang, buruk ia jika keruh. Kemampuan untuk memantulkan secara jernih tergantung tingkat ketenangannya.

berganti, suhu udara akan berjalan normal. Satu sama lain bisa mencegah ancaman bahaya, dan segala sesuatu di alam raya ini berjalan baik dan harmonis. Semua ini adalah kehendak Allah Swt.

Kalau ada yang bilang, "Bisa saja bencana muncul pada saat-saat tertentu dari keduanya (cuaca hujan dan cerah)," maka kujawab, "Terkadang bencana itu datang memang untuk mengingatkan manusia tentang siklus acak dari nikmat, anugerah, dan rahmat Allah Swt. Hal itu wajar, supaya manusia tidak sekali-kali berbuat zalim dan durhaka. Tidakkah engkau tahu bahwa orang sakit terkadang harus menelan obat pahit yang sangat tidak disukai? Untuk apa? Semua itu untuk memulihkan kesehatannya. Allah Swt. berfirman, *"Tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat."* (Q.S. al-Syûrâ: 27)

Hikmah Penciptaan Api

> *Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan. Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang Mahabesar.* (Q.S. al-Wâqi'ah: 71–74)

Penting diketahui—semoga taufik Allah senantiasa menyertai langkah kita—bahwa Allahlah yang menciptakan api. Sebuah karunia besar yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. Karena Allah Mahatahu kalau api diciptakan meruah dan menyebar akan mengakibatkan kerusakan alam, maka dengan hikmah-Nya Allah menciptakan api dalam batasan-batasan tertentu. Dengan begitu, sewaktu-waktu dibutuhkan, api dapat dikobarkan. Sebenarnya, nilai guna api (zat panas atau kalori) yang tersimpan dalam ragam materi sangat tidak terhitung, antara lain: api dapat digunakan untuk memasak makanan dan minuman. Apabila tidak ada api, masakan tidak akan matang dan terolah sempurna. Bahkan, bisa mengakibatkan sistem pencernaan terganggu, karena makanan yang dikonsumsi belum matang. Belas kasih Allah, Sang Pencipta, sangat tampak dalam karunia-Nya yang satu ini. Di sisi lain, perhatikan kebutuhan manusia terhadap benda-benda berharga, seperti: emas, perak, tembaga, besi, timah, dan lain sebagainya. Betapa tanpa api, secuil jari pun barang-barang tersebut tiada berguna. Berkali-kali Allah Swt. mengingatkan dalam banyak ayat-Nya bahwa nikmat seperti itu wajib disyukuri. Allah Swt. berfirman, "*Bekerjalah, wahai keluarga Dawud, untuk bersyukur.*" (Q.S. Saba': 13)

Dengan api, besi menjadi lunak sehingga manusia dapat memproduksi benda-benda bermanfaat dan perlengkapan perang, seperti: baju besi, pedang, dan peralatan lainnya yang menjadi panjang bila dirinci.

Allah Swt. mengingatkan hal ini dalam firman-Nya, "*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*" (Q.S. al-Hadîd: 25)

Dalam ayat lain juga disebutkan, "*Untuk memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur.*" (Q.S. al-Anbiyâ': 80)

Berbahan besi yang diolah dengan api, dibuatlah pelbagai macam alat, seperti: alat pembajak, penuai, palu, alat pemecah batu gunung yang keras, dan alat penebang kayu yang jumlahnya tak terkira. Kalau bukan karena kasih sayang Allah yang menciptakan api, pastilah alat-alat itu tidak akan pernah bisa dibentuk. Tanpa api, emas dan perak tidak dapat dicetak menjadi mata uang, perhiasan, dan lain sebagainya. Emas atau perak yang tidak diapa-apakan tidak lebih berharga dari tanah.

Coba engkau renungkan, bagaimana api yang diciptakan Allah dapat memberikan rasa senang dan gembira di saat manusia diliputi gulita malam. Dengan api, mereka dapat membuat lampu penerang. Cahaya api itu pun kemudian dimanfaatkan untuk memberikan penerangan bagi mereka di dalam menjalani aktivitas, baik ketika makan, minum, merapikan tempat tidur, melihat sesuatu yang dapat membahayakan, dan menenangkan mereka yang sedang sakit. Cahaya api bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan di darat maupun di laut. Dengan adanya api, manusia merasakan keriangan hingga seolah-olah matahari

tiada pernah kembali ke peraduan. Dengan api, mereka dapat mengusir bahaya salju dan dinginnya tusukan angin. Dan, dengan api pula, benteng yang berdiri kokoh dapat ditaklukkan dalam peperangan. Cobalah perhatikan, betapa sangat bernilainya nikmat api ini. Betapa banyak hikmah di balik ciptaan Allah yang mampu dicerna manusia. Tetapi, semua itu kembali pada mereka; mau tetap dibiarkan tersembunyi atau ditampakkan ke permukaan.

Betapa Besar Hikmah Penciptaan Manusia

> *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. al-Mu'minûn: 12)*

Ketahuilah—semoga Allah senantiasa memberikan taufik kepadamu—bahwa ketika Allah mengetahui Dia akan menciptakan manusia di dunia ini, kemudian membebani mereka dengan ujian dan pilihan, maka Dia ciptakan mereka berketurunan dari generasi ke

generasi. Dia ciptakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, lalu disusupkan ke dalam hati mereka perasaan cinta dan dorongan syahwat. Dorongan nafsu yang menjadi kodrat manusia itu akhirnya menggiring mereka untuk melakukan hubungan mesra. Selanjutnya, Allah jadikan otak mereka memberikan rangsangan pada organ tubuh tertentu (alat kelamin) untuk menaruh sperma di tempat yang kokoh (rahim), yaitu tempat diciptakannya janin. Maka, berhimpunlah sperma dari seluruh tubuh di tempat unik itu, kemudian muncrat dari tulang sulbi dan tulang dada dengan gerakan yang khas. Akhirnya, sperma itu pun berpindah dari bagian dalam tubuh pria ke bagian dalam tubuh wanita. Kendati demikian, watak asli sperma tidak berubah, karena ia hanyalah air yang hina. Sehalus apa-pun ukuran benda, apabila ia menyentuh sperma akan membuatnya rusak sebab campurannya jadi berubah. Sperma adalah air yang keseluruhannya adalah campuran. Semua unsurnya sama, tidak ada tingkatan tertentu. Dari air hina inilah Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki dan perempuan melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu; dari air mani menjadi segumpal darah, sekerat daging, kemudian menjadi tulang belulang. Selanjutnya, Allah membungkus tulang-belulang itu dengan daging, mengikatnya dengan syaraf, dan menatanya dengan urat. Allah juga menciptakan pelbagai anggota tubuh dan menyusunnya. Kemudian, dijadikan-

lah kepala yang dilengkapi dengan pendengaran, penglihatan, hidung, mulut, dan lain sebagainya.

Mata berfungsi untuk melihat. Di antara rahasia keajaiban mata adalah kemampuannya menangkap bayang-bayang berbagai benda. Sebuah rahasia pelik yang tidak mudah diungkapkan. Allah merangkai struktur mata dalam tujuh lapisan. Setiap lapisan memiliki sifat dan bentuk tertentu. Andaikata satu saja dari lapisan-lapisan itu tak berfungsi atau hilang, manusia akan kehilangan daya penglihatan. Coba perhatikan pula bentuk kelopak mata yang memagar dan kedipannya yang begitu cepat sehingga mata dapat terlindung dari benda luar yang membahayakan seperti debu dan benda-benda lain. Kelopak mata tak ubahnya pintu yang dapat dibuka dan ditutup kapan saja dibutuhkan. Karena tujuan penciptaan kelopak mata untuk mempercantik mata dan wajah, maka bulu yang mengelilingi mata diciptakan dalam ukuran tertentu; tidak terlalu panjang sehingga bisa merusaknya, juga tidak terlalu pendek sehingga dapat membahayakannya.

Selain itu, Allah menciptakan air mata dengan kandungan zat asin yang berfungsi menyapu benda-benda asing yang masuk ke mata. Kedua sudut mata diciptakan sedikit lebih rendah daripada bagian tengah, agar benda yang masuk ke mata dapat dipinggirkan ke salah satu sisi. Dia juga menciptakan sepasang alis sebagai penghias wajah dan tirai pelindung bagi mata.

Bulu alis menyerupai bulu mata, tidak teramat panjang sehingga menjadi kurang sedap dipandang. Berbeda dengan bulu alis dan bulu mata, Allah menciptakan rambut kepala dan jenggot bisa dipanjang-pendekkan. Dengan begitu, keduanya dapat diperlakukan sesuka hati untuk mendapatkan penampilan yang diinginkan.

Selain itu, perhatikanlah nikmat mulut dan lidah berikut hikmahnya. Allah jadikan kedua belah bibir sebagai penutup mulut, seolah menjadi pintu yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Selain itu, mulut berfungsi melindungi gusi dan gigi, serta menampilkan pesona. Tanpa kedua bibir, rupa makhluk menjadi buruk. Kedua bibir juga sangat membantu kelancaran dan kefasihan berbicara. Di sisi lain, lisan berfungsi sebagai alat untuk bertutur dan mengungkapkan suara hati, juga mengunyah makanan dan menempatkannya di bawah gigi geraham sehingga mudah untuk dikunyah dan ditelan.

Allah juga menciptakan gigi dalam jumlah banyak dan terpisah-pisah. Artinya, tidak berupa satu kesatuan tulang. Dengan begitu, apabila ada sebagian yang rusak, sebagian yang lain tetap bisa difungsikan. Pada gigi itulah Allah menghimpun manfaat dan keindahan. Allah ciptakan gigi dengan posisi terbalik, sedangkan cabangnya dapat bertambah, bersamaan dengan deretan gigi yang tumbuh di bawahnya. Gigi diciptakan Allah Swt. dengan kepadatan yang sangat keras, tidak seperti tulang-tulang lainnya

yang terdapat dalam tubuh. Sebab, gigi dibutuhkan setiap saat. Gigi geraham diciptakan dengan ukuran besar dan kuat, karena dibutuhkan untuk mengunyah dan menghancurkan makanan. Penguunyahan seperti itu merupakan babak pertama pencernaan. Sementara itu, gigi seri dan gigi taring selain diciptakan untuk memotong-motong makanan, juga untuk memperindah mulut. Karena itu, Allah menguatkan akar gigi-gigi tersebut, menentukan kadar kekuatannya supaya bisa menghancurkan makanan, dan memutihkan warnanya. Bagian ujung gigi dibikin merata dan tampak serasi, seumpama tirisan mutiara yang terangkai indah.

Perhatikanlah, bagaimana pada mulut diciptakan air liur yang tidak muncul kecuali pada saat dibutuhkan. Andaikata ia muncul dan mengalir tidak pada saat dibutuhkan, tentu hal itu akan membuat buruk rupa manusia. Air liur diciptakan agar dapat membasahi makanan yang dikunyah sehingga mudah ditelan dan tidak menimbulkan rasa sakit. Saat makanan sudah habis, air liur yang berfungsi untuk membasahi makanan itu pun hilang, yang tersisa hanya sekadar membasahi anak lidah kerongkongan untuk keperluan berbicara supaya tidak kering. Sebab, apabila kerongkongan terlalu kering dapat membahayakan manusia.

Perhatikan pula rahmat Allah dan kasih sayang-Nya, betapa Dia memberikan rasa nikmat dan lezat bagi orang yang sedang makan. Untuk itu, Dia cipta-

kan indera perasa pada lidah dan bagian-bagian mulut yang lain. Dengan indera itulah dapat dibedakan makanan yang cocok dan sesuai dengan seleranya. Dengan indra itu, manusia merasakan kelezatan menyantap makanan dan kesegaran menegak minuman. Dan, dengan indera itu pula manusia dapat menghindari makanan yang tidak sesuai dengan selera, serta mengetahui ukuran panas dan dingin dari makanan yang masuk ke mulut.

Allah Swt. menciptakan telinga dan menaruh kelenjar minyak pahit di dalamnya. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga alat pendengaran dari pelbagai ancaman bahaya, sehingga ulat dan serangga kecil yang masuk ke telinga akan binasa. Kemudian Allah Swt. diciptakan daun telinga. Daun telinga dimaksudkan supaya suara dapat tertangkap, lalu dikirimkan ke lubang telinga. Selain itu, Dia juga menciptakan indra perasa di dalam telinga agar dapat merasakan masuknya serangga dan binatang lain yang membahayakan. Allah Swt. ciptakan bagian dalam telinga berlekuk-lekuk. Dengan begitu, suara bisa masuk dengan mudah, telinga lebih banyak menangkap getaran-getaran suara, serta suara yang masuk merambat perlahan sehingga menimbulkan gema. Dalam pada itu, orang yang tidur sekalipun dapat terbangun bila mendengarnya.

Perhatikanlah bagaimana manusia dapat mencium pelbagai aroma melalui udara yang dihirup. Semua itu hanyalah samudra misteri yang tiada bertepi bagi

manusia, sedangkan hakikatnya cuma diketahui oleh Allah Swt. semata. Kemudian perhatikan pula bagaimana Allah menjadikan hidung menonjol di tengah-tengah wajah dengan bentuk yang indah dan kedua lubang yang terbuka. Allah Swt. ciptakan di dalamnya indera penciuman. Dengan indera itu, saat menghirup napas, ia dapat mengetahui beraneka aroma makanan dan minuman. Aroma wangi adalah pilihan yang disukainya, sedangkan terhadap bau busuk dan kotor ia berusaha menghindar. Selain itu, dengan hidung, manusia dapat menghirup ruh kehidupan sebagai hidangan bagi jiwa dan penyejuk suhu panas di dalam tubuh.

Allah menciptakan pangkal tenggorokan sebagai tempat keluarnya suara. Dia ciptakan lidah bisa bergerak memutar dan terpecah-pecah, kemudian suara itu dikontrol melalui jalur pita suara yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan huruf yang keluar. Dengan begitu, masing-masing terangkai sesuai jalurnya sendiri-sendiri. Allah menciptakan pangkal tenggorokan dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang berukuran sempit, ada juga yang luas. Ada yang kasar, dan ada juga yang halus. Ada yang keras, dan ada pula yang lunak. Ada yang panjang, juga ada yang pendek. Alhasil, suara yang keluar pun berbeda-beda. Tidak mungkin ada dua suara yang sama persis, sebagaimana perbedaan rupa manusia yang Allah ciptakan. Pasti keduanya tampak beda dan bisa dibedakan. Dengan mendengarkan suara saja, seseorang

sudah bisa dibedakan dari yang lainnya. Pada diri dua orang pasti tampak perbedaan. Rahasia di balik semua ini adalah supaya satu sama lain dapat dikenal. Ketika Allah Swt. menciptakan Adam dan Hawa, dibuatlah rupa keduanya berbeda. Dari keduanya Allah menciptakan makhluk yang berbeda pula melalui ayah dan ibu masing-masing. Di dalam penciptaan ini terkandung rahasia agar dapat dikenal.

Coba perhatikan penciptaan dua tangan dengan fungsi untuk memperoleh apa yang diinginkan dan menghadang ancaman bahaya. Bagaimana pula Dia membentangkan telapak tangan dan membagi kelima jari-jemari dengan ruas masing-masing; keempat jari dijadikan searah, sedangkan ibu jari menghadap ke arah yang lain. Dalam bentuk seperti itu, ibu jari memungkinkan untuk dapat mengitari semuanya. Andaikata generasi terdahulu dan generasi masa kini bersatu dan mencurahkan segenap perhatian dan pikiran mereka untuk merekayasa jemari agar bisa diletakkan tidak pada tempat yang semestinya—misalnya bagaimana ibu jari diletakkan terpisah dari keempat jemari lainnya, atau bagaimana keempat ujung jemari itu tidak rata dan teratur dalam satu barisan—niscaya mereka tidak akan berdaya melakukan semua itu. Dengan letak jemari yang seperti itu, seseorang dapat menggenggam dan memberi dengan baik. Ketika jari-jemari dibentangkan, ia akan membentuk nampan yang dapat digunakan untuk meletakkan apa saja yang diinginkan. Ketika digenggam, ia dapat

dijadikan alat untuk memukul. Ketika ditekuk setengah genggaman, ia akan membentuk cebok. Dan, apabila dibentangkan dengan posisi jemari terhimpun, ia dapat membentuk alat ciduk. Kemudian Allah ciptakan kuku di ujung-ujungnya sebagai penghias ujung jari sekaligus alas penyanggah dari belakang agar tidak lemah. Dengan kuku, kita dapat memungut barang kecil yang tidak bisa dilakukan ujung jari. Kuku juga dapat digunakan untuk menggaruk tubuh ketika dibutuhkan. Coba perhatikan seandainya kuku yang merupakan anggota tubuh paling kecil itu tidak ada, sementara tubuh terasa gatal, niscaya manusia tak ubahnya makhluk paling lemah, sebab ia tidak mampu mengusir sesuatu yang menyakiti tubuhnya, atau mengambil sesuatu yang diinginkan. Selain kuku, tidak ada anggota tubuh lain yang dapat digunakan untuk menggaruk. Sebab, kuku memang diciptakan dengan fungsi itu, di samping fungsi-fungsi yang lain. Kuku tidak diciptakan sekeras tulang dan tidak pula selunak kulit. Kuku dapat dipelihara sampai panjang, atau dipotong supaya pendek. Allah menciptakan kuku sebagai alat bantu untuk manggaruk, baik di saat tidur maupun kala terjaga, yang dapat menelusuri sekujur tubuh manusia. Andaikata seseorang meminta bantuan orang lain untuk menggaruk bagian tubuhnya yang gatal, belum tentu garukannya mengenai sasaran yang diinginkan, kecuali setelah sekian lama mencari-cari sembari merasakan kesulitan.

Cobalah perhatikan bagaimana Allah menciptakan kedua paha dan betis memanjang serta kedua kaki terbentang sehingga seseorang dapat berjalan. Untuk memperindah kedua kaki, diciptakan pula jari-jemari, sekaligus sebagai alat penguat untuk berjalan. Dan, untuk memperindah jari-jemari kaki dan menguatkannnya, diciptakanlah kuku.

Coba perhatikan pula bagaimana Allah menciptakan semua ini dari setetes air mani yang sangat hina. Kemudian dari air mani itu Allah ciptakan tulang-belulang sebagai penyanggah dan penopang tubuh supaya kuat dan keras. Selanjutnya, Allah tentukan ukuran masing-masing tulang secara berbeda-beda, namun tetap saling bersesuaian. Ada yang kecil, ada yang panjang, ada yang bulat, ada yang berlubang dan ada yang tidak, ada yang lebar dan ada pula yang pipih. Kemudian Allah letakkan di dalamnya sumsum halus yang berfungsi memelihara dan menguatkan tulang. Karena manusia kerapkali membutuhkan seluruh atau sebagian saja dari anggota tubuhnya, maka Allah tidak membentuk tulang-tulang pada tubuh manusia sebagai satu kesatuan, melainkan terdiri dari banyak rangkaian. Nah, untuk mempermudah bergerak, diciptakanlah persendian yang menyambung rangkaian tulang-tulang itu. Kemudian Allah tentukan bentuk masing-masing tulang dalam ukuran tertentu sesuai dengan gerakan yang mungkin untuk dilakukan. Persendian itu kemudian disambung dan diikat satu sama lain dengan pasak-pasak yang ter-

dapat pada salah satu ujung tulang dan dilekatkan dengan ujung yang lain seperti pembalut. Kemudian pada salah satu ujung tulang tersebut Allah ciptakan bagian yang menonjol, sedangkan pada ujung lainnya bagian yang melekuk. Ukuran bagian yang menonjol disesuaikan agar dapat masuk dengan pas. Dengan begitu, ketika seseorang ingin menggerakkan bagian tertentu dari tubuhnya tanpa mengikutsertakan bagian yang lain tidaklah kesulitan. Andaikata persendian itu tidak ada, tentu manusia akan mengalami kesulitan bergerak.

Kemudian cobalah perhatikan bagaimana Allah menciptakan kepala yang terdiri dari 55 buah tulang dengan bentuk yang berbeda-beda. Tiap tulang itu dirangkai sebaik-baiknya sehingga membentuk batok kepala yang rata, seperti engkau saksikan. Enam tulang di antaranya terdapat pada tengkorak kepala, duapuluh empat terdapat pada rahang atas, dan dua tulang terdapat pada rahang bawah. Adapun selebihnya terdapat pada gigi, di mana sebagian diciptakan melebar sehingga cocok untuk menggiling dan sebagian lagi dibikin tajam supaya bisa berfungsi memotong-motong makanan. Kemudian Allah menciptakan tengkuk leher sebagai pusat kepala. Dia merangkai bagian-bagiannya yang terdiri dari tujuh tulang belakang yang berongga dan bulat, ada yang menonjol dan ada yang melekuk sehingga dapat saling menutupi. Jika dirinci, pembicaraan tentang hikmah di balik penciptaan kepala ini akan menjadi sangat panjang.

Selanjutnya, Allah letakkan leher di atas punggung. Jumlah tulang mulai dari pangkal bawah leher sampai pangkal tulang pantat sekitar 24 ruas. Selain itu, masih ada lagi tiga buah tulang pada pantat dengan ukuran yang berbeda-beda. Pangkal bawah tulang pantat itu disambungkan dengan tulang ekor yang juga tersusun dari tiga buah tulang lainnya. Kemudian oleh Allah tulang punggung itu disambungkan dengan tulang dada, tulang pundak, tulang lengan, tulang bagian bawah perut, tulang pinggul, tulang paha, tulang betis, dan tulang pada jari-jari kaki. Jadi, di dalam tubuh manusia terdapat sekitar 248 tulang, tidak termasuk tulang-tulang kecil yang berada di sela-sela sendi. Coba perhatikan bagaimana Allah, Sang Pencipta, menjadikan semua ini dari air mani yang hina. Sengaja semua tulang-tulang itu dipaparkan dengan tujuan untuk melukiskan keagungan Pengatur dan Penciptanya. Bagaimana Dia menciptakan, membuat bentuk yang berbeda-beda, dan menentukan ukurannya. Sekiranya bertambah satu tulang saja maka hal itu dapat membahayakan hidup manusia. Karena itu, lebihan tulang tersebut harus dicabut. Atau, andaikata tulang dalam tubuh manusia berkurang satu saja, maka ia pun perlu menambahnya. Allah Swt. menciptakan semua ini sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memiliki mata hati, juga sebagai tanda nyata dari kekuasaan, kebesaran, dan keagungan Allah yang telah menentukan dan membentuk ciptaan-ciptaan itu.

Nikmat lupa lebih menakjubkan
lagi. Andaikata tidak ada sifat lupa
yang melekat pada diri manusia,
ia tidak akan bisa melupakan suatu
musibah yang pernah menimpanya.
Akibatnya, penyesalan berkepanjangan.
Perasaan dendam pun tiada lekang
dalam jiwanya.

Selanjutnya, cobalah perhatikan bagaimana Allah Swt. menciptakan alat untuk menggerakkan tulang, yaitu otot. Allah Swt. menciptakan 529 buah otot di dalam tubuh manusia. Otot-otot itu tersusun dari daging, urat saraf, selaput, dan pembalut. Ukuran dan bentuk otot-otot itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tempat dan kebutuhan, antara lain: duapuluh empat otot untuk menggerakkan mata dan kelopaknya. Kalau saja komposisi otot itu berkurang satu, fungsi mata pun akan terganggu. Demikianlah, setiap anggota tubuh memiliki sejumlah otot yang telah ditentukan jumlah dan ukurannya yang sesuai. Sedangkan masalah urat saraf, otot polos, otot lurik, urat nadi, pusat pengendalian dan ukuran luasnya lebih menakjubkan lagi. Pembahasan tentang semua itu bisa sangat panjang lebar. Dan, masih banyak lagi keajaiban-keajaiban lain yang tidak tertangkap oleh panca indera manusia.

Lalu coba perhatikan pula betapa penciptaan manusia begitu mulia dan istimewa. Manusia diciptakan dapat berdiri tegak, duduk sejajar, dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan kedua tangan atau anggota tubuh lainnya. Bahkan, ia pun dapat mengobati dirinya sendiri dengan melakukan sesuatu. Tubuh manusia tidak diciptakan menelungkup seperti halnya kebanyakan binatang. Sebab, dengan bentuk penciptaan seperti itu manusia tidak akan sanggup memikul pekerjaannya.

Coba perhatikan seluruh sisi kepribadian manusia, baik bagian luar maupun dalam, niscaya engkau akan mendapatinya tercipta penuh hikmah, mengundang rasa kagum dan takjub pada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta. Dengan mengonsumsi makanan, Allah Swt. menjadikan tubuh manusia terisi, sebab makanan merupakan kebutuhan tubuh. Tetapi, Allah telah menentukan kadar yang tidak boleh dilampaui; boleh kurang, namun tidak boleh lebih sebab apabila suplai makanan berlebihan bisa menyebabkan kegemukan, membuat seseorang sulit bergerak. Bahkan, tidak mampu berbuat apa-apa, kendati hanya pekerjaan seringan apa pun. Begitu juga dalam hal berpakaian dan tempat tinggal. Jadi, apabila telah sampai batas, sebaiknya suplai makanan dihentikan. Sungguh ini merupakan rahmat Allah dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk. Jika tanda-tanda kebesaran Allah bisa didapati pada makhluk yang berasal dari setetes air hina, lalu bagaimana dengan ciptaan-Nya yang terhampar di kerajaan langit dan bumi, termasuk matahari, bulan, dan bintang-bintang? Hikmah apa yang terkandung di balik penentuan ukuran, bentuk, jumlah, letak, berhimpunnya sebagian wujud dan terpisahnya sebagian yang lain, perbedaan bentuk serta terbit dan tenggelamnya? Janganlah pernah berpikir bahwa benda sekecil apa pun yang terdapat di langit, bumi, dan seluruh Jagat raya ini terlepas dari untaian hikmah. Bahkan, di dalamnya terkandung keajaiban dan manfaat yang

tidak dapat dipahami secara keseluruhan, kecuali oleh Allah Swt. semata. Apakah engkau tidak pernah mendengar firman Allah Swt.

Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkannya. Dia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung dipancangkannya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (Q.S. al-Nâzi'ât: 27–33)

Coba nalar, andaikata manusia dan jin bersatu merekayasa air sperma untuk dibuat pendengaran, penglihatan, dan kehidupan, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Coba perhatikan bagaimana Allah menciptakan sperma di dalam rahim, lalu membentuknya dengan sebaik-baik bentuk, menentukan ukurannya dengan sebaik-baik ukuran, memisahkan bagian-bagiannya dari yang mirip sampai yang berbeda, merangkai tulang-tulang di tempatnya dan menjadikan bentuk tiap-tiap bagian sangat bagus, menyusun urat-urat sarafnya, menata bagian luar dan dalam, dan menciptakan saluran sari makanan pada tulang-tulang itu agar tetap terpelihara sepanjang hayat.

Lalu coba renungkan, bagaimana Allah mengatur organ-organ dalam tubuh, seperti jantung, hati, perut, limpa, paru-paru, rahim, kandung kemih, dan usus? Masing-masing organ mempunyai bentuk, ukuran, dan fungsi tertentu. Karena perut bertugas mengolah makanan, maka di dalamnya Allah lengkapi dengan otot besar dan kuat yang sangat membantunya memaksimalkan tugas. Dengan begitu, makanan dapat dihancurkan dan dilumat. Untuk membantu tugas perut, Allah jadikan pencernaan pertama dilakukan oleh gigi geraham. Jantung ditugaskan oleh Allah untuk mengubah sari makanan menjadi darah, lalu sari makanan tersebut diserap ke setiap organ sesuai dengan yang dibutuhkan. Sari makanan yang dibutuhkan tulang berbeda dengan yang dibutuhkan daging. Sari makanan yang dibutuhkan urat tidak sama dengan yang dibutuhkan urat saraf. Demikian pula sari makanan untuk rambut berbeda dengan sari makanan untuk organ yang lain. Allah ciptakan limpa, empedu, dan ginjal untuk membantu tugas jantung. Limpa berfungsi menyerap empedu. Perut berfungsi menyerap cairan bening yang berwarna agak kekuning-kuningan dan cairan ginjal. Adapun kandung kemih dibuat untuk menerima air kemih dari ginjal, selanjutnya dikeluarkan melalui lubang kemaluan. Pembuluh darah dan jantung adalah pusat peredaran darah ke seluruh tubuh. Allah Swt. menciptakan urat yang berfungsi menguatkan, menjaga, dan melindungi daging.

Coba perhatikan, bagaimana Allah mengatur janin di dalam rahim dan mencurahkan kasih sayang-Nya? Penjelasan mengenai hal ini akan sangat panjang. Tidak ada yang mampu mengetahuinya secara keseluruhan, kecuali Sang Pencipta. Bahkan, fenomena yang tampak saja tidak mampu diuraikan sempurna. Di antara kasih sayang-Nya adalah janin di dalam rahim tidak perlu dipanggil, tidak membutuhkan penjelasan, entah nasehat ataupun peringatan, melainkan sudah naluri bawaan sampai tiba saat si bayi membutuhkan bantuan untuk memperoleh makanannya. Andaikata naluri bawaan itu tidak ada, sudah barang tentu para ibu akan lari meninggalkan tanggung jawab karena kelelahan merawat sang janin. Begitulah, sampai tubuh si janin dan organ-organ yang lain, baik organ luar maupun dalam, menjadi kuat untuk mencerna makanan. Lalu Allah menumbuhkan gigi pada si bayi tepat pada saat ia membutuhkannya, bukan sebelum atau sesudahnya.

Kemudian coba engkau perhatikan bagaimana Allah memberi manusia sifat cerdas dan akal pikiran secara bertahap sampai ia matang dan dewasa. Coba renungkan rahasia di balik penciptaan manusia yang dilahirkan dalam keadaan bodoh, tanpa kemampuan berpikir dan memahami. Andaikata manusia dilahirkan dalam keadaan sudah mampu berpikir, kemungkinan ia akan mengingkari wujud saat melihat dunia. Ia akan kebingungan, dan pikirannya kacau sebab ia menyaksikan alam yang belum pernah dikenalnya. Ia

berhadapan dengan segala sesuatu yang belum pernah dilihat dan diketahuinya. Kemudian ia menilai diri sebagai sosok yang hina, karena melihat dirinya dikandung, dilahirkan, dibalut dengan kain, disapih dalam buaian. Ia memang butuh diperlakukan seperti itu karena kondisi tubuhnya yang lunak dan basah saat dilahirkan. Lebih dari itu, ia tidak akan mendapatkan rasa kasih sayang, senang, dan rindu sebagaimana diberikan pada bayi seusianya, sebab semua itu bertentangan dengan akal pikiran dan kehendaknya. Melihat fenomena ini, sungguh jelas bahwa pertumbuhan akal pikiran dan pemahaman manusia yang diciptakan secara bertahap merupakan ketentuan Allah yang paling bijak bestari bagi manusia. Apakah manusia tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu penuh dengan hikmah yang amat dalam dan dengan cara yang tepat?

Kemudian Allah ajarkan kepada manusia bentuk-bentuk kesalahan, dari kesalahan terkecil sampai yang terbesar. Coba engkau perhatikan, saat manusia menginjak dewasa, Allah ciptakan padanya cara dan sebab agar dapat melestarikan keturunan. Pada wajah pria dewasa ditumbuhkan bulu kumis dan janggut agar dapat dibedakan dari anak-anak dan kaum wanita. Bulu itu membuatnya tampan, selain dapat menutupi kerut-kerut wajah yang mulai memasuki usia senja. Sedangkan pada diri wanita, Allah biarkan raut wajahnya bersih tanpa bulu agar tetap tampil

cantik memesona, juga menggelitik syahwat kaum pria untuk melestarikan keturunan.

Sekarang, cobalah engkau pikirkan pemaparan di atas; bagaimana Allah mengatur semua kondisi wujud yang beraneka ragam ini? Menurutmu, apakah semua ini hanyalah tong kosong tanpa makna? Tidakkah engkau tahu bahwa andaikata tidak ada aliran darah sebagai konsumsi janin di dalam rahim, niscaya ia akan layu, binasa, dan kering seperti tumbuh-tumbuhan yang tiada disentuh air? Saat masa persalinan tiba, namun si jabang bayi belum juga mau keluar, bukankah ia akan binasa dalam kandungan, begitu pula dengan sang ibu yang mengandungnya? Apabila sudah dilahirkan, tetapi susu sang ibu tidak mencukupi kebutuhan makanannya, bukankah ia akan mati didera lapar dan dahaga? Atau, mungkinkah ia akan diberi makanan yang tidak sesuai dan tidak baik bagi tubuhnya? Apabila gigi tidak ditumbuhkan pada waktunya, tidakkah ia menghadapi gangguan di dalam mencerna makanan supaya dapat ditelan? Ataukah ia akan tetap menyusu dan membiarkan tubuhnya tetap lemah? Andaikata wajah pria tidak ditumbuhi cambang atau kumis, tentu ia menyerupai wanita dan anak-anak. Tidak ada kewibawaan, kebesaran, dan ketegaran yang terpancar dari raut mukanya. Siapakah yang mencukupi semua kebutuhan ini tepat pada waktunya? Tiada yang lain kecuali Dia yang telah menciptakan manusia, Zat yang Mahadahulu berwujud sebelum segala sesuatu ada. Dialah yang

mengaruniakan keutamaan dan menganugerahkan semua kenikmatan ini pada manusia.

Cobalah engkau pikirkan tentang nafsu seksual yang dapat mendidihkan rangsangan, alat kelamin yang dapat menyampaikan sperma ke dalam rahim, dan gerakan-gerakan yang dapat menyebabkan air mani muncrat, serta segala pengaturannya yang tertata rapi. Kemudian cobalah engkau pikirkan seluruh anggota tubuh dan fungsi masing-masing yang memenuhi kebutuhan hidup manusia. Mata berfungsi untuk memandang; tangan untuk mengobati, membuang, dan menolak; kaki untuk berjalan; perut untuk mencerna makanan; mulut untuk berbicara dan memasukkan makanan; dan lubang-lubang untuk mengeluarkan kotoran. Jika engkau merenungkan semua itu beserta segala yang ada pada diri manusia, niscaya engkau akan mendapati semuanya diciptakan penuh hikmah yang mendalam dan cara yang sangat tepat.

Lalu coba pikirkan bagaimana makanan masuk ke dalam perut sampai menjadi matang, kemudian sarinya dikirimkan ke hati melalui urat-urat halus yang berfungsi menyaring makanan. Hal itu dimaksudkan agar makanan yang masih keras dan kasar tidak masuk ke hati sehingga dapat melukai. Sebab, sifat hati diciptakan lembut dan tidak menerima sesuatu yang kotor. Maka, dengan izin Allah, sari makanan diubah menjadi darah, lalu dikirimkan ke seluruh anggota tubuh melalui pembuluh-pembuluh

yang telah dipersiapkan. Dengan begitu, sari makanan diterima masing-masing tempat sesuai sifat sendiri-sendiri, baik yang kering, lunak, dan lain sebagainya. Allah Swt. berfirman, *"Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam."* (Q.S. Ghâfir: 64).

Selanjutnya, ampas dan kotoran dikirimkan ke organ-organ tertentu yang telah dipersiapkan, seperti telah diuraikan sebelumnya. Jadi, tempat itu tak ubahnya bejana yang menampung kotoran agar tidak menyebar ke suluruh tubuh sehingga dapat menimbulkan penyakit.

Cobalah perhatikan, apakah engkau mendapati sesuatu yang tiada berarti dalam penciptaan tubuh? Bukankah mata ini diciptakan untuk melihat benda dan macam-macam warna? Kalaupun ditakdirkan terdapat bermacam warna-warni menawan, namun apabila tidak ada mata yang melihatnya, apakah itu akan berarti? Andaikata dalam penciptaan mata tidak ada cahaya yang menyemburat, lalu apa gunanya pandangan mata? Bukankah pendengaran itu diciptakan untuk menangkap suara? Andaikata ada suara, tetapi tidak ada alat pendengaran, apakah suara itu akan ada artinya? Demikian pula dengan indera-indera yang lain.

Cobalah memikirkan segala sesuatu yang menjadi sarana antara indra dan benda yang diindra. Penginderaan tidak akan sempurna kecuali dengan bantuan sarana-sarana itu, seperti cahaya dan udara. Andaikata tidak ada cahaya yang menampak-jelas-

kan bayang-bayang benda, tentu saja ia tidak akan tertangkap oleh pandangan mata. Dan, andaikata tidak ada udara yang menghantarkan getaran suara, maka telinga tidak akan dapat mendengar.

Cobalah memikirkan kesulitan orang yang tidak dapat melihat atau mendengar. Orang buta tidak bisa melihat di mana kakinya menapak, tidak tahu apa yang ada di hadapannya, tidak dapat membedakan warna, tidak mengetahui datangnya bahaya atau serangan musuh, dan kesempatan belajar keterampilan jelas terbatas. Orang tuli tidak bisa merasakan betapa asyiknya suasana berbincang dan bercakap-cakap, tidak dapat menikmati suara yang merdu dan syahdu, serta nada-nada lagu yang memesona. Lawan bicara akan dibuat jengkel dan tidak betah. Ia juga tidak dapat mendengar pelbagai berita seputar kehidupan manusia dan gosip di antara mereka. Orang seperti itu seolah tak hadir, kendati menyaksikan. Atau, ibarat mayat, sekalipun masih hidup. Sementara itu, posisi orang yang tidak memiliki—atau tidak menfungsikan—akal lebih buruk daripada binatang ternak.

Coba perhatikan bagaimana anggota tubuh dan karakter yang melekat padanya menjadi sarana untuk memenuhi semua kebutuhan dan mewujudkan cita-cita. Salah satu saja dari anggota tubuh tidak berfungsi, bisa-bisa urusan akan kacau dan kesulitan yang sangat besar akan dihadapi. Orang yang diuji oleh Allah Swt. dengan cacat fisik, sesungguhnya hal

itu merupakan pelajaran berharga, nasihat, dan pengenalan akan betapa bernilainya nikmat Allah yang dianugerahkan pada umat manusia. Apabila ia bersabar menerima ujian dari Allah itu, maka ia benar-benar akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti. Nah, cobalah engkau renungkan, mengapa rahmat Allah adakalanya berupa pemberian sesuatu pada kita, namun terkadang juga berupa diambilnya sesuatu dari kita. Kemudian cobalah memikirkan anggota tubuh; ada yang diciptakan tunggal, dan ada pula yang berpasang-pasangan. Pikirkan pula hikmah dan kebenaran yang tersimpan di dalamnya. Kepala termasuk anggota tubuh yang diciptakan tunggal, tetapi banyak sekali indra yang ditempatkan di daerah kepala. Andaikata kepala diciptakan lebih dari satu, tentulah akan menjadi beban berat yang tidak diperlukan. Atau, andaikata kepala terbelah dua, lalu yang satu mengatakan sesuatu, maka yang satunya lagi tidak dibutuhkan. Dan, apabila salah satu mengatakan sesuatu yang berbeda dengan lainnya, maka para pendengar seolah hanya dapat menangkap suara, tetapi tidak bisa memahami alur pembicaraan. Tangan diciptakan berpasangan. Seseorang tidak mampu menyelesaikan pekerjaan secara baik dengan hanya menggunakan satu tangan. Engkau dapat melihat kekurangan pada seseorang yang salah satu tangannya lumpuh. Sekeras apa pun daya dikeluarkan, tetap hasil yang diperoleh tidak akan sesempurna peker-

jaan orang yang mempunyai dua tangan. Adapun hikmah kedua kaki juga demikian nyata.

Cobalah pikirkan alat-alat suara yang tersedia. Pangkal tenggorokan ibarat tabung sumber keluarnya suara. Sementara itu, lidah, kedua bibir, dan gigi berfungsi membentuk huruf dan penampilan mulut. Tidakkah engkau perhatikan bahwa orang yang sebagian giginya tanggal, pembicaraannya menjadi tidak sempurna? Perhatikan pula manfaat pangkal tenggorokan, sebagai sarana masuknya udara menuju paru-paru sehingga jantung disejukkan oleh keluar-masuknya napas. Lidah berfungsi untuk membolak-balik makanan dan membantu lancarnya pencernaan. Gigi berfungsi sebagai sandaran bagi kedua bibir yang menahannya dari dalam mulut. Dengan kedua bibir, manusia dapat menyesap minuman sehingga yang masuk ke dalam sesuai dengan takaran dan ukuran yang dikehendaki. Selain itu, kedua bibir juga ibarat pintu bagi mulut.

Telah jelas bahwa setiap organ tubuh disesuaikan dengan pelbagai kebutuhan manusia. Apabila berlebih akan mendatangkan bahaya, begitu juga jika berkurang. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Cobalah engkau memikirkan otak. Jika diperlihatkan, engkau akan mendapati otak itu berlapis-lapis sehingga terlindungi dari hal-hal yang membahayakan. Selain itu, juga masih dilindungi lagi oleh tengkorak kepala. Bahkan, rambut

diciptakan untuk menutupi tengkorak kepala, sekaligus memperindah penampilan. Selain itu, rambut juga berfungsi menjauhkan otak dari sentuhan hal-hal yang membahayakan, seperti: panas, dingin, dan lain sebagainya. Allah membentengi otak sedemikian rupa, karena Dia Mahatahu bahwa organ yang satu ini sangatlah penting. Disebabkan nilai penting itulah ia patut mendapatkan perlindungan sedemikian rupa, karena ia merupakan pusat indera. Kemudian cobalah renungkan bagaimana hati disembunyikan di dalam dada dan dibaluti selaput penutup. Karena posisi hati begitu mulia, maka Allah membentenginya dengan tulang dada serta lapisan-lapisan daging dan urat saraf. Hati memang pantas dilindungi seperti itu. Lalu coba perhatikan pula bagaimana Allah menjadikan dua buah rongga di tenggorokan. Salah satu untuk jalur suara, yaitu kerongkongan yang menjurus ke paru-paru, sedangkan satunya lagi untuk jalur makanan, yaitu yang menjurus ke perut. Pada ujung tenggorokan diciptakan katub yang dapat mencegah masuknya makanan. Kemudian Allah ciptakan paru-paru sebagai pemompa jantung dengan ukuran tertentu. Dengan begitu, jantung menjadi mudah menghela dan mengembuskan napas tanpa merasa sesak, sehingga suhu panas tidak hanya mendominasi jantung yang akhirnya dapat mendatangkan bahaya. Nah, untuk menunjang pernapasan manusia, Allah penuhi angkasa dengan udara (oksigen).

Demi sebuah kemaslahatan, manusia tidak diberi tahu mengenai ajal dan batas usia. Andaikata masa hidup yang pendek bisa diketahui, tentu perjalanan hidup seseorang diselimuti kabut duka.

Kemudian coba perhatikan bagaimana Allah membuat lubang kencing dan lubang kotoran sebagai saluran pembuangan. Lubang-lubang itu pun dapat menahan kencing dan kotoran supaya tidak keluar terus-menerus sehingga dapat berbahaya bagi kehidupan manusia. Lalu coba perhatikan pula, bagaimana daging kedua paha diciptakan berlemak dan agak gemuk? Hal itu supaya manusia tidak merasakan sakit ketika duduk di atas hamparan tanah, seperti dirasakan oleh orang-orang bertubuh ceking dan kurus saat duduk tanpa alas yang empuk.

Cobalah renungkan, andaikata penis selamanya lemas, bagaimana sperma bisa masuk ke dalam rahim? Begitu pula kalau selamanya mengeras, bagaimana seseorang dapat bekerja dengan kondisi seperti itu? Bahkan, Allah menciptakan penis tersembunyi, seolah manusia tidak memiliki syahwat. Coba renungkan pula, bukankah sebuah penataan yang sangat rapi bila meletakkan WC pada tempat yang paling tertutup di dalam rumah? Karena itu, Allah juga menciptakan lubang kotoran pada tempat yang paling tersembunyi dari tubuh manusia. Lubang itu diletakkan di antara kedua himpitan paha yang menyembunyikannya. Bahkan, penis sekalipun dapat bersembunyi di antara himpitan kedua daging itu. Demikian itu adalah keistimewaan tersendiri bagi manusia, karena sifat mulia yang terdapat pada dirinya.

Kemudian pikirkan tentang penciptaan rambut dan kuku yang dapat memanjang. Memendekkan

keduanya juga mengandung maslahat tersendiri bagi manusia. Baik rambut maupun kuku diciptakan tanpa memiliki rasa. Karena itu, orang tidak merasakan sakit ketika keduanya dipotong, misalnya untuk mempercantik diri. Apabila tidak ada hikmah ini, pastilah manusia berada di antara dua kemungkinan: apabila rambut dan kuku dibiarkan memanjang menjadikan penampilan tidak rapi, tetapi apabila dipotong akan menimbulkan rasa sakit yang tak terperi. Cobalah renungkan, bagaimana seandainya rambut tumbuh di mata? Ah, tentu pandangan akan terhalangi. Atau, seandainya rambut tumbuh di mulut? Pastilah urusan makan atau minum akan menjadi ribet. Atau, seandainya rambut tumbuh di telapak tangan? Tentu kenikmatan meraba akan sirna. Atau, juga seandainya tumbuh di kemaluan? Tentu kenikmatan bersetubuh akan terasa hambar, bagaikan sayur tanpa garam. Padahal, bisa saja rambut-rambut itu tumbuh di tempat-tempat itu. Sungguh Mahasuci Allah yang telah mengatur dan memberikan semua nikmat ini.

Coba renungkan, bagaimana melalui penciptaan ini engkau terilhami untuk menempuh jalur kebenaran dan menghindari perbuatan dosa dan bahaya. Allah menciptakan tabiat atau watak manusia sejalan dengan kebutuhan untuk makan, tidur, dan bersetubuh. Bahkan, semua itu telah Allah tata dengan rapi. Pada tabiat manusia diciptakan stimulasi yang menuntut terpenuhinya kebutuhan. Rasa lapar dan haus menuntut manusia untuk mencari makanan dan

minuman yang merupakan kebutuhan hidupnya. Manusia juga butuh tidur untuk menyegarkan tubuh dan mengembalikan energi. Sedangkan libido, merangsang manusia untuk melakukan persetubuhan agar dapat melestarikan keturunan. Andaikata manusia melakukan aktivitas makan dan minum hanya karena tahu bahwa ia butuh melakukan itu tanpa ada watak yang mendorongnya, niscaya ia akan sibuk memenuhi kebutuhan sampai kekuatannya terkuras dan akhirnya mati kehabisan tenaga. Seperti halnya manusia butuh obat yang tidak disukai, padahal obat itu sangat baik untuk kesembuhannya. Karena tidak ada tabiat yang mendorongnya untuk meminum obat itu, boleh jadi ia akan membuangnya. Jika begitu, ia akan tetap sakit, atau bahkan meregang nyawa.

Begitu juga, apabila manusia memaksakan diri tidur hanya karena keinginan, bukan karena kebutuhan, niscaya ia akan sibuk mengurusi kepentingan lain dan lupa tidur. Akibatnya, lama-kelamaan tubuhnya akan remuk karena kecapaian. Begitu juga jika manusia melakukan hubungan intim hanya karena ingin mendapatkan keturunan, bukan didasari kebutuhan, pastilah keturunan tidak akan didapat karena terhalang oleh faktor-faktor yang menyibukkan dirinya. Coba renungkan bagaimana Allah menciptakan watak bagi manusia untuk mencapai pelbagai manfaat di atas. Lalu renungkan pula bagaimana potensi itu diatur sedemikian teliti dan menakjubkan. Jadi, tubuh manusia berikut organ-organ yang terdapat di

dalamnya ibarat istana raja. Di dalam istana raja terdapat para punggawa dan beberapa orang jongos yang diserahi tugas untuk mengurus istana. Salah seorang di antara mereka dipercaya untuk menyiapkan seluruh kebutuhan para punggawa keraton dan menyuguhkan air buat mereka. Ada lagi yang bertugas menerima barang-barang yang datang, kemudian menyimpannya sampai siap diolah. Selain itu, ada yang bertugas menata dan menyiapkan segala sesuatu dengan pelayanan yang lebih istimewa. Dan, ada juga yang bertugas membersihkan dan membuang kotoran yang berserakan di dalam istana. Sang raja dalam contoh ini adalah Allah Swt., Sang Pencipta yang Maha Mengetahui lagi Mahasuci. Sementara istana adalah tubuh manusia dan para punggawa-Nya adalah organ-organ tubuh, sedangkan keempat orang itu adalah empat potensi yang terhimpun dalam jiwa, yakni pikiran, imanjinasi, akal, ingatan, emosi, dan sebagainya. Tahukah engkau, andaikata satu saja dari keempat potensi itu raib, apa kira-kira yang akan terjadi? Sebagai contoh, manusia kehilangan daya ingat (memori), pasti ia tidak mampu mengingat apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari. Ia tidak ingat apa saja yang pernah dikeluarkan dan apa saja yang pernah diterima, apa saja yang pernah diberikan dan apa saja yang pernah diambil, apa saja yang pernah dilihat dan apa saja yang pernah didengar, apa saja yang pernah diucapkan dan ucapan apa saja yang dikatakan

kepadanya. Ia juga tidak ingat siapa saja yang pernah berbuat baik kepadanya dan siapa saja yang pernah berbuat jahat, siapa saja yang pernah berjasa dan yang pernah mencelakakan. Bahkan, ia tidak ingat jalan yang pernah dilalui, ilmu yang pernah dipelajari, tidak dapat mengingat dan mengambil manfaat dari karya tulis yang pernah ditorehkan, serta tidak dapat mengambil pelajaran dari generasi terdahulu. Coba enungkan kembali karunia-karunia itu, baik dengan cara menelaah satu persatu maupun keseluruhan.

Nikmat lupa lebih menakjubkan lagi. Andaikata tidak ada sifat lupa yang melekat pada diri manusia, ia tidak akan bisa melupakan suatu musibah yang pernah menimpanya. Akibatnya, penyesalan berkepanjangan. Perasaan dendam pun tiada lekang dalam jiwanya. Apabila musibah terus teringat, atau mungkin bencana dan segala hal yang membuat hati tak nyaman, tentu seseorang tidak akan dapat menikmati indahnya kesenangan duniawi. Ia tidak mungkin dapat melupakan orang yang pernah berbuat aniaya, pernah memperdaya, pernah mengacaukan pikiran, pernah dengki, dan pernah bermaksud buruk terhadapnya. Lalu perhatikan pula bagaimana Allah menciptakan sifat ingat sekaligus sifat lupa pada diri manusia, padahal keduanya berlawanan. Semua itu tidak lain karena masing-masing mengandung maslahat bagi manusia itu sendiri.

Coba engkau perhatikan rasa malu yang secara istimewa Allah berikan kepada manusia, tetapi tidak pada makhluk lain, termasuk binatang. Andaikata manusia hidup tanpa rasa malu, tentu kesalahan yang diperbuat tidaklah sedikit. Selain itu, kebutuhan tidak akan dipenuhi, tamu tidak akan diperlakukan secara ramah, perkara baik tidak akan dijamah dan perkara jelek bukanlah hal yang perlu diwaspadai, bahkan segala perkara wajib berani ia tinggalkan. Banyak hal yang dilakukan manusia karena didasari perasaan malu kepada orang lain. Dengan dilandasi rasa malu, amanat diserahkan kepada yang berhak, hak kedua orang tua dan orang lain diperhatikan, enggan menyentuh perbuatan keji, dan sebagainya. Semua itu terjadi karena perasaan malu semata. Coba perhatikan, alangkah agungnya nikmat Allah Swt. ini.

Perhatikanlah kemampuan bertutur yang Allah berikan kepada manusia sehingga dapat dibedakan dari binatang. Dengan kemampuan itu, manusia dapat meluapkan rasa yang tersembunyi di balik tirai hati dan dapat memahami kejiwaan orang lain. Demikian juga nikmat Allah berupa kemampuan menulis sehingga rekaman sejarah generasi terdahulu dapat disampaikan kepada generasi masa kini. Dan, pelbagai berita tentang generasi masa kini dapat direkam buat generasi mendatang. Lewat tulisan itu pula, ilmu pengetahuan dan peradaban dapat diabadikan dalam buku. Di sisi lain, manusia dapat meng-

ingat perhitungan serta transaksi yang berlangsung di antara mereka. Andaikata tidak ada tulisan, tentu berita dari suatu masa ke masa yang lain akan terputus, ilmu pengetahuan akan menguap, keutamaan dan moral akan terhapus. Bahkan, kekacauan akan menyusup ke dalam setiap urusan mereka.

Apabila engkau mempersoalkan: Bukankah ucapan (bahasa) dan tulisan merupakan sesuatu yang dapat diusahakan oleh manusia dan bukan watak alamiah mereka? Jadi, beralasan kalau tulisan itu beragam; ada tulisan Arab, India, Romawi, dan lain sebagainya. Bahkan, ungkapan untuk mengistilahkan sesuatu juga berbeda-beda.

Kujawab: Semua sarana untuk menghasilkan tulisan, seperti: tangan, jari-jari, dan telapak tangan yang disiapkan untuk menulis, serta akal dan pikiran menjadi sumber inspirasi, bukanlah hasil usaha manusia. Tanpa itu semua, tiada mungkin tulisan akan terwujud. Sungguh Mahasuci Allah yang telah menganugerahkan itu semua kepada manusia. Hal serupa juga akan terjadi andaikata manusia tidak berlidah. Kemampuan bertutur yang alami dan pikiran yang sistematis tentu tiada pernah terejawantahkan. Sungguh Mahasuci Allah yang telah menganugerahkan karunia itu kepada manusia.

Coba perhatikan hikmah penciptaan emosi pada diri manusia. Dengan emosi, manusia dapat membela diri dari sesuatu yang membahayakan. Dengan emosi itu pula manusia mempunyai rasa iri, mengobarkan

semangatnya untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat. Keduanya boleh dipergunakan asal dalam batas normal (sedang-sedang saja). Bila keduanya melampaui batas, manusia akan mencapai derajat setan. Bahkan, agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik, manusia wajib mengontrol emosi dan perasaan iri sampai pada batas *ghibthah*, yaitu keinginan memeroleh apa yang bermanfaat bagi dirinya tanpa harus merugikan orang lain. Lalu perhatikan pula nikmat yang diberikan kepada manusia dan yang terhalang bagi mereka. Semua itu dimaksudkan demi kemaslahatan mereka. Sebagai contoh, Allah Swt. memberikan manusia anugerah berupa cita-cita. Karena cita-cita ini, dunia menjadi makmur dan keturunan tetap lestari sehingga orang yang lemah dapat mewarisi manfaat kemakmuran tersebut dari orang yang kuat, sebab pada awalnya manusia memang diciptakan dalam keadaan lemah. Andaikata manusia tidak mewarisi peninggalan suatu generasi yang pernah menempati dan membangun suatu tempat tertentu, ia tidak akan mendapatkan tempat berlindung dan alat perlengkapan yang bisa dimanfaatkan. Nyata sekali bahwa cita-citalah yang menjadi perantara generasi masa kini merintis sesuatu yang bermanfaat untuk generasi mendatang. Demikianlah hal seperti itu diwarisi dari generasi ke generasi sampai hari kiamat tiba.

Demi sebuah kemaslahatan, manusia tidak diberi tahu mengenai ajal dan batas usia. Andaikata masa

hidup yang pendek bisa diketahui, tentu perjalanan hidup seseorang diselimuti kabut duka. Dalam pada itu, tiada lagi ketertarikan untuk melestarikan keturunan, memakmurkan bumi, dan mengerjakan kegiatan yang lain. Sebaliknya, andaikata masa hidup yang panjang diketahui, manusia akan terus-menerus meninabobokan nafsu, melampaui batas, dan menjerumuskan diri ke dalam hal-hal yang mencelakakan. Para penasihat tidak akan mampu lagi menghentikan dan mencegahnya dari kehancuran.

Jadi, jelas sekali bahwa ketidaktahuan manusia akan rentang usia mengandung maslahat tersendiri. Manusia menjadi takut dan khawatir kematian akan menjemput secara tiba-tiba. Dengan begitu, diharapkan ia selalu mawas diri dengan melakukan perbuatan baik sebelum terlambat.

Cobalah perhatikan rasa enak dan lezat yang bermanfaat bagi manusia, seperti aneka rasa jenis makanan, pelbagai buah-buahan dengan ragam warna-warni yang indah, beragam jenis kendaraan yang dapat ditumpangi dan dimanfaatkan, kicauan burung yang merdu, mata uang dan permata yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan dan memudahkan kepentingan, tanaman-tanaman hijau yang dipergunakan untuk menjaga kesehatan, binatang ternak yang dapat dimakan atau dimanfaatkan untuk hal lain, seperti: mengolah tanah, mengangkut beban, dan lain sebagainya, bunga dan wewangian lain yang dapat dinikmati semerbak harumnya, dan berbagai mode

pakaian yang berbeda-beda. Semua itu merupakan buah akal dan pemahaman yang diciptakan pada diri manusia.

Coba perhatikan bagaimana Allah menganugerahkan mata rantai keajaiban pada diri manusia Dan, di antara hikmah terbesar adalah Allah menciptakan kepemilikan manusia berbeda-beda, sehingga si kaya dapat dibedakan dari si miskin. Perbedaan inilah yang menjadi sebab terwujudnya pembangunan di bumi ini. Karena perbedaan itu pulalah terkadang manusia menyibukkan diri dengan sesuatu yang merugikan. Mereka tak ubahnya anak kecil yang—disebabkan pertumbuhan akalnya belum sempurna—sibuk bermain sesuatu yang membahayakan. Ia tak mau berhenti bermain, karena berhenti berarti kesedihan baginya. Barangkali masih banyak orang yang berupaya menghitung-hitung hikmah dan anugerah Allah demi menjaga keseimbangan alam dan berbakti kepada-Nya hingga masa tutup usia. Betapa hikmah dan anugerah itu tidak terbatas, dan bilangan tak kuasa menghitungnya. Tidak ada yang mengetahui puncak hakikat hikmah Allah dan menghitung jumlahnya, kecuali Allah semata, Zat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, di mana rahmat dan ilmu-Nya menyelimuti segala sesuatu. Hanya Dialah yang kuasa menghitung segala wujud yang ada.

Simpulan Akhir Hikmah Penciptaan Manusia

> *Perlu diketahui bahwa Allah Swt., Sang Pencipta alam ini, telah memuliakan dan mengistimewakan manusia, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Q.S. al-Isrâ': 70)

Keistimewaan dan kemuliaan paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah akal. Dengan akal, manusia dapat mengerti arti keindahan dan mampu mencapai alam malaikat. Dengan akal itu pula ia mampu mengenal Sang Pencipta dengan cara merenungkan ciptaan-Nya, bahkan mampu menangkap petunjuk untuk mengenal sifat-sifat-Nya melalui hikmah dan amanah yang Allah karuniakan pada dirinya. Allah Swt. menegaskan hal itu dalam firman-Nya, "*Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memerhatikan?*" (Q.S. al-Dzâriyât: 21)

Apabila manusia merenungi diri sendiri berikut karunia berharga titipan Allah Swt. berupa akal—sebuah karunia yang pasti adanya, namun sulit dilukiskan—niscaya akan didapati petunjuk paling nyata bahwa itu semua ada yang menciptakan, mengatur, dan membentuknya. Dengan akal, manusia mampu

merenungkan penataan indah jagat raya, mampu mencerna pelbagai ilmu dan hikmah, dan mampu membedakan antara yang bermanfaat dan mendatangkan mudarat. Kendati keberadaan akal tidak dapat dipungkiri, namun wujudnya tidaklah tampak, suaranya tidak terdengar, letaknya tidak teraba, baunya tak tercium, dan rupa serta aromanya pun tak tertangkap. Meskipun begitu, akal adalah sang pemberi komando yang dipatuhi, memiliki kedudukan istimewa, dapat digunakan untuk berfikir dan menyaksikan hal-hal gaib serta berkelana di alam khayal. Semua yang sempit dalam pandangan mata, menjadi luas dalam indera akal. Akal dapat memercayai hal-hal gaib yang Allah selubungkan padanya tirai hijab, seperti wujud yang ada di antara langit dan di atasnya, serta yang menghuni antara bumi dan di bawahnya. Kesaksian akal seakan-akan lebih nyata daripada pandangan mata. Akal adalah sumber hikmah dan pusat ilmu. Setiap kali pengetahuan akal bertambah, makin luas pula daya jangkau dan kekuatan akal mengomandoi organ tubuh yang lain untuk beraktivitas. Bahkan, sampai sulit dibedakan mana yang lebih cepat antara kemauan dengan gerak, dan gerak itu sendiri dengan loyalitasnya. Kendati keinginan terlintas lebih dahulu, disertai kemampuan berpikir, kedalaman ilmu, dan hikmah yang luas, namun akal tetap saja tak mampu mengenali diri sendiri, sebab akal tak kuasa melukiskan diri sendiri melebihi pengakuan bahwa ia berserah diri kepada Tuhan yang

telah menganugerahkan ilmu sehingga dapat mengenal-Nya. Dan, akal pun mengakui bahwa ia tak mampu mengenali diri sendiri. Meskipun demikian, akal masih bisa mengerti dan bersikap bijak sehingga dapat membedakan antara penataan-penataan yang sangat rapi dengan detail penciptaan. Segala sesuatu tetap saja berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing. Ketidaktahuan akal tentang dirinya sendiri dan kemampuan yang dimiliki untuk merenungkan dan membedakan sesuatu menunjukkan bahwa ia disusun, dicipta, dibentuk, diatur, dan dikuasai oleh Zat yang Maha Tidak Terbatas. Meskipun akal memiliki kecerdasan dan kepandaian, namun ia tetap lemah dan terbatas. Buktinya, ketika ingin mengingat sesuatu, tetapi tiba-tiba lupa; ketika ingin senang, tetapi tiba-tiba menjadi sedih; ketika ingin mengabaikan sesuatu, tetapi tiba-tiba saja terlintas dalam pikiran; ketika berusaha untuk mengingat dan menyadari sesuatu, namun tiba-tiba saja terlupa dan melalaikannya. Bukankah semua ini menunjukkan kelemahan akal? Meskipun mengetahui sesuatu, tetapi sebenarnya akal tidak mengetahui hakikat sesuatu yang diketahui. Meskipun mengendalikan organ tubuh, akal tidak tahu seberapa besar suara yang keluar dari mulut, bagaimana keluarnya, dan bagaimana huruf-huruf itu berhimpun sehingga membentuk kata-kata. Ia tidak tahu seberapa jauh mata memandang dan bagaimana cara mata menangkap bayang-bayang orang yang dilihatnya. Ia juga tidak tahu seberapa besar ukuran

kekuatan yang dimiliki, dan bagaimana pula kehendak serta keinginannya terbentuk. Melalui pengetahuan yang dimiliki dan ketidakmampuan menyelami hakikat sesuatu yang diketahui menunjukkan bahwa akal diciptakan dengan sangat teliti dan penuh hikmah mendalam yang menunjukkan adanya Sang Pencipta yang Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, Mahaperkasa lagi Mahamulia.

Di sisi lain, Allah Swt. juga memberikan anugerah nafsu sesuai dengan tabiat manusia. Jika manusia menfungsikan cahaya akal sesuai dengan diperintah Allah, akal akan menuntunnya menuju keselamatan. Kelak ia akan berbahagia hidup di taman Surga. Tetapi sebaliknya, apabila manusia menggunakan akal untuk kepentingan diri sendiri dan hawa nafsu, ia akan terhijab dari memahami perkara yang tidak bisa dimengerti orang lain. Di akhirat kelak ia sama seperti mereka, yakni mendapatkan pahala, terjauhkan dari neraka, juga mendapat siksa.

Akal merupakan sarana manusia untuk melakukan pelbagai pekerjaan, menentukan segala sesuatu sesuai rencana dan aturan yang disusun dalam pikiran dan imajinasi. Akal dapat membantu seseorang mengambil kesimpulan dari sebuah analisis dan mengenali akhlak mulia pada tiap-tiap umat sepanjang masa. Dengan akal, manusia mampu menilai baik apa yang dianggap baik dalam tradisi para pemikir dan tokoh-tokoh terkemuka, juga mengecam segala sesuatu yang dianggap buruk oleh tradisi mereka.

Coba perhatikan, sungguh mulia makhluk yang bernama manusia ini. Ia dilengkapi dengan akal yang membuatnya mampu menarik manfaat dari pelbagai pengetahuan di atas. Kita tahu, sebuah bejana menjadi mulia karena kemuliaan nilai benda yang diletakkan di dalamnya. Karena hati manusia merupakan wadah untuk mengenal Allah, ia akan menjadi mulia saat mencapai makrifat kepada-Nya. Oleh karena dalam ilmu, kehendak, dan hikmah Allah telah ditakdirkan bahwa makhluk akan menuju negeri akhirat, sebuah negeri yang berbeda dari negeri dunia ini, maka Allah jadikan kekuatan akal mereka tidak mampu menembus ketentuan-ketentuan ukhrawi. Namun, cahaya akal Dia sempurnakan dengan cahaya risalah. Di samping itu, Allah juga mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira bagi mereka yang taat kepada-Nya dan ancaman siksa bagi yang mendurhakai-Nya. Allah juga membekali para nabi dengan wahyu, karena itu hati mereka dipersiapkan untuk menerimanya. Perbandingan cahaya wahyu yang dibawa para nabi dan cahaya akal tak seperti perbandingan cahaya matahari dengan cahaya bintang. Para nabi menasihati manusia bahwa kebaikan dunia tidak dapat dipahami sempurna dengan hanya mengandalkan akal semata. Sementara itu, tidak ada jalan untuk mengetahui kebaikan ukhrawi kecuali melalui perantaraan mereka. Allah juga membekali para rasul dengan mukjizat sebagai bukti atas kebenaran ajaran yang mereka bawa. Dengan begitu, diharapkan

Dalam hal mengenal Allah Swt., kedudukan manusia bertingkat-tingkat sesuai dengan cahaya akal dan hidayah yang dianugerahkan Allah kepadanya.

manusia tunduk dan patuh pada kebenaran ajaran yang disampaikan mereka. Dengan diutusnya para rasul, sempurnalah nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya. Kemuliaan-Nya menjadi semakin nyata, dan hujjah-Nya semakin kuat bagi mereka.

Coba Perhatikan, betapa mulia manusia. Di antara mereka dimunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang berhak menerima penghargaan. Cahaya syariat yang bersinar bagaikan matahari dan cahaya akal yang berkelip seperti bintang, keduanya saling melengkapi. Dengan paduan kedua cahaya itu, sempurnalah kebahagiaan orang yang mendapat anugerah dari Allah, dan berlipatlah kesengsaraan orang yang mendustakan-Nya dan hanya mementingkan kehidupan dunia.

Masih ada lagi anugerah istimewa yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, yaitu mimpi; melihat sesuatu ketika tidur. Atau, melihat sesuatu di alam sadar seperti yang terlihat dalam mimpi. Di dalam mimpi tergambarkan ilustrasi kehidupan nyata. Terkadang berupa sesuatu yang menyenangkan, adakalanya juga yang menakutkan. Intinya, mengenai apa yang bakal terjadi. Semua itu adalah anugerah dan kemuliaan dari Allah Swt.. Allah meneguhkan bakti manusia kepada-Nya—baik dengan hati maupun perbuatan fisik—karena sebagian besar mimpi mengandung kebenaran. Manusia dapat mengambil pelajaran dari mimpi; berani menghadapi sesuatu, atau berpaling darinya. Akibat dari semua itu hanya diketahui oleh Allah Swt. semata. Namun, Allah juga

memberitahukan sebagian kecil kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.

Ada Apa dengan Penciptaan Burung?

> *Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah.* (Q.S. al-Nahl: 79).

Engkau perlu tahu—semoga rahmat Allah senantiasa menyertaimu—bahwa Allah Swt. menciptakan burung dan menjadikannya terbang ringan tanpa beban. Segala kebutuhan burung disediakan, termasuk kelestarian hidup dan kemampuannya mencari makan. Allah juga sesuaikan setiap organ tubuhnya dengan kebutuhan. Andaikata tubuh burung diciptakan lunak atau keras, makanan akan mengalir pada tiap-tiap organ tubuhnya. Maka, burung diciptakan memiliki dua buah kaki, bukan tangan, sebab ia selalu berjalan dan berpindah-pindah tempat. Di samping itu, kedua kaki burung memudahkannya melompat ketika bersiap terbang. Tapak kaki burung diciptakan agak melebar supaya bisa berdiri tegak di atas tanah. Sebagian jari-jarinya diciptakan dari kulit tipis yang keras serupa kulit betisnya. Allah Swt. menciptakan kulit betis burung agak keras dan kasar sehingga tidak lagi membutuhkan perlindungan bulu, baik pada musim panas maupun dingin. Betis burung diciptakan demikian karena ia sering mencari makanan di

tempat-tempat berlumpur dan berair. Coba saja kalau kedua betisnya tumbuh bulu, tentu ia kesulitan akibat basah atau kotor. Karena itu, Allah Swt. tidak menumbuhkan bulu yang tidak diperlukan pada organ-organ tertentu burung supaya ia bisa terbang bebas. Allah ciptakan kaki dan leher burung memanjang agar mudah memeroleh makanan. Sebab, andaikata kedua kaki burung memanjang, sementara lehernya pendek, tentu ia kesulitan untuk mematuk makanan, baik di darat maupun di laut. Untuk itu, ia harus menelungkupkan dadanya terlebih dahulu. Untuk memudahkan pencarian makan, tidak jarang paruh burung yang panjang juga terbantu oleh leher yang panjang. Begitu pula andaikata leher burung memanjang, sementara kakinya pendek, tentu leher itu hanya akan menjadi beban, sedangkan ia tetap kesulitan mematuk makanan. Allah Swt. menciptakan dada dan lekukan tubuh burung terlindungi tulang yang seolah membentuk setengah lingkaran. Dengan begitu, ia mudah terbang di angkasa tanpa beban. Biar mudah terbang, bagian pangkal sayap burung pun diciptakan melingkar. Paruh setiap burung Allah Swt. sesuaikan dengan cara mematuk dan jenis makanan yang jamak disantap masing-masing. Sebagai contoh, paruh-paruh itu ada yang diperlukan untuk memotong, mematuk, menggali, dan sebagainya. Di antara burung yang diberi paruh khusus untuk memotong makanan adalah burung elang dan burung-burung lain yang tergolong pemakan daging

(carnivora). Ada burung yang diberi paruh lebar dengan bagian tepi yang berfungsi mematuk makanan sehingga apa saja yang dipatuknya dapat ditangkap dengan sempurna. Ada burung yang diberi paruh berukuran sedang, biasanya burung pemakan tumbuh-tumbuhan hijau. Selain itu, ada juga burung yang diberi paruh panjang untuk memudahkan menangkap mangsa. Paruh diciptakan sangat keras seperti tulang, tetapi agak sedikit lunak karena selalu dipergunakan. Paruh itu berfungsi layaknya gigi pada binatang selain burung.

Allah jadikan pangkal bulu burung sangat kuat. Pangkal bulu itu ditopang dengan tulang ruas yang sesuai dengan kulit sayap. Dengan begitu, sayap ikut menjadi kuat. Sayap sengaja diciptakan kuat karena burung banyak terbang. Gerakan burung yang begitu kuat membutuhkan bulu yang juga terlindungi dengan kuat. Allah Swt. menciptakan bulu burung sebagai pelindung dari bahaya panas dan dingin, juga sebagai sarana bantu untuk terbang menjelajah di angkasa. Pada sayap itu Allah tumbuhkan bulu yang paling kuat dan paling kokoh, karena ia senantiasa dibutuhkan. Sedangkan bulu pada organ tubuh yang lain Allah ciptakan berbeda, karena hanya berfungsi sebagai pakaian, pelindung, dan keindahan. Namun, Allah Swt. tetap membuat semua pangkal bulu burung tetap kuat, karena bulu-bulu itu merupakan pembalut tubuh sekaligus berfungsi memperindah bentuknya. Lebih dari itu, Allah Swt. jadikan pada

bulu burung hikmah lain, yaitu: dalam kondisi basah bulu tetap tidak rusak, dan tidak terjamah kotoran. Ketika terkena air, dengan sedikit kibasan saja sudah tersapu bersih, dan bulu itu kembali ringan.

Allah Swt. menciptakan pada burung satu rongga dengan fungsi ganda, yaitu untuk bertelur sekaligus tempat keluarnya kotoran. Selain itu, Allah Swt. juga menciptakan bulu ekor untuk membantu keseimbangan tubuh burung di kala terbang. Kalau saja burung tidak memiliki bulu ekor, ia tidak dapat memiringkan sayapnya ke kanan dan ke kiri pada saat terbang. Bulu ekor itu seperti tiang kapal yang menyeimbangkannya kala berlayar. Bahkan, Allah Swt. juga menciptakan pada diri burung tabiat waspada untuk menjaga keselamatannya.

Karena burung menyantap makanan dengan cara menelan tanpa dikunyah lebih dulu, maka sebagian burung diciptakan dengan paruh yang kuat agar dapat berfungsi seperti pisau untuk memotong-motong daging. Burung menelan segala sesuatu dalam keadaan utuh. Berkat suhu panas dalam perutnya, maka benda yang ditelan dapat menjadi halus begitu saja. Ia tidak perlu mengunyah, bahkan tidak membutuhkan gigi. Sebagai contoh, biji anggur atau biji-bijian yang lain. Apabila biji-biji itu keluar dari perut binatang selain burung, biasanya masih tetap utuh. Tetapi, apabila masuk ke dalam perut burung, ia akan hancur.

Allah Swt. menciptakan burung bertelur dan tidak melahirkan supaya tidak memberatkan tubuhnya

sewaktu terbang. Karena andaikata ia mengandung anaknya di dalam perut sampai bentuk sang janin sempurna, tentu hal itu memberatkan tubuh dan membuatnya kesulitan terbang. Tidakkah engkau berpikir bagaimana Allah Swt. mengatur segala sesuatu pada makhluk-Nya disertai hikmah yang sesuai dengan keadaan dirinya? Cobalah perhatikan, siapa gerangan yang mengajari burung-burung itu agar mengerami telurnya hingga masa menetas? Siapa gerangan yang memberikan ilham pada burung agar mematuk biji-bijian, kemudian apabila telah hancur ia suapkan kepada anaknya? Kemudian perhatikan juga bagaimana ia menanggung semua kesulitan itu tanpa mempertimbangkan dan memikirkan akibat yang akan dihadapi. Tidak ada angan-angan apa pun pada sang induk untuk anak-anaknya, seperti jamaknya menjadi angan-angan orangtua bagi keturunannya. Sebagai contoh, agar sang anak memeroleh kemuliaan, membantu pekerjaan, atau supaya selalu mengenangnya. Semua ini pasti tak akan terjadi kecuali karena ilham Ilahi.

Coba perhatikan, bagaimana Allah memberikan ilham kepada burung bahwa sang betina telah mengandung telur? Saat itulah Allah mengilhami burung-burung itu untuk mengambil rerumputan guna membuat sarang tempat mengerami dan menetaskan. Di sarang yang lembab itulah telur burung dapat terjaga dan terpelihara dengan baik. Bahkan, sarang itu satu-satunya tempat yang baik untuk mengerami telurnya.

Coba perhatikan burung merpati, bagaimana ia diberi ilham sehingga dapat mengetahui bahwa masa pengeraman telah selesai, dan sudah tiba waktunya telur-telur itu menetas? Kemudian ia menetaskan dan mengeluarkannya? Apabila telur yang dierami rusak atau membusuk, ia pun pergi meninggalkannya. Perhatikan pula ilham yang Allah berikan kepadanya untuk menyuapi sang anak. Mula-mula sang induk menyuapi sang anak dengan angin supaya temboloknya siap menerima makanan yang akan dimasukkan. Setelah itu, ia menyantap makanan dan menghancurkannya terlebih dahulu. Saat makanan itu sudah hancur di temboloknya, ia pun menyuapkan kepada sang anak. Begitulah ia menyuapi anaknya. Sebab, apabila sang induk menyuapkan kepada anaknya biji yang masih utuh, tentu sang anak tidak dapat mencerna makanan itu, karena tubuhnya masih terlalu lemah.

Kemudian perhatikan, ketika telurnya sudah menetas, sang induk langsung mendekap anaknya agar tidak serta-merta kehilangan suhu panas yang dapat membahayakan. Ada juga jenis burung lain yang diciptakan dengan bentuk berbeda, karena mengandung hikmah yang juga berbeda. Harus disadari bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas pada satu jenis ciptaan saja. Semua wujud ciptaan-Nya memiliki hikmah tersendiri demi kelestarian hidup masing-masing. Sebagai contoh, ayam tidak memiliki kemampuan untuk menyuapi. Maka, kendati anak-anak ayam baru

menetas, Allah jadikan mereka dapat mematuk makanan sendiri-sendiri. Selain itu, perhatikan merpati jantan dan betina, bagaimana mereka berdua bergantian mengerami telurnya karena dikhawatirkan rusak. Dipilihnya sistem pergantian seperti itu, karena mereka seakan-akan tahu bahwa apabila tidak diatur sedemikian rupa, telur yang dierami akan rusak. Cobalah perhatikan hikmah dalam penciptaan telur. Di dalam telur terdapat sumsum sari makanan berwarna kuning dan cairan putih yang halus. Sebagian telur itu membentuk embrio dan sebagian yang lain berfungsi sebagai makanan sampai saatnya menetas. Betapa sempurna pengaturan ini! Sungguh menakjubkan! Bagaimana Allah Swt. menyediakan makanan bagi janin di dalam telur sampai tubuhnya sempurna, lalu keluar saat menetas?

Perhatikan tembolok burung dan tata aturan dalam penciptaannya. Saluran masuknya makanan ke perut dibikin begitu sempit. Dengan begitu, makanan masuk ke lambung sedikit demi sedikit. Andaikata induk burung tidak lebih dahulu menghancurkan biji-bijian yang akan disuapkan kepada anaknya, hal itu pasti akan menimbulkan masalah. Padahal, burung mempunyai watak sangat berhati-hati dan selalu menghindari sesuatu yang dapat membahayakan. Makanan yang ditahan dalam tembolok merupakan upaya penjagaan diri, karena ia begitu berhati-hati. Sebab itu, Allah jadikan tembolok burung seperti kantung yang menggantung di bagian depan. Di situlah ia bisa

dengan cepat menyimpan makanan yang diperoleh, lalu secara perlahan-lahan ia masukkan ke dalam lambung. Dalam tembolok itu pun terdapat hikmah lain, yaitu burung yang menyuapi anak-anaknya akan lebih mudah mengeluarkan makanan dari tempat yang lebih dekat.

Ayo kita perhatikan lagi bulu burung. Engkau akan mendapati bulu-bulu itu bagaikan tersulam, seperti tenunan pakaian yang terbuat dari serat-serat benang yang halus dan lembut. Bulu itu kering sehingga dapat menahan sekelilingnya, namun juga lunak sehingga tidak mudah patah atau rontok. Allah merajut sebagian bulu itu dengan sebagian yang lain, seolah-olah membentuk sulaman benang atau kepangan rambut. Apabila engkau membuka bulu-bulu itu, yang terkuak hanya sedikit. Dengan begitu, angin tidak dapat masuk menusuk-nusuk kulitnya. Selain itu, engkau juga akan mendapati di tengah-tengah bulu itu terdapat penyangga yang keras, kering, dan kokoh. Semua tertata seperti rambut sehingga dapat tersangga dengan kokoh. Andaikata bulu itu tumbuh tanpa penyangga, tentu udara yang menerpa tubuh akan merusak bulunya. Kendati penyangga bulu itu keras, namun ia dibuat berlubang agar burung dapat terbang dengan ringan.

Ayo perhatikan lagi bagaimana burung diciptakan dengan kedua betis yang panjang. Perhatikan pula hikmah dari dipanjangkannya kedua betis burung itu. Burung selalu mencari makan di tempat

perairan yang dangkal. Di atas perariran itu ia laksana pesawat pengintai, mengawasi binatang-binatang kecil yang mengapung di air. Apabila ia melihat mangsa, ayunan langkah kakinya menjadi hati-hati dan perlahan-lahan. Hal itu dimaksudkan supaya ia dapat menangkapnya. Andaikata betis burung itu pendek, saat melangkah mengintai buruan, air tentu akan menyentuh tubuhnya. Pada saat itu, air beriak, membuat calon mangsa terkejut, lalu melarikan diri dari terkamannya.

Mari memerhatikan burung pipit dan aneka jenis burung lainnya. Burung-burung itu mengais rezeki sepanjang hari. Mendapatkan makanan maupun tidak, burung-burung itu tetap terkumpul di satu tempat. Inilah fenomena yang berlangsung atas dasar *sunnatullâh* pada ciptaan-Nya. Burung yang terbang mencari makanan merupakan kebaikan tersendiri baginya sebab apabila ia mendapatkan makanan di suatu tempat dengan mudah, ia akan berlama-lama di tempat itu dan tak mau meninggalkannya sampai seluruh rongga perut berhasil dipenuhi. Akibatnya, tubuh burung akan berat. Jika begitu, ia akan kesulitan untuk bisa terbang. Padahal, ia tidak dapat memuntahkan makanan itu kembali, seperti halnya burung air yang memangsa ikan. Saat perut burung air dipenuhi makanan, lalu tiba-tiba ada yang mengejutkannya, serta merta ia akan langsung memuntahkan makanan itu supaya tubuhnya bisa terbang ringan. Begitu juga dengan manusia, apabila makanan bisa dengan mudah

didapat tanpa usaha keras, ia akan menganggur hingga membuatnya terjerumus ke dalam kehancuran.

Selain itu, mari memerhatikan aneka jenis burung yang hanya mau menampakkan diri di malam hari, seperti burung hantu dan kelelawar. Burung-burung ini hidup di angkasa seperti nyamuk, laron, dan binatang sejenis lainnya. Semua binatang ini lebih banyak menghabiskan hidupnya di udara. Maka, penghidupannya pun dilapangkan di tempat yang lebih dekat dengan udara daripada dengan tanah. Mungkin saja sinar mata mereka tidak bisa membantu untuk mematuk makanan di atas tanah. Buktinya, binatang-binatang ini akan segera bersembunyi ketika matahari terbit. Karena itu, Allah memberinya ilham untuk hidup di angkasa. Bahkan, tempat tidur dan kebutuhan lainnya juga disediakan di angkasa. Cobalah perhatikan bagaimana Allah menciptakan pengganti bulu bagi kelelawar. Allah Swt. berikan kelelawar mulut, gigi, dan semua yang ada pada binatang ternak yang hidup di darat, seperti melahirkan, dan lain sebagainya. Dia bekali kelelawar dengan kemampuan untuk terbang. Nah, dengan kemampuan itu, Allah Swt. ingin menunjukkan bahwa kemampuan terbang tidak hanya dimiliki oleh jenis binatang berbulu. Tidak pula hanya tertentu pada satu jenis binatang semata. Sebagai bukti, Allah Swt. menciptakan kelelawar. Selain kelelawar, Allah juga menciptakan jenis ikan yang dapat terbang jauh di atas permukaan laut, kemudian turun lagi dan masuk ke dalam air.

Sungguh Mahasuci Allah yang Maha Menentukan lagi Maha Mengetahui.

Coba kita perhatikan burung merpati jantan dan betina, bagaimana mereka saling membantu sewaktu mengerami telurnya. Apabila salah satu dari keduanya membutuhkan makanan, yang lain menggantikan posisi pasangannya. Begitulah yang terjadi sampai akhir masa pengeraman. Kemudian Allah ilhamkan kepada mereka berdua agar bersungguh-sungguh mengerami telurnya. Karena itu, jika terpaksa keluar dari sarang untuk mencari makan, mereka tidak akan berlama-lama meninggalkan telurnya. Sampai-sampai kotoran mereka mengumpul di bagian perut, karena kesungguhan mereka mengerami. Jika terpaksa harus membuang kotoran, ia akan mengeluarkannya sekaligus.

Perhatikan, betapa setianya si jantan menemani sang betina sewaktu mengandung telur. Bahkan, ia senantiasa mendampinginya ketika hendak menelurkannya. Si Pejantan selalu mengejar-ngejar dan mematuknya. Ia tidak ingin membiarkan si betina berada di luar sarang, karena dikhawatirkan bertelur di tempat yang bukan disediakan untuknya. Cobalah perhatikan pula bagaimana ia menyuapi anaknya dengan penuh kasih sayang, selama masih butuh disuapi. Namun, ketika anak sudah beranjak besar, kuat, dapat mematuk makanan sendiri, dan tidak memerlukan lagi bantuan sang induk, ia akan mematuk dan menyingkirkannya apabila si anak masih saja mendekat untuk memperoleh makanan seperti biasa.

Setelah itu, si induk akan menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Mari memerhatikan burung elang, bagaimana kemampuan terbangnya melesat cepat. Siapa pun yang berusaha mengejar tidak akan berhasil menangkapnya. Perhatikan juga kekuatan cakar serta ketajaman paruh dan kuku-kukunya. Cakaran kuku burung elang laksana torehan mata pisau pemotong. Cengkeraman kakinya bagaikan penjepit untuk menggantung daging. Setiap mangsa yang menjadi incaran hampir tak pernah luput dari cengkeraman kuatnya.

Kemudian, coba perhatikan pula burung air. Karena Allah Swt. menyediakan makanan di dalam air, maka diberikanlah ia kemampuan berenang dan menyelam supaya dapat mengais rezekinya. Sungguh nyatalah bahwa Allah Swt. menciptakan segala sesuatu yang sesuai dengan jenis burung untuk bisa memperoleh makanannya.

Hikmah Penciptaan Binatang Ternak

> *Dan kuda, bagal, serta keledai, agar kamu menungganginya dan dijadikan sebagai perhiasan.* (Q.S. al-Naḥl: 8)

Perlu diketahui—semoga taufik Allah senantiasa menyertai langkah kita—bahwa Allah menciptakan binatang ternak sebagai anugerah yang bisa dimanfaatkan hamba-Nya, seperti yang disitir ayat di atas.

Pada binatang ternak, Allah Swt. ciptakan daging yang melekat pada tulang-tulang keras sebagai penopangnya, juga otot dan urat saraf yang keras. Allah Swt. jadikan sebagian tulang menyatu dengan sebagian yang lain. Tulang itu tidak diciptakan lunak dan tidak pula keras seperti batu. Kemudian Dia ciptakan kulit yang menyelimuti seluruh tubuh binatang itu agar dapat melindungi dan menguatkannya, karena tenaga binatang ini sangat dibutuhkan untuk bekerja dan mengangkut beban. Allah juga menyempurnakan penciptaan binatang jenis ini dengan pendengaran dan penglihatan agar manusia bisa mengutarakan maksud kepadanya. Andaikata binatang ini dibuat buta dan tuli, manusia tidak akan dapat mengambil manfaat dan mengutarakan maksud kebutuhannya. Namun, Allah Swt. tidak memberi binatang ini akal dan pikiran karena terdapat hikmah dari-Nya, yaitu supaya ia tunduk kepada manusia dan tidak kuasa menolak jika dipekerjakan demi memenuhi kebutuhan mereka, seperti untuk menarik gilingan, mengangkut beban berat, dan lain sebagainya.

Sungguh Allah Swt. Mahatahu bahwa manusia membutuhkan tenaga binatang ternak, karena mereka tidak akan sanggup melakukan pekerjaan berat seperti yang dipikul binatang ternak. Andaikata pekerjaan binatang ternak dibebankan pada manusia, mereka akan kelelahan. Tenaga mereka terkuras habis. Akibatnya, tidak ada lagi ciri khas pekerjaan manusia, seperti memproduksi barang, kerajinan, dan hal-hal

lain yang hanya bisa dilakukan mereka sesuai dengan kondrat penciptaan dan kebutuhan. Manusia tidak lagi mampu menghasilkan pelbagai ilmu dan peradaban. Di samping membuat tubuh manusia kelelahan, pekerjaan binatang ternak memang cukup menyulitkan hidup mereka. Jadi, Allah mengatur makhluk-Nya sedemikian rupa dan menunduk-jinakkan binatang ternak kepada manusia termasuk nikmat yang luar biasa. Mari memerhatikan penciptaan pelbagai jenis makhluk dan kesiapan mereka untuk difungsikan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Karena manusia ditakdirkan mampu menangani pekerjaan semacam memproduksi barang, mencari ilmu pengetahuan, dan keutamaan lain, di samping kebutuhan mereka untuk membangun, menenun, berdagang, dan lain sebagainya, maka dibekalilah mereka dengan akal dan pikiran. Mereka juga dilengkapi dengan telapak tangan beserta jari-jemari agar dapat memegang sesuatu dan memproduksi pelbagai barang. Contoh lain adalah hewan pemakan daging (karnivora). Karena hidup binatang jenis carnivora ini ditentukan oleh kemampuannya berburu binatang, ia dibekali cakar, kemampuan berlari yang super cepat, dan gigi taring yang runcing. Sedangkan hewan pemakan tumbuh-tumbuhan, karena ditakdirkan tidak dapat membuat sesuatu dan tidak dapat berburu, maka sebagian dari mereka dibekali kuku yang disesuaikan dengan tingkat kekerasan tanah apabila ia berkeliling hendak mencari makanan, dan

sebagian lagi dibekali kuku yang bulat melekuk seperti lekukan telapak kaki agar dapat menapak sempurna di atas permukaan tanah sehingga siap dimuati beban dan dikendarai.

Cobalah renungkan pengaturan yang rapi pada penciptaan hewan pemakan daging, bagaimana mereka dibekali dengan gigi yang tajam, geraham yang keras, dan mulut yang lebar serta dilengkapi dengan cakar dan alat bantu lain untuk memperoleh apa yang diinginkan. Semua perlengkapan itu memang cocok untuk berburu. Andaikata binatang pemakan tumbuh-tumbuhan juga dibekali cakar dan taring, berarti ia dibekali sesuatu yang tidak dibutuhkan. Sebab, binatang pemakan tumbuh-tumbuhan tidak bisa berburu dan tidak pula memakan daging. Begitu juga sebaliknya, andaikata binatang buas hanya dibekali kuku seperti binatang pemakan tumbuhan, tentu ia tidak punya senjata untuk berburu binatang. Perhatikan pula bagaimana Allah Swt. membekali setiap jenis hewan dengan segala sesuatu sesuai kebutuhan demi kelestarian dan kelangsungan hidup mereka.

Cobalah perhatikan anak-anak hewan berkaki empat yang selalu mengekor pada induknya dengan berjalan sendiri, tidak perlu dididik dan digendong seperti anak manusia. Sebab, induk mereka tidak diciptakan seperti halnya ibu bayi yang dibekali akal, ilmu, kasih sayang, kemampuan mendidik dengan bantuan pikiran, telapak tangan, dan jari-jemari. Karena itu, anak hewan diberi kemampuan untuk

bangkit sendiri dan terlepas dari induknya. Cobalah perhatikan anak-anak sebangsa burung seperti ayam atau burung *durraj*. Tidak lama setelah menetas dari cangkang telurnya, mereka dapat segera berjalan dan mematuk makanan sendiri. Sedangkan anak hewan yang tergolong lemah dan tidak mampu berdiri sendiri seperti anak burung merpati dan tekukur, pada induknya diciptakan perasaan kasih sayang. Dengan perasaan itu, sang induk setia menyuapi anaknya kendati harus dihaluskan terlebih dahulu. Demikianlah sang induk merawat anaknya sampai dapat berdiri sendiri dan mandiri mencari makan. Betapa semua jenis makhluk Allah diberi limpahan kasih sayang dan hikmah-Nya yang berkeadilan. Mahasuci Allah yang Maha Mengatur lagi Mahabijaksana.

Perhatikan kaki binatang menciptakan harmoni langkah sewaktu berjalan. Andaikata kaki itu melangkah satu-persatu, ia pasti tidak akan dapat berjalan. Sewaktu berjalan, hewan-hewan itu melangkahkan sepasang kakinya dan bertumpu pada kaki yang tidak diayunkan. Sedangkan hewan berkaki dua melangkahkan kaki yang satu dan bertumpu pada kaki yang lain. Tetapi, hewan berkaki empat ini tidak melangkahkan dua kakinya dari satu sisi saja dan bertumpu pada dua kaki pada sisi yang lain. Sebab, jika begitu, ia tidak akan bisa menapak kokoh seperti halnya kaki ranjang. Andaikata ia melangkahkan dua kaki bagian depan, lalu diikuti dua kaki bagian belakang, langkahnya pun menjadi tidak teratur. Karena

itu, ia melangkahkan kaki kanan bagian depan bersamaan dengan kaki kiri bagian belakang sambil bertumpu pada dua kaki yang lain sehingga tetap dapat menapak kokoh. Ia tidak akan terjatuh sewaktu berjalan, sebab kaki yang melangkah dan bertumpu bergantian sangat cepat.

Tidakkah engkau memerhatikan keledai yang selalu siap siaga mengangkut beban dan menarik gilingan. Kuda pun masih kalah patuh dibandingkan keledai. Tahukah engkau bagaimana onta membelot? Seberapa pun orang yang hendak menjinakkannya tidak akan mampu. Namun, sewaktu jinak, ia juga akan tunduk kepada anak kecil sekalipun. Engkau juga tahu bagaimana kerbau yang kekar bisa tunduk pada pemiliknya. Karena ketundukan itulah pundak kerbau ditimpai kayu kuk (kayu yang biasa dipasang pada pundak sepasang lembu) untuk digunakan membajak tanah. Kuda selalu menurut untuk ditunggangi atau dimuati pedang dan tombak di saat pertempuran berkecamuk hanya untuk melindungi penunggangnya. Sekawanan kambing mau digembalakan oleh seorang bocah ingusan. Tetapi, apabila kambing-kambing itu berpencar ke setiap arah, penggembalaannya akan terasa sulit. Sang penggembala dibuat jengkel karenanya. Masih banyak binatang-binatang lain yang Allah Swt. jinakkan bagi manusia. Hal itu semata karena hewan-hewan itu diciptakan tanpa akal dan pikiran. Itulah yang menyebabkan hewan-hewan itu jinak sehingga tidak berani membangkang kepada

seseorang, sekalipun dalam banyak hal dipaksa untuk bekerja berat. Begitu pula binatang buas, andaikata diberi akal dan pikiran, ia akan mendatangi manusia dan mengobrak-abrik mereka dengan ganas. Tidak seorang pun bisa mengusir dan menghadangnya, apalagi sewaktu ia benar-benar membutuhkan makan. Tidak tahukah engkau bagaimana binatang-binatang buas itu menjauhkan diri dari manusia dan mendekam di tempat persembunyiannya lantaran rasa takut yang menyergapnya? Binatang-binatang itu tidak berani menampakkan diri dan tidak berkeliaran di keramaian manusia sewaktu mencari makan, kecuali pada malam hari. Namun, Allah menjadikan mereka seolah-olah takut pada manusia, padahal mereka sangat kuat dan mangsanya pun tersebar di mana-mana. Andaikata binatang buas itu tidak dicipta demikian, tentu mereka akan selalu mengobrak-abrik tempat tinggal manusia dan membuat manusia mendekam ketakutan di rumahnya.

Tidakkah engkau memerhatikan bagaimana anjing—salah satu jenis binatang buas—menjadi penurut sewaktu disuruh menjaga rumah pemiliknya, sampai-sampai ia rela tidak tidur hanya untuk menjaga sang majikan agar terhindar dari gangguan? Ia membantu sang majikan dengan gonggongan keras yang kerap kali membangunkan pemiliknya dari mimpi indah. Betapa anjing tergolong patuh dan santun terhadap sang majikan, sampai-sampai ia mau bersabar menemaninya kendati dalam keadaan lapar, haus,

dihina dan diperlakukan kasar. Anjing dibekali tabiat seperti ini supaya bisa dimanfaatkan manusia dalam berjaga-jaga dan berburu. Karena Allah menjadikan anjing sebagai penjaga, ia dibekali dengan senjata berupa taring, kuku, dan endusan yang tajam. Nyali setiap pencuri menjadi ciut dan takut, karena itu ia menjauhi tempat-tempat yang dijaga anjing.

Kemudian perhatikan pula bagaimana punggung-punggung binatang ternak dijadikan rata dan disangga empat kaki? Maksud dari semua itu supaya mudah ditunggangi dan dimuati beban. Allah Swt. menjadikan alat kelamin si betina tampak dari belakang, agar si jantan mudah menggaulinya. Andaikata alat kelamin si betina terletak di bawah perut seperti pada manusia, tentu si jantan merasa kesulitan untuk menggauli. Tidakkah engkau perhatikan bahwa ia tidak dapat menggauli betinanya secara berhadapan seperti yang dilakukan manusia. Cobalah renungkan hikmah dan pengaturan ini. Karena alat kelamin gajah betina berada di bawah perut, maka pada saat akan digauli, alat kelamin itu terangkat ke atas hingga si jantan mudah menggaulinya. Betapa alat kelamin gajah diciptakan berbeda dengan alat kelamin binatang lain, seperti binatang ternak dan piaraan. Alat kelamin gajah diciptakan demikian agar keturunannya tetap lestari. Sungguh dalam hal ini terdapat pelajaran yang sangat berharga.

Kemudian coba perhatikan juga bagaimana pada tubuh binatang ternak ditumbuhkan rambut dan bulu

untuk melindunginya dari suhu panas, dingin, dan segala bahaya. Kaki diciptakan bertumpu pada tapal sehingga tidak butuh terompah, sedangkan hewan-hewan yang diciptakan tanpa tapal, ia diberikan tapak kaki yang berfungsi seperti tapal. Karena binatang diciptakan dalam keadaan tidak memiliki akal, telapak tangan, dan jari-jari untuk bekerja, maka dicukupkanlah segala kebutuhan untuknya. Sebagai contoh, apa yang melekat pada tubuhnya tetap seperti sediakala. Dengan begitu, ia tidak perlu mengganti atau memperbaharui dengan yang lain. Berbeda dengan manusia, sebab ia memiliki pemahaman, pengertian, dan anggota tubuh yang dapat digunakan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Dalam kesibukan yang dilakukan oleh manusia terkandung kebaikan dan hikmah bagi hidupnya. Manusia diciptakan dapat melakukan pekerjaan baik dan buruk, tetapi kecenderungan melakukan perbuatan buruk lebih besar daripada perbuatan baik. Maka, dijadikanlah segala sebab yang dapat membantunya menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan. Dengan cara seperti itu, manusia dibikin sibuk, lalu menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan dan menghancurkan agamanya. Andaikata manusia diciptakan berkecukupan, ia akan dibinasakan oleh tindakan yang melampaui batas dan penyalahgunaan nikmat Allah. Bahkan, bisa jadi ia akan menjadi makhluk paling bejat di muka bumi. Bukan tidak mungkin manusia akan selalu memutar otak untuk melakukan sesuatu yang celaka. Padahal,

akal itu diciptakan agar manusia bisa mencapai kebahagiaan. Betapa manusia diciptakan dalam keadaan mulia. Cobalah lihat, ia dapat memilih pelbagai mode pakaian sesuka hati, mengenakan pakaian yang diinginkan, dan menanggalkan pakaian yang dikehendaki. Dengan pakaian itu, manusia dapat berhias dan mempercantik diri. Dan, dengan pakaian yang dikenakan, penampilan manusia menjadi lebih sempurna dan sedap dipandang mata. Orang lain merasa betah berada di dekatnya. Di samping itu, pakaian dapat dibuat wangi dengan pelbagai parfum, menjadikan penampilan lebih prima. Semua ini merupakan karunia dan kemuliaan tak berhingga bagi manusia. Tetapi, semua ini tidaklah dibutuhkan oleh binatang.

Coba perhatikan pula ilham yang diberikan Allah kepada binatang buas yang hidup di belantara. Mereka selalu menyembunyikan diri seperti halnya manusia menguburkan saudara-saudaranya yang mati. Jika ada di antara binatang itu yang merasa akan mati, ia akan bersembunyi di tempat sunyi sampai mati. Kalau tidak seperti itu, lalu di manakah bangkai-bangkai binatang buas, binatang liar, dan lain sebagainya? Ke mana pun engkau hendak mencari, tidak akan ketemu juga. Padahal, jumlah binatang seperti itu tidak sedikit. Bahkan, tidaklah dipungkiri jika ada yang mengatakan bahwa jumlah binatang itu lebih banyak daripada manusia. Lihat saja, betapa padang pasir dipenuhi dengan binatang buas, anjing hutan, kerbau, keledai, kambing hutan, onta, babi,

serigala, singa, dan berbagai jenis hewan melata, bangsa burung, dan hewan-hewan lain yang tak terhitung jumlahnya. Di setiap hari, semua jenis hewan ini ada yang lahir dan ada pula yang mati. Tetapi, bangkainya jarang dijumpai. Cobalah perhatikan bagaimana Allah Swt. menakdirkan binatang-binatang ini senantiasa bersembunyi di tempatnya. Saat merasa akan mati, mereka akan mendatangi tempat-tempat sunyi, kemudian mati di tempat itu. Cobalah perhatikan ilham yang diberikan Allah kepada berbagai jenis hewan berupa naluri untuk menguburkan bangkai sebangsanya, sedangkan manusia dibekali Allah Swt. dengan akal dan pemikiran.

Cobalah perhatikan bagaimana mata binatang ternak diletakkan di bagian depan, supaya dapat melihat segala yang ada di hadapannnya. Dengan begitu, ia tidak menabrak dinding atau tidak terperosok ke dalam lubang. Kalau sampai mendekati dinding atau lubang, ia akan menghindar dan menjauhkan diri dari tempat itu. Padahal, ia sama sekali tidak tahu akibat yang akan menimpa. Bukankah naluri yang Allah berikan kepada binatang-binatang itu adalah demi kebaikan dan keselamatan mereka sendiri? Kemudian perhatikan mulutnya yang diciptakan terbelah sampai bagian bawah hidung agar ia mudah mengambil makanan dan hasil buruan. Andaikata mulut binatang diciptakan seperti mulut manusia, ia tidak akan mampu mencapai makanan yang ada di tanah. Selain itu, binatang juga dibekali gigi untuk

Coba perhatikan pula ilham yang diberikan Allah kepada binatang buas yang hidup di belantara. Mereka selalu menyembunyikan diri seperti halnya manusia menguburkan saudara-saudaranya yang mati. Jika ada di antara binatang itu yang merasa akan mati, ia akan bersembunyi di tempat sunyi sampai mati.

mengunyah makanan. Memang, binatang diberi naluri untuk mengonsumsi makanan yang membawa kebaikan, dan meninggalkan yang tidak layak dimakan.

Cobalah perhatikan bagaimana binatang-binatang itu menyedot air ketika minum. Dan, bagaimana pula bagian mulutnya ditumbuhi rambut yang berguna menyingkirkan kotoran dan rerumputan di atas permukaan air. Dengan menggerak-gerakkan rambut itu, kotoran tersingkirkan dan air minum menjadi jernih. Bagi mereka, rambut ini berfungsi tak ubahnya mulut pada manusia.

Cobalah perhatikan ekor binatang ternak beserta hikmah di dalamnya. Ekor itu diciptakan seperti penutup, dan bagian ujung ditumbuhi rambut. Dengan ekor itu, kemaluan dan lubang dubur binatang tertutupi. Apabila digerak-gerakkan, ekor dapat mengusir lalat dan nyamuk yang biasa mengerumuni kotoran di sekitar lubang dubur dan lipatan perutnya. Lalat dan nyamuk itu juga sering berkerumun di bagian pinggul. Namun, mereka dapat terusir hanya dengan kibasan ekor binatang. Jadi, ekor itu seolah pisau di tangan yang digunakan untuk membela diri dan mengusir segala gangguan. Untuk mengusir lalat yang berkerumun di bagian depan, binatang mengibas-ngibaskan kepala. Tetapi, ia juga terkadang dibantu dengan gerakan-gerakan lain. Sebagai contoh, apabila ada lalat hinggap di bagian tubuh yang jauh dari kepala dan ekor, ia tinggal menggerak-gerakkan

kulit di bagian itu, lalat pun atau binatang lain yang berkerumun jadi bubar seketika. Sungguh ini merupakan hikmah yang menakjubkan bagi makhluk yang tidak memiliki kedua tangan.

Hikmah yang lain adalah: binatang bisa beristirahat sambil mengibas-ngibaskan ekornya ke kanan dan ke kiri. Sebab, ketika berdiri di atas keempat kaki, sebenarnya yang menanggung berat tubuh adalah kedua kaki bagian depan. Karena itu, Allah Swt. menjadikan kibasan ekor itu penuh dengan manfaat, sehingga binatang bisa melepas lelah yang mendera tubuhnya. Apbila binatang mengibas-ngibaskan ekornya dengan cepat, rasa sakit yang mencacah tubuh akan segera lenyap. Hikmah yang lain adalah: apabila binatang ini jatuh ke kolam, atau bahkan terperosok dalam kubangan lumpur, maka cara termudah untuk membangunkan atau menyelamatkannya adalah dengan menarik ekornya. Atau, apabila dikhawatirkan terjungkal saat menuruni daerah miring, cukuplah dengan memegang ekornya, niscaya tubuh akan segera seimbang. Ayunan langkah kaki akan kembali normal. Dan, kekhawatiran tidak perlu lagi dicemaskan. Masih banyak lagi hikmah lain yang hanya diketahui Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Cobalah perhatikan belalai gajah berikut hikmah yang terkandung di dalamnya. Fungsi belalai seperti tangan; mengambil makanan dan menyuapkannya ke mulut. Jika belalai tidak diciptakan begitu, gajah tidak

dapat mengambil sesuatu yang ada di tanah, karena lehernya tidak bisa dijulurkan seperti binatang lain. Karena leher gajah diciptakan pendek, Allah jadikan untuknya belalai yang dapat dijulurkan. Dengan belalai itu gajah dapat mengambil apa saja yang dibutuhkan. Sungguh Mahasuci Allah yang Mahakasih lagi Maha Mengetahui. Cobalah perhatikan bagaimana belalai ini dibuat menyerupai bejana sehingga gajah dapat menyodorkan air ke mulutnya. Dibuat seumpama hidung sehingga dapat bernafas dengannya. Juga dibuat seperti katrol untuk mengangkat apa yang ingin dinaikkan ke atas punggungnya, termasuk menaikkan orang yang mau menungganginya.

Cobalah perhatikan penciptaan jerapah. Karena makanan jerapah tumbuh di kebun-kebun yang tinggi, dipanjangkanlah lehernya supaya bisa mendapatkan makanan dari pepohonan yang melangit itu.

Cobalah perhatikan penciptaan rubah. Kalau menggali lubang untuk membuat rumah di dalam tanah, ia membuat dua buah lubang; satu sebagai tempat masuk, sedangkan yang lain sebagai tempat keluar dan lari apabila diburu. Lubang menuju rumah rubah dibuat berliku-liku. Sewaktu diburu dari lubang yang terbuka, ia akan masuk melalui jalan yang berliku-liku itu, kemudian keluar melalui lubang yang lebih aman, yaitu lubang yang berada di bawah lubang yang terbuka tadi. Cobalah lihat betapa luar biasa naluri yang Allah berikan pada rubah ini untuk melindungi dirinya dari bahaya. Pendek kata, Allah

menciptakan semua hewan dalam tabiat dan penciptaan yang beraneka ragam. Hewan yang dagingnya dapat dikonsumsi oleh manusia Allah jinakkan dan tundukkan pada mereka. Selain itu, Dia jadikan tumbuh-tumbuhan sebagai makanannya. Sementara itu, hewan yang tenaganya dapat dimanfaatkan untuk mengangkut barang diciptakan bertabiat tenang, jarang marah, patuh, dapat dipekerjakan, dan siap untuk mengangkut barang. Sedangkan hewan yang suka marah dan galak, namun masih mau diatur, Dia diciptakan dapat dilatih dan diajari sehingga bisa membantu manusia untuk berburu dan berjaga-jaga. Untuk menunjang hal itu, binatang-binatang itu juga dibekali kemampuan-kemampuan lain seperti yang telah dipaparkan di atas. Sebagai contoh, gajah. Hewan ini dibekali kemampuan untuk mengerti, dapat dijinakkan, serta dapat dilatih dan diajari. Dengan begitu, tenaga gajah bisa dimanfaatkan untuk mengangkut beban dan kendaraan berperang. Ada juga hewan yang suka marah dan galak, namun ramah terhadap manusia, seperti kucing. Ada juga jenis burung yang dapat dimanfaatkan oleh manusia karena memiliki watak jinak dan ramah, misalnya burung merpati yang senang menunggui tempat sendiri. Burung merpati dapat difungsikan sebagai "tukang pos", mengirimkan berita dengan cepat bila dibutuhkan. Allah Swt. jadikan burung merpati memiliki banyak keturunan karena dagingnya juga dapat dikonsumsi sebagai lauk makanan. Contoh yang lain, burung elang.

Watak hewan ini bisa diubah menjadi jinak kendati tabiat asalnya agak buas. Karena ia dapat dimanfaatkan untuk berburu, maka Allah jadikan ia dapat diatur supaya berubah dari watak aslinya dan mau melakukan sesuatu yang diinginkan pemiliknya sewaktu berburu. Masih banyak lagi hikmah-hikmah lain dari ciptaan-Allah Swt. yang belum diketahui.

Hikmah Penciptaan Lebah, Semut, Laba-Laba, Ulat Sutera, Nyamuk, dan Sebagainya

> *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (Q.S. al-An'âm: 38).

Coba perhatikan semut dan naluri yang Allah berikan kepadanya, bagaimana mereka saling tolong-menolong dan bergotong-royong untuk mengumpulkan bahan makanan. Jauh hari sebelum mereka tidak dapat keluar karena cuaca yang kelewat panas atau dingin tiba, bahan makanan sudah dipersiapkan. Dalam mengumpulkan bahan makanan, semut diberi naluri berupa kemampuan bekerja keras. Kemampuan ini tidak diberikan Allah Swt. kepada makhluk lain, termasuk kepada orang yang dapat mengetahui aki-

bat sesuatu sekalipun. Coba saja lihat semut! Jika sebagian tidak mampu menggotong bawaannya karena teramat berat, yang lain pasti ikut membantu. Jadi, sebagaimana manusia, masyarakat semut juga bergotong-royong, terutama ketika memindahkan sesuatu yang berat. Mereka juga diberi ilham untuk membuat rumah di dalam tanah dengan cara mengu-ruknya. Usai membuat rumah, mereka pergi mencari biji-bijian sebagai persediaan makanan. Setelah didapat, segera biji-bijian itu dipotong-potong, karena dikhawatirkan tumbuh akibat kondisi tanah yang lembab. Tidak ada yang kuasa menciptakan watak semut secanggih itu kecuali Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jika biji-bijian itu basah, mereka akan segera mengeluarkan dan menjemurnya sampai kering. Pintarnya lagi, mereka membuat rumah di dataran tanah yang tinggi karena takut banjir akan menenggelamkannya.

Coba perhatikan lebah beserta keajaiban dan hikmah yang diilhamkan kepadanya. Di antara sekawanan lebah, Allah Swt. mengangkat seekor raja yang selalu diikuti dan dijadikan panutan dalam memperoleh makanan. Jika ada raja lebah lain di samping panutan itu, salah satu di antara keduanya ada yang dibunuh. Tindakan itu dilakukan demi kemaslahatan bersama, yaitu agar sekawanan lebah tidak bercerai-berai, sebab apabila keduanya sama-sama menjadi raja, kemudian masing-masing menempuh jalan sendiri-sendiri, tentu sekawanan lebah itu akan bercerai-

berai mengikuti kedua raja mereka. Lebah juga diberi ilham untuk menghisap sari bunga supaya di perutnya terkumpul madu. Dari proses ini kemudian diketahui bahwa pada madu terdapat maslahat bagi manusia berupa minuman yang mengandung obat, sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Alquran. Madu juga dijadikan oleh Allah Swt. sebagai makanan dan kesukaan hamba-Nya. Di dalam madu juga terdapat makanan sisa yang sangat bermanfaat bagi manusia. Makanan sisa itu seperti halnya susu yang diciptakan untuk makanan anak-anak binatang ternak. Di dalam makanan sisa itu, terdapat nilai berkah yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kemudian coba engkau perhatikan lilin madu yang dibawa lebah di kakinya untuk mewadahi madu dan melindunginya. Hampir tak ada wadah yang lebih terjamin untuk melindungi madu selain lilin madu itu. Cobalah perhatikan binatang sekecil lebah ini, bagaimana mereka bekerja dan mampu mengumpulkan lilin bersama madunya? Ataukah ia memiliki pengetahuan harus menjaga madu itu agar tetap berada di lilin, lalu menempatkannya di gunung-gunung, pepohonan dan tempat-tempat lain yang terlindung supaya terhindar dari kerusakan? Coba perhatikan pula bagaimana lebah keluar di siang hari untuk mencari makanan, kemudian kembali di sore hari sambil membawa makanan itu beserta sisanya. Ia mempunyai sarang yang rancang-bangunannya penuh dengan hikmah. Sarang itu berfungsi menjaga madu yang di-

teteskan dari dalam perut lebah. Untuk mengeluarkan kotoran, lebah pergi menjauh dari tempat madu. Masih banyak lagi hikmah lain dari binatang kecil ini yang hanya diketahui oleh Allah Swt. semata.

Coba engkau perhatikan laba-laba serta hikmah yang ada padanya. Di dalam tubuh laba-laba Allah Swt. sediakan sari yang bisa digunakan untuk membuat rumah sebagai tempat tinggal, sekaligus sebagai jaring untuk menjerat mangsa. Jadi, rumah itu diciptakan dari tubuh laba-laba sendiri. Allah Swt. jadikan apa yang dimakan sebagai penguat tubuhnya. Dengan sari makanan itulah laba-laba terus membangun rumah hingga menyerupai bentuk jaring. Tiang tali itulah yang ia jadikan rumah. Luas rumah itu seukuran persembunyian tubuh laba-laba. Jaring tersebut terbuat dari benang-benang tipis yang dapat menjerat kaki lalat, nyamuk, dan binatang sejenis lainnya. Jika laba-laba merasa ada binatang yang terjerat di jaringnya, ia segera mendatangi dan mengambilnya dengan hati-hati. Setelah itu, ia kembali ke rumahnya sambil melahab binatang itu. Apabila saat itu laba-laba sedang tidak membutuhkan makanan, binatang yang terjerat itu ia biarkan sampai dibutuhkan. Cobalah engkau perhatikan sebab-sebab yang Allah jadikan pada laba-laba itu untuk mendapatkan makanan. Tindakan laba-laba hampir sama dengan apa yang dilakukan manusia; menggunakan pikiran dan taktik. Semua itu diciptakan semata-mata demi kemaslahatan hidup laba-laba, alias supaya ia dapat

memeroleh makanan. Lebih dari itu, supaya kita semua tahu bahwa Allahlah yang mengatur semua ini.

Selain itu, coba perhatikan ragam keajaiban yang terjadi pada ulat sutera. Segala sesuatu yang diciptakan untuknya betul-betul menakjubkan. Sewaktu menyaksikan keajaiban itu, orang akan teringat pada kemahabesaran Allah Swt. Sebenarnya, ulat sutera diciptakan semata-mata demi kepentingan manusia. Dengan kata lain, supaya diambil manfaatnya. Dari tubuh hewan inilah kain sutera dibuat. Mula-mula benih dierami. Setelah panas, benih itu menjadi ulat seukuran semut. Selanjutnya, ulat ini ditaruh di daun pohon murbei dan dibiarkan memakannya. Begitulah seterusnya sampai tubuh si ulat rusak di dalam kepompong sutera. Pada akhirnya ia akan mati di sana. Cobalah perhatikan, karena Allah menghendaki keturunan jenis ini tetap terpelihara, maka selesai memintal sutera dan tubuhnya telah rusak, Allah mengubahnya ke dalam bentuk kupu-kupu kecil yang menyerupai lebah. Binatang kecil ini biasanya berkumpul di tanah lapang atau tempat lain. Dalam pandangan mata, ulat sutera ini seperti satu jenis kelamin sehingga tidak dapat dibedakan antara yang jantan dengan yang betina. Namun, yang kelihatan oleh kita adalah si jantan naik ke atas punggung si betina dan berdiam di situ selama beberapa waktu. Beberapa lama kemudian si betina tiba-tiba bunting dan melahirkan benih seperti yang dierami pertama kali. Kemudian ia terbang dan pergi. Ia merasa diri-

Di dalam tubuh laba-laba
Allah Swt. sediakan sari yang bisa
digunakan untuk membuat rumah
sebagai tempat tinggal, sekaligus
sebagai jaring untuk menjerat
mangsa. Jadi, rumah itu diciptakan dari
tubuh laba-laba sendiri. Allah Swt.
jadikan apa yang dimakan sebagai
penguat tubuhnya.

nya sudah tidak bermanfaat lagi. Sebab, apa yang diinginkan sudah tercapai, yaitu melahirkan. Cobalah renungkan, siapa gerangan yang memberikan ilham untuk memakan daun murbei? Siapa yang memberikan ilham untuk memintal sutera dari tubuhnya, sampai-sampai tubuhnya sendiri rusak karena pekerjaan itu? Lalu siapa pula gerangan yang menumbuhkan sayap dan mengubah bentuk ulat sutera menjadi bentuk lain yang memungkinkan terjadinya pergaulan antara pejantan dengan betinanya? Semua dimaksudkan supaya mereka dapat melestarikan keturunan. Andaikata ia tetap dalam bentuk pertama, ia tidak mungkin dapat berketurunan. Sebab, mereka pun tidak mungkin dapat melakukan perkawinan. Lalu perhatikan pula betapa besar jasa ulat sutera yang telah memintal suteranya. Semua itu memberikan kemudahan bagi manusia untuk memproses lebih lanjut. Dari sutera itu pula manusia dapat memeroleh keuntungan harta yang melimpah, pakaian mahal, dan hiasan berharga. Cobalah perhatikan cara kerja yang menakjubkan pada binatang kecil ini. Allah Swt. tampakkan keindahan penciptaannya, aturan kerja yang sungguh mengagumkan, dan pelajaran yang sangat berharga. Dalam penciptaan binatang ini terdapat bukti kekuasaan Allah Swt. untuk membangkitkan makhluk-Nya yang telah mati dan mengembalikan tulang-tulang yang telah hancur. Sungguh Mahasuci Allah, Tiada Tuhan selain Dia, Zat yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Cobalah memerhatikan lalat dan organ bantu yang diberikan Allah kepadanya untuk memperoleh makanan. Ia dibekali sayap supaya cepat sampai ke tempat makanan, pun dapat melarikan diri dari sesuatu yang membahayakan. Selain itu, lalat diciptakan memiliki enam kaki; empat kaki digunakan untuk bertumpu, sedangkan dua kaki yang lain untuk melakukan tindakan berbeda. Jika kaki terkena kotoran, ia akan mengusapnya dengan dua kaki lain yang berdekatan, karena sayapnya terlalu lemah untuk melakukan hal itu. Binatang kecil yang satu ini, juga binatang sejenis lainnya yang sering hinggap di tubuh manusia, diciptakan oleh Allah Swt. agar manusia menyadari rendahnya nilai dunia. Dengan begitu, mereka memandang dunia sebagai sesuatu yang hina. Demikian itu juga merupakan salah satu hikmah dari keberadaan hewan bagi manusia.

Coba perhatikan binatang kecil ini. Sewaktu engkau mengusirnya, ia akan kembali lagi menyerupai benda mati yang tidak dapat bergerak. Untuk beberapa saat ia tetap di situ, kemudian bergerak dan berjalan. Hal itu dilakukan supaya niat untuk menangkapnya diurungkan, karena dikira telah mati. Karena itu, ia berpura-pura mati supaya ditinggalkan, seperti bebatuan yang digeletakkan begitu saja. Sebagai contoh, burung elang sewaktu memburu kura-kura. Burung elang mendapati kura-kura seperti batu, tidak menemukan bagian tubuh yang dapat dimakan. Kemudian kura-kura itu dibawa terbang dalam cengkeramannya.

Ketika berada jauh di atas permukaan tanah, tepat di atas gunung dan bebatuan burung elang itu pun melepaskan si kura-kura. Tubuhnya hancur, dan burung elang akhirnya dapat menikmati tubuhnya. Cobalah perhatikan, bagaimana ia mendapat ilham mengenai cara mendapatkan makanan, padahal ia tidak memiliki akal dan pikiran.

Cobalah engkau memerhatikan burung gagak. Karena tergolong binatang yang tidak disukai, burung gagak dibekali naluri kewaspadaan yang tajam untuk menjaga diri. Dengan naluri itu ia bisa mengetahui orang yang bersembunyi dan ingin menangkapnya. Ia juga diberi ilham berupa kepintaran bermuslihat untuk menyembunyikan sarangnya agar sang anak tetap terjaga. Ia juga jarang berkumpul dengan betinanya, karena takut melenakan diri dan menyebabkan kewaspadaannya hilang. Karena itu, burung gagak jarang terlihat berduaan dengan betinanya. Watak inilah yang selalu dibawa dalam setiap kondisi, terutama apabila berjumpa dengan manusia yang memiliki akal dan kepandaian. Tetapi, engkau bisa menyaksikan sesuatu yang berbeda apabila burung gagak sedang bersama sekawanan binatang lain. Ia malah bertengger di atas punggung binatang, menghisap darah onta, atau memakan kotoran binatang sewaktu dibuang. Apabila mendapati makanan, ia akan melahapnya sampai kenyang. Adapun sisanya ia pendam sampai saat dibutuhkan. Tidak seorang pun mampu menciptakan tabiat semacam ini beserta

pengaturan yang sangat mengagumkan kecuali Allah Swt. Sebab, burung gagak tergolong makhluk yang tidak memiliki akal dan pikiran.

Coba perhatikan burung rajawali. Karena kehadirannya tidak disukai, ia gunakan kemampuan terbangnya yang sangat tinggi untuk melindungi diri. Ketajaman mata pun ia andalkan untuk mengintai mangsa. Berkat ketajaman mata, burung rajawali dapat menangkap mangsa yang berada jauh di tanah, kendati saat itu ia tengah terbang tinggi di di angkasa. Ketika mangsa terlihat, burung rajawali akan turun menukik, lalu makanan disambar secepat kilat. Selain itu, burung rajawali dibekali kemampuan untuk mengetahui siapa yang berada di hadapan maupun belakangnya. Karena itu, mangsa yang berada di tengah keramaian manusia disambar dari arah belakang. Bukan dari arah depan, sebab dikhawatirkan manusia menghalang-halangi niatnya. Karena makanan diperoleh dengan cara seperti ini, burung rajawali dibekali dengan cengkeraman kuat seperti cakram besi. Semua yang dibawa terbang hampir bisa dipastikan tidak akan jatuh. Sungguh Mahasuci Allah yang Maha Mengatur lagi Mahabijaksana.

Coba perhatikan pula hewan yang diberi nama bunglon beserta pengaturan yang ada padanya. Hewan ini diciptakan memiliki gerakan lamban, padahal ia juga butuh makan. Selain itu, ia juga diciptakan dalam rupa yang menakjubkan. Mata bunglon diciptakan bisa berputar ke semua arah. Dengan begitu,

mangsa dapat diintai tanpa harus memutar badan. Bersamaan dengan itu, bunglon tidak bergerak seolah-olah bukan makhluk hidup. Di samping ketenangan, bunglon juga dikaruniai kulit sewarna pohon yang sedang didiami. Ketika mangsanya mendekat, misalnya lalat atau binatang lain, ia menjulurkan lidah dan menyambarnya secepat kilat. Setelah itu, ia kembali pada keadaan semula, seolah-olah menjadi bagian dari pohon itu. Allah ciptakan lidah bunglon berbeda dengan lidah binatang secara umum supaya dapat mencapai mangsa sejauh tiga jengkal. Dalam jarak sejauh itu, mangsa yang diincar tetap bisa ditangkap. Apabila melihat sesuatu yang menakutkan dan mengancam keselamatan, sesegera mungkin bunglon mengubah diri dalam bentuk tertentu sehingga binatang yang ingin memburunya berpaling karena tak suka. Coba renungkan bagaimana semua ini dibekalkan kepada bunglon yang memiliki gerakan lamban. Semua itu memang dibutuhkan olehnya.

Tahukah engkau hewan yang dinamakan singa lalat? Bagaimana ia dapat memeroleh mangsa dengan kelihaian taktik dan ketenangan yang diberikan Allah kepadanya? Sewaktu mengetahui lalat berada di dekatnya, ia diam dalam waktu yang relatif lama, seolah-olah benda mati. Apabila dirasakan lalat itu telah tenang, perlahan-lahan ia pun merayap supaya mangsa tidak lari. Dalam jarak dekat, kurang lebih sebatas menyergapnya dengan sekali lompatan, secepat kilat ia melompat ke arah mangsa dan menyergap-

nya. Apabila lalat itu tertangkap, ia dekap tubuhnya, karena khawatir terlepas. Ia terus mendekap lalat itu sampai meyakini sudah tidak bergerak lagi. Setelah itu, baru ia melahapnya. Cobalah merenungkan taktik cerdas ini. Adakah taktik itu muncul begitu saja, atau diciptakan sebagai jalan baginya untuk mendapatkan rezeki? Sungguh Mahasuci Allah yang Maha Mencipta lagi Mahabijaksana.

Coba engkau perhatikan penciptaan semut dan nyamuk. Makanannya-disediakan Allah begitu sederhana, dan mereka diciptakan dengan ukuran yang sangat kecil. Namun, dalam Kitab-Nya, Allah Swt. sering menjadikan keduanya sebagai perumpamaan bagi manusia. Adakah engkau menjumpai kekurangan pada hewan ini? Mulai dari sayap yang digunakan untuk terbang, kaki yang digunakan untuk bertumpu, mata yang digunakan untuk melihat makanan, serta organ yang digunakan untuk mencerna makanan dan mengeluarkan kotoran. Coba pikirkan, mungkinkah mereka bisa hidup tanpa makanan? Mungkinkah makanannya tidak di satu tempat? Dan mungkinkah ia mengeluarkan kotoran tanpa ada rongga? Selain itu, perhatikan pula bagaimana Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana mengatur, menentukan organ tubuh, serta membekalinya dengan pengetahuan dan pengertian tentang hal-hal yang mendatangkan manfaat dan celaka. Semua ini menunjukkan kehebatan ilmu Allah, kekuasaan, dan hikmah-Nya yang tak terukur. Sebagai contoh, sebut saja nyamuk

yang sangat kecil dalam pandangan mata manusia. Kendati demikian, apabila seluruh penghuni langit dan bumi, termasuk malaikat dan semua makhluk lain ingin mengetahui bagaimana cara Allah mengatur bagian-bagiannya dan menyeimbangkan bentuk organ-organ tubuhnya, niscaya mereka tidak akan bisa. Terlihat jelas ketidaktahuan mereka tentang hakikat dari sebuah fakta. Andaikata semua makhluk itu berkumpul kemudian bersama-sama merenungkan bagaimana nyamuk ini tahu bahwa di antara kulit dan daging terdapat darah yang menjadi makanannya, niscaya mereka tidak akan kuasa memikirkannya. Andaikata nyamuk tidak mengetahui keberadaan darah itu, tentu ia tidak akan mengisapnya. Bagaimana bisa, dengan antusias nyamuk terbang menuju tempat yang diilhamkan Allah Swt. bahwa di situ terdapat makanan? Bagaimana Allah membuat pendengarannya? Bagaimana ia bisa menangkap gerakan orang yang ingin membunuhnya? Bagaimana pula bisa tahu bahwa ia akan selamat apabila melarikan diri dari orang yang akan membunuhnya? Semua makhluk tidak akan pernah mengetahui hal itu. Andaikata mereka berupaya mencermati dan memikirkan sedetail mungkin, tentu masalah ini tiada akan terpecahkan. Yang terjadi malah mereka semakin buta dan jauh dari pengetahuan akan hal itu. Ini baru hikmah dan kekuasaan Allah pada seekor nyamuk saja. Lalu bagaimana bayanganmu tentang untaian hikmah yang ada

pada semua makhluk-Nya? Sungguh Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

Hikmah Penciptaan Ikan

> *Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan, agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar.* (Q.S. al-Naḥl: 14).

Cobalah engkau memerhatikan dan mengambil pelajaran dari segala binatang yang beragam bentuk dan rupa ciptaan Allah di laut dan sungai. Perhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampak jelas pada binatang-binatang itu. Karena Allah Swt. menciptakan binatang itu hidup di air, mereka tidak diberi kaki dan paru-paru, sebab tidak bisa berjalan dalam keadaan menyelam. Sebagai ganti Allah ciptakan untuknya sirip yang kuat. Dengan menggerakkan sirip yang terdapat pada tubuhnya, mereka dapat pergi ke mana saja. Allah Swt. melapisi kulit ikan dengan sisik tebal dan keras, berbeda dengan dagingnya. Sisik itu seolah-olah baju besi yang melindunginya dari segala macam serangan membahayakan. Sementara ikan yang tidak bersisik, Allah Swt. berikan untuknya kulit tebal lagi kuat sebagai pakaian. Allah Swt. juga bekali mereka dengan penglihatan, pendengaran, dan penciuman yang dapat membantu memperoleh makanan, atau melarikan diri dari segala sesuatu yang membahayakan. Cobalah perhatikan bagaimana ikan-

ikan di dasar laut dibekali sarana yang cocok untuk memeroleh makanan dan melarikan diri dari setiap ancaman bahaya. Karena Allah Swt. tahu bahwa sebagian jenis ikan akan menjadi mangsa bagi sebagian yang lain, maka Dia menciptakan ikan dalam jumlah yang sangat banyak. Allah jadikan sebagian besar jenis ikan—tidak sebatas jenis betina saja—mengandung seperti halnya binatang-binatang darat. Lebih dari itu, Allah jadikan jantan dan betina dalam satu jenis, di mana satu kali pada waktu tertentu diciptakan telur yang berkumpul dalam perutnya dengan jumlah yang tak terhitung. Jadi, dari setiap perut seekor ikan diciptakan telur dalam jumlah yang tak terhingga. Hal itu bisa terjadi karena dari setiap kelahiran, pasti akan bermunculan ikan dari jenisnya. Allah Swt. juga menciptakan ikan dari jenis yang berbeda di dalam sungai atau tempat lain tanpa proses beranak-pinak. Karena itu, dalam sekali kandungan, Allah menciptakan ikan jenis ini dalam jumlah yang sangat banyak.

Ada juga jenis binatang air yang beranak jantan dan betina. Jenis binatang ini dibekali dengan dua tangan dan dua kaki, seperti kura-kura, buaya, dan sebagainya. Binatang jenis ini bertelur. Apabila telur menetas dengan bantuan panas matahari, dari masing-masing akan keluar seekor binatang sejenisnya. Karena Allah Mahatahu bahwa ikan di laut tidak mungkin mengerami telur, Dia masukkan ruh pada semua telur ikan sewaktu dilahirkan. Semua kebutuhan

anak ikan beserta organ tubuhnya telah disediakan ketika ruh dimasukkan. Dengan begitu, mereka bisa hidup mandiri, tidak lagi membutuhkan pertolongan pihak lain. Cobalah perhatikan hikmah dan kasih-sayang Allah ini. Karena telur-telur ikan tidak dapat dierami di laut, tidak dapat dirawat, dan tidak membutuhkan bantuan sama sekali, maka ia diciptakan dapat mandiri dan sama sekali tidak membutuhkan bantuan. Allah Swt. menciptakan ikan dalam jumlah yang sangat banyak, karena di antara mereka ada yang menjadi mangsa ikan lain, manusia, juga burung. Karena alasan itulah jumlah ikan dilipatgandakan.

Coba perhatikan gerakan ikan yang begitu cepat, meskipun tidak dibekali "alat" seperti yang ada pada binatang lain. Perhatikan pula gerakan ekor dan organ-organ tubuhnya yang lain. Dengan gerakan itu, ikan dapat "berjalan" seimbang seperti perahu yang berlayar dengan katirnya. Sirip di kedua sisi ikan diciptakan melebar seperti papan, memberikan keseimbangan sewaktu "berjalan". Fungsi sirip pada ikan serupa fungsi motor pada kendaraan. Coba perhatikan tulang-tulang ikan, bagaimana diciptakan seperti tiang-tiang yang menyangga tubuhnya? Pada setiap organ tubuh ikan diciptakan bentuk tulang yang sesuai dengan masing-masing bagian. Jadi, struktur tubuh ikan seperti pembuatan kapal. Tulang keras yang menjadi pangkal kekuatan diciptakan memanjang. Pada kedua sisinya berjajar tulang rusuk, tulang perut, dan tulang punggung. Sementara tulang kepala

juga menopang pada tulang keras itu sekaligus menjadi penyangganya.

Cobalah perhatikan bagaimana ikan dapat merobek mangsanya. Bagaimana pula ia dibekali sarana untuk memperoleh makanan demi menguatkan daging di tubuhnya, menguatkan daya gerak, dan memperbanyak gigi. Dengan gigi yang banyak, sekali gigitan saja sudah cukup melumat mangsanya.

Cobalah perhatikan binatang laut yang Allah ciptakan dalam keadaan lemah dan sedikit bergerak, seperti pelbagai jenis kerang dan siput. Tubuh binatang laut itu dilindungi benteng pengaman sekuat marmer. Di samping itu, benteng tersebut juga berfungsi sebagai rumah. Rumah itu dibuat seukuran tubuh, sekiranya ia merasa aman di dalamnya. Ketika benda besar menimpa rumah sebagian jenis siput, terkadang ia tidak punya harapan lagi untuk hidup. Sementara jenis siput darat diciptakan dengan cangkok terbuka sehingga binatang ini tidak mungkin melindungi diri dan menutupi cangkoknya yang terbuka. Allah Swt. menciptakan siput-siput darat itu bertempat di gunung-gunung dan bebatuan yang tertutup. Allah ciptakan sebab-sebab yang dapat mempertemukan mereka di gunung-gunung. Tak seorang pun dapat mengeluarkan siput itu dari cangkoknya kecuali dengan jerih payah. Selain itu, Allah jadikan cairan basah sebagai makanan yang terdapat di gunung sehingga hidup mereka tetap lestari.

Ada siput darat lain yang bentuk rumahnya menyerupai bintang. Siput ini sering menjulurkan kepala keluar untuk mencari makan. Apabila merasakan sesuatu yang mengganggu, segera ia masukkan kepala ke dalam rumahnya. Tubuhnya diingsutkan serapat mungkin sampai menyerupai keras rumahnya. Karena begitu rapat, tubuh itu seolah lenyap. Coba perhatikan ketelitian ini. Betapa Allah tidak pernah mengabaikan sesuatu. Dan perlu diketahui pula bahwa Allah adalah Pemelihara segala yang ada laut, di bebukitan, dan pegunungan. Sungguh Mahasuci Allah yang telah mencukupkan ciptaan-Nya, kemudian memberikan petunjuk.

Coba perhatikan pula bagaimana ikan-ikan kecil mencari makan di dekat pantai, sementara ikan-ikan besar mencarinya di tengah laut yang dalam. Allah Swt. juga menciptakan cumi-cumi yang di dalam perutnya terdapat cairan seperti tinta. Cairan ini berasal dari endapan sisa makanan, seperti halnya susu yang tersimpan dalam tubuh kambing. Apabila cumi-cumi merasakan sesuatu akan mengganggu, ia segera menyemprotkan cairan itu, dan tempat di sekitarnya pun seketika menjadi keruh. Bersamaan dengan perubahan air yang menghitam, secepat kilat cumi-cumi lari meninggalkan tempat itu.Tidak ada yang tahu ke mana ia pergi, dan bagaimana caranya mengeruhkan air. Allah Swt. membekali binatang ini dengan kemampuan semacam itu untuk melindungi keselamatan dirinya, juga kepentingan-kepentingan lain yang

hanya diketahui oleh Sang Penciptanya. Ada jenis ikan yang dibekali sayap mirip sayap kelelawar. Dengan sayap itu, ikan tersebut bisa pindah dari satu tempat ke tempat lain di atas permukaan air. Orang yang tidak tahu akan mengiranya sebangsa burung darat. Ada pula jenis ikan lain yang diciptakan lemah. Ikan jenis ini kebanyakan hidup di sungai. Allah Swt. membekalinya dengan kemampuan khusus untuk melindungi diri. Padanya Allah Swt. ciptakan intuisi untuk memerdaya tangan atau tubuh manusia yang hendak mendekat ingin menangkapnya. Karena teramat gesit, orang tidak bisa menangkapnya. Andaikata keajaiban hikmah Allah yang terdapat dalam satu ciptaan saja hendak diuraikan, berjilid-jilid buku akan dipenuhi rangkaian kata, dan manusia tak akan sanggup menuliskan sepenuhnya. Hikmah yang telah disebutkan dalam setiap jenis ciptaan mengisyaratkan suatu pelajaran yang bermanfaat besar bagi umat manusia.

Keajaiban Tumbuh-Tumbuhan

> *Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang. (Q.S. al-Naml: 60)*

Coba engkau renungkan—semoga kita senantiasa mendapat curahan taufik dan petunjuk-Nya mengenai tumbuh-tumbuhan yang ada di permukaan bumi—keindahan panorama yang sejuk dipandang mata. Keelokan dan pesona keindahan tumbuh-tumbuhan tak akan tertandingi oleh pemandangan lain di muka bumi ini. Coba perhatikan betapa di dalam tumbuh-tumbuhan mengandung beraneka manfaat, makanan, aroma wewangian, dan kebutuhan-kebutuhan lain yang tak terhitung jumlahnya. Allah Swt. menciptakan biji-bijian untuk melestarikan segala jenis tumbuhan. Buahnya untuk dimakan, jeraminya sebagai makanan binatang ternak, kayunya untuk bahan bangunan, membuat kapal, dan sebagainya. Pada tumbuh-tumbuhan itu pula diciptakan daun, bunga, akar, urat, dahan, dan getah yang dapat difungsikan untuk berbagai kepentingan yang jumlahnya tak terhingga. Tidakkah engkau berpikir bahwa andaikata semua buah-buahan tersedia di bumi, tetapi tidak memiliki batang pohon, tentu akan timbul ketidaksempurnaan. Sebab, tidak ada kayu besar untuk bahan bangunan, kayu kecil untuk bahan bakar, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan.

Coba perhatikan pula berkah yang Allah susupkan di dalam tumbuh-tumbuhan; satu biji dapat menghasilkan seratus biji. Keberkahan ini memberikan hikmah bagi manusia, antara lain dapat dijadikan bahan makanan, sementara sisanya bisa disimpan untuk kepentingan yang lain, termasuk untuk bibit penanam-

an berikutnya. Hal ini diumpamakan seorang raja yang ingin memakmurkan negerinya. Maka, seluruh rakyatnya diberi bibit supaya disemai, adapun selebihnya sebagai persediaan bahan makanan sampai waktu panen. Begitulah Allah Swt. meratakan hikmah-Nya ke seantero dunia. Dan, dengan hikmah itu Allah menyejahterakan manusia.

Demikian pula pohon kurma yang dapat berbuah lebat. Satu biji ditanam, buahnya melimpah. Semua hamba Allah dapat menjadikannya sebagai makanan atau untuk kepentingan mereka yang lain. Adapun selebihnya dapat disimpan dan ditanam supaya tetap lestari dan terhindar dari kepunahan. Andaikata pohon kurma tidak tumbuh lagi, berarti kelestariannya terancam punah, dan manfaatnya tidak bisa kita petik kembali.

Cobalah memerhatikan biji-bijian yang tumbuh dari wadah serupa kantung untuk menjaga dan memeliharanya sampai menjadi kuat dan kokoh, seperti halnya ari-ari diciptakan untuk melindungi janin. Tunas muncul dari cangkok yang keras, di mana pucuknya seperti ujung lembing untuk mencegah patukan burung. Perhatikan pula bagaimana biji-biji itu dilindungi dan ditutupi sedemikian rupa agar terhindar dari burung-burung yang datang hendak mematuknya. Sekalipun biji-biji itu juga menjadi makanan pokok burung, tetapi juga dibutuhkan manusia. Cobalah perhatikan hikmah penciptaan pohon dan tumbuh-tumbuhan. Karena tumbuh-tumbuhan juga

Cobalah ambil pelajaran
dari semua pohon itu, niscaya
engkau akan menjumpai unsur-unsur
pemeliharaan dan ketelitian ciptaan
Allah Swt. Unsur-unsur itu dapat
dijadikan pelajaran oleh setiap orang
yang memiliki pemahaman dan akal.

membutuhkan makanan—seperti halnya binatang, hanya saja ia diciptakan tidak dapat bergerak dan tidak dibekali alat-alat untuk memperoleh makanan—maka diciptakanlah akar tertancap ke dalam tanah agar dapat menyerap air dari perut bumi. Dengan begitu, akar pohon berikut bagian-bagian atasnya, seperti batang, daun, dan buahnya memperoleh makanan. Jadi, bagi tumbuh-tumbuhan, bumi ini bagaikan ibu yang merawat, sedangkan akar laksana mulut yang mengonsumsi makanan. Akar seolah-olah menetek susu supaya mendapat asupan makanan, seperti halnya kebanyakan binatang menyusu pada induknya. Coba engkau perhatikan tiang kemah dan tenda-tenda, bagaimana bisa berdiri kokoh dengan bantuan simpul di setiap sisi sehingga tidak roboh dan miring? Begitu juga tumbuh-tumbuhan. Ia mempunyai akar yang menjalar di dalam tanah dan menyebar ke setiap arah sehingga tumbuh-tumbuhan dapat berdiri tegak dan kokoh. Andaikata tidak demikian, pepohonan yang tinggi menjulang tentu tidak akan bediri kokoh, lebih-lebih pada saat angin bertiup kencang. Coba perhatikan hikmah Sang Pencipta ini, bagaimana semua ini telah ditakdirkan lebih dahulu. Sementara manusia dalam pekerjaan-pekerjaan mereka hanyalah mencontoh hikmah Allah dalam ciptaan-ciptaan-Nya.

Coba perhatikan penciptaan daun. Engkau akan menjumpai pada daun itu sejenis urat yang menyebar rata. Urat-urat itu ada yang keras dan memanjang,

sesuai dengan ukuran panjang dan lebar daun. Ada pula urat kecil yang masuk ke sela-sela urat yang keras tadi, seolah tertenun rapi, halus dan mengagumkan. Andaikata rangkaian itu dibuat manusia, tentu tiada akan pernah rampung kendati selembar daun saja, kecuali setelah memakan waktu yang sangat lama. Itu pun membutuhkan pelbagai alat perlengkapan dan proses pengerjaan yang tidak sebentar. Coba perhatikan pula bagaimana dalam masa yang cukup singkat daun-daun itu muncul memenuhi dataran, pegunungan, dan rawa-rawa di bumi tanpa bantuan alat dan gerakan tertentu kecuali atas kekuasaan, kehendak, dan hikmah Allah Swt. Kemudian perhatikan juga urat-urat daun, bagaimana ia masuk secara merata di dedaunan sebagai saluran minuman dan makanan. Urat-urat itu bagaikan otot dan urat saraf yang tersebar di tubuh manusia untuk menyampaikan makanan ke setiap organ tubuh. Sedangkan urat-urat daun yang keras berfungsi menahan daun agar tidak terkoyak.

Coba perhatikan biji tumbuh-tumbuhan dan proses sebab-akibat yang ada di dalamnya. Biji yang diciptakan berada di dalam buah berfungsi melestarikan pohon. Jadi, biji ini ibarat barang berharga yang tersimpan di pelbagai tempat karena sangat dibutuhkan. Andaikata biji itu tidak dapat ditanam di suatu tempat, kemungkinan untuk ditanam di tempat lain masih terbuka lebar. Struktur biji yang keras menjaga buah agar tidak lunak. Andaikata biji tidak

keras, buah akan rusak sebelum dipetik. Ada pula sebagian biji yang dapat dimakan, diambil minyaknya, dan digunakan untuk pelbagai keperluan. Cobalah perhatikan, bagaimana Allah menciptakan biji di dalam kurma dan anggur? Perhatikan bagaimana caranya benih-benih itu bisa menumbuhkan tunas sehingga buahnya kelak dapat menjadi makanan, mendatangkan kelezatan, dan kesukaan bagi hamba Allah Swt.? Perhatikan pula penciptaan biji buah serta kekuatan dan keajaiban yang Allah susupkan di dalamnya, seperti halnya Allah menciptakan makhluk lain dari air sperma. Semua ini adalah rahasia ilahi yang hakikatnya diketahui oleh Allah semata. Padahal, hikmah yang dapat dipetik manusia sudah sangat banyak.

Coba perhatikan bagaimana Allah memelihara kekerasan biji dan benih. Bagian luar dilapisi kulit sehingga apabila jatuh di tanah atau tempat lain, tidak mudah rusak. Meskipun disimpan sampai waktu tanam tiba, kondisi benih tetap terjaga. Jadi, kulit luar senantiasa melindungi bagian dalam, seperti kotak yang dibuat untuk melindungi benda berharga. Setelah biji ditanam dan disiram akan muncul akar, lalu secara bertahap dahan mulai menjulang di atasnya. Setiap kali dahan bertambah tinggi, jumlah akar juga bertambah banyak. Dengan begitu, pangkal pohon menjadi semakin kuat, makanannya pun lebih cepat terserap melalui akar, lalu dikirim ke dahan. Suplai makanan memperkuat dahan pohon. Cabang dan ranting-rantingnya pun tidak mudah jatuh karena

terpaan angin. Bahkan, tidak mudah patah karena dipindahkan atau karena hal lain. Air naik melalui akar pohon menuju bagian atas. Betapa Allah mengatur hal yang demikian secara adil. Juga menentukan dengan kadar yang pasti, sehingga makanan yang naik ke daun hanyalah yang sesuai. Kemudian makanan itu menyebar ke urat-urat daun untuk diteruskan ke segala sisinya. Buah juga mendapatkan makanan yang sesuai. Begitu pula dengan bakal buah, ranting dan bunganya. Semua memeroleh makanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Begitulah seterusnya sampai buah menjadi sempurna, baik dalam hal tumbuh-perkembangan, rasa, bau, warna yang berbeda-beda, manis, dan juga kelezatannya.

Lalu perhatikan bagaimana Allah menjadikan daun lebih dahulu muncul daripada buah. Hal itu karena sewaktu keluar buah masih tergolong lemah sehingga cepat membusuk apabila terkena terik matahari atau udara yang dingin. Nah, daun-daun itulah yang menutupinya. Sedangkan sela-sela dedaunan merupakan jalan masuk bagi sebagian cahaya matahari dan udara yang memang dibutuhkan buah. Jadi, daun-daun itu berfungsi melindungi buah dari pembusukan dan kerusakan yang lain.

Coba perhatikan bagaimana Allah Sang Pencipta mengatur pertumbuhan pepohonan, buah-buahan, dan bunga-bunga? Allah Swt. menciptakan seluruh tumbuhan dengan warna, bentuk, rasa, dan aroma yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk panjang dan ada

pula yang pendek. Ada yang besar dan ada juga yang kecil. Sementara itu, warnanya ada yang merah, putih, kuning, dan hijau. Setiap warnanya pun berbeda-beda; ada yang pekat, cerah, dan ada pula yang menengah. Sedangkan rasanya ada yang manis, asam, asam manis, dan pahit. Baunya pun diciptakan memiliki aroma yang berbeda-beda. Bahkan, Alquran sendiri telah menjelaskan hal itu, seperti telah dipaparkan di bagian depan. Betapa uraian tentang semua itu dapat menenangkan hati, juga membuka cakrawala berpikir orang yang mau merenungkannya.

Coba perhatikan hikmah yang Allah Swt. berikan kepada pohon itu. Perasaan senang tiba-tiba menyeruak dalam hati ketika memandang pepohonan. Hati yang sedih terobati dan kembali sejuk ketika melihatnya. Bahkan, jiwa pun terpesona oleh keindahannya. Lebih dari itu, Allah Swt. juga jadikan pepohonan memiliki banyak manfaat yang tiada terbilang. Sebagian ada yang mampu mengukuhkan hati, dan sebagian lagi ada yang dapat dikonsumsi untuk menyambung hidup. Di samping itu, Allah Swt. juga jadikan tumbuh-tumbuhan itu sebagai makanan yang lezat, sedangkan biji-bijinya untuk ditanam kembali. Biji itu baru dapat ditanam kalau sudah kering dan terpisah dari buah yang telah matang. Coba pikirkan dan renungkan firman Allah Swt. dalam Alquran, "*Dan pohon kayu keluar dari Thursina, yang menghasilkan minyak dan bumbu*

bagi orang-orang yang makan." (Q.S. al-Mu'minûn: 20)

Di antara batu dan air Allah keluarkan minyak yang jernih, lezat, dan bermanfaat, sebagaimana dikeluarkannya susu dari antara kotoran dan darah. Dari lebah Dia juga keluarkan madu yang bermacam-macam warna dan mengandung obat bagi manusia. Andaikata semua ini dihimpun dalam suatu tempat, niscaya akan membentuk sungai. Tetapi, semua itu tetap bertujuan memberikan manfaat bagi manusia. Coba perhatikan, betapa di dalamnya terkandung pelajaran berharga bagi orang yang mau berpikir. Kemudian perhatikan air yang menyerap naik dari akar untuk menjaga bagian atas pohon. Bagaimana Sang Pencipta membagi-bagi makanan bagi pohon kurma? Dia memberikan pohon kurma zat makanan yang sesuai, termasuk juga sari dan pelepahnya. Bahkan, buahnya pun dikirimi makanan yang sesuai. Begitu juga taras yang membungkus batang dan buah. Karena pada mulanya buah diciptakan dalam keadaan lemah, maka Allah jadikan buah itu bertumpuk-tumpuk dan berdempetan. Sebagian berada di atas sebagian yang lain. Selain itu, buah-buah itu terhimpun dalam pembungkus yang rapat (mancung) untuk melindunginya dari kerusakan. Nah, ketika buah dinilai kuat dan sudah waktunya menerima sinar matahari dan udara, maka sedikit demi sedikit mancung itu terbelah dengan sendirinya. Kemudian secara bertahap mancung yang melindungi buah itu

terlepas, sesuai ketahanan buah untuk menerima udara dan sinar matahari. Pada akhirnya, seluruh buah akan keluar dari mancungnya ketika sudah bisa bertahan menghadapi sinar matahari dan tiupan udara. Sewaktu engkau menjumpai buah itu dalam kematangan yang sempurna, ia akan mendatangkan kenikmatan apabila dimakan. Bisa juga disimpan untuk dimanfaatkan yang lain.

Cobalah ambil pelajaran dari semua pohon itu, niscaya engkau akan menjumpai unsur-unsur pemeliharaan dan ketelitian ciptaan Allah Swt. Unsur-unsur itu dapat dijadikan pelajaran oleh setiap orang yang memiliki pemahaman dan akal. Sebagai contoh, penciptaan delima dengan pengaturannya yang sangat rumit. Pada buah delima akan dijumpai daging buah yang berlapis-lapis; bagian bawah membesar, sedangkan bagian atas tampak lancip seperti gundukan bukit kecil, atau seperti bangunan yang berfondasi luas dan bagian atas yang mengerucut seolah ditata oleh tangan para ahli. Bahkan, tangan para ahli sekali pun tidak akan mampu menyusun buah delima sebaik itu. Sebab, biji-biji delima tertata begitu rapi, berbaris di tengah-tengah dagingnya. Daging delima terbagi ke dalam beberapa lapis. Tiap-tiap bagian dilapisi pembungkus tipis dengan susunan yang sangat indah dan halus. Pembungkus itu berfungsi menutupi biji supaya bagian yang satu tidak bertemu dengan bagian yang lain. Sebab, apabila keduanya bertemu akan menyebabkan kerusakan. Hampir tidak dapat

dibedakan antara delima yang setengah matang dan yang sudah matang. Seluruh jenis buah delima dilapisi dengan kulit yang tebal.

Di antara hikmah penciptaan delima, apabila ada biji delima yang lepas dari selaput penutup, maka sebagian biji tidak dapat membantu sebagian biji yang lain untuk menghantarkan zat-zat makanan. Sebab itulah Allah Swt. menciptakan daging delima berada di sela-sela biji agar zat-zat makanan dapat tersalurkan ke seluruh biji yang ada. Tidakkah engkau memerhatikan ujung biji, bagaimana ia menancap pada daging dan bersambung dengan serat-serat halus yang dapat menghantarkan zat-zat makanannya. Begitulah tiap-tiap biji saling menyalurkan zat-zat makanan. Karena sangat halus dan lunak, serat-serat itu hampir tidak kasat mata.

Cobalah perhatikan adanya rasa manis pada buah yang berasal dari biji yang sangat pahit. Kemudian lapisan-lapisan yang ada pada biji itu melindunginya dari goncangan. Dan, Allah Swt. melindungi keseluruhan buah delima dengan kulit yang keras, sangat lengket dan pahit. Tumbuh-tumbuhan semacam ini sangat bermanfaat bagi manusia, karena bisa dikonsumsi untuk makan dan obat-obatan. Terkadang buah ini dibutuhkan bukan pada musimnya, sehingga Allah Swt. melindungi sifat-sifat pohon delima ini karena memang sering dibutuhkan.

Coba perhatikan batang buah delima yang menjadi tempat bergantungnya buah. Lalu bagaimana

batang itu diciptakan sedemikian kuat dan kokoh, sehingga buah delima pun bisa matang dengan sempurna. Buah delima tidak akan jatuh sebelum masa dibutuhkan. Buah ini memang istimewa diciptakan untuk manusia dan tidak untuk binatang.

Kemudian coba perhatikan pula tumbuh-tumbuhan yang merambat di permukaan tanah, misalnya semangka, labu, dan lain sebagainya. Perhatikan pula pengaturan masing-masing. Karena batang pepohonan itu tipis, lunak, dan membutuhkan air—ia tidak bisa tumbuh kecuali terkena sentuhan air—, maka pohon ini diciptakan membentang di permukaan tanah. Andaikata ia diciptakan berdiri tegak seperti pohon yang lain, tentu ia tidak dapat menyangga buahnya, karena batang yang terlalu lunak. Jika demikian, buah akan jatuh sebelum kematangannya sempurna. Batang dan akar pohon jenis ini berada di permukaan tanah sehingga mudah disirami air. Coba perhatikan jenis-jenis pohon seperti ini, bagaimana ia tidak ditumbuhkan kecuali pada musimnya, juga disesuaikan dengan masa-masa dibutuhkan manusia. Jadi, pertumbuhan pohon ini sangat membantu orang yang membutuhkan sebab apabila tumbuh di musim dingin, barangkali orang tidak terlalu berselera untuk mengonsumsinya, di samping kemungkinan berbahaya bagi mereka.

Coba renungkan batang kurma. Sewaktu benih kurma betina butuh kawin maka Allah Swt. menciptakan benih kurma jantan untuk memenuhi kebutuhan

si betina. Benih jantan yang ada pada kurma sama seperti pejantan pada binatang. Penciptaan ini bertujuan menyempurnakan keadaan biji yang akan ditanam sehingga pohon kurma ini tetap lestari. Kemudian perhatikan pula tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat. Betapa tanaman ini banyak memberikan manfaat dan tercipta dengan indah. Ada yang terasa hangat di tubuh sewaktu dimakan sehingga mempermudah keluarnya kotoran yang mengeras. Ada yang digunakan untuk mengeluarkan lendir empedu, lendir dahak, lendir yang berwarna kekuning-kuningan, untuk mengatur napas dan biasanya juga untuk menguatkan perut. Ada juga yang dikonsumsi sebagai pencuci perut guna mengeluarkan segala kotoran yang bersarang di dalamnya. Selain itu, ada yang diambil wanginya sebagai parfum. Dan, ada pula yang dikonsumsi untuk orang-orang sakit dan lemah. Semuanya itu tercipta dari air. Sungguh Mahasuci Allah, Zat yang telah mengatur kerajaan-Nya dengan baik.

Adanya Alam Gaib Menunjukkan Keagungan Allah

> *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada suatu apa pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* (Q.S. al-Isrâ': 44)

Dalam ayat lain Allah Swt. juga mengingatkan, "*Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Q.S. al-Syûrâ: 5)

Dan Allah Swt. juga berfirman, "*Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, serta para malaikat karena takut kepada-Nya.*" (Q.S. al-Ra'du: 13)

Patut diketahui—semoga taufik Allah Swt. senantiasa menyertai langkah kita—bahwa semua hikmah yang telah diuraikan dalam buku ini, menyangkut keindahan dan keajaiban ciptaan Tuhan berikut semua yang tampak pada makhluk-Nya merupakan tanda nyata, bukti kongkret, dan dalil tegas yang mengisyaratkan kebesaran, kekuasaan, kehendak, dan keagungan Sang Pencipta. Apabila engkau merenungkan sesuatu yang paling dekat—yaitu dirimu sendiri—akan engkau jumpai pelbagai keajaiban dan tanda-tanda yang dapat diambil pelajaran. Kemudian jika engkau benar-benar memerhatikan tempat engkau berpijak, yaitu bumi, lalu mencurahkan segenap pikiran untuk merenungkan segala sesuatu yang diciptakan di dalam dan di atasnya, seperti gunung-gunung yang tinggi, samudra lepas yang mengitari, sungai-sungai yang mengalir, pelbagai macam tumbuhan dan pepohonan yang menghijaukan bumi, hewan-hewan yang bertebaran, dan makhluk-makhluk

Seluruh proses evolusi spiritual bermula dari ingatan kepada Allah, berzikir kepada Allah. Pikiran menciptakan semua jenis pertanyaan dan persoalan dengan mengesampingkan zikir (kesadaran, ingatan). Dengan kesadaran murni, hati mulai berlabuh, ikhlas, yakin, dan tenteram.

yang lain, semua itu dapat dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang mau berpikir. Andaikata engkau memikirkan luas dan lebar bumi, tentu engkau baru akan menyadari betapa diri ini teramat lemah untuk mengitari semua arah dan sisinya. Apabila engkau memerhatikan penjelasan para ulama tentang perbandingan bumi dan segala isinya dengan langit, niscaya akan engkau dapati seperti lingkaran kecil di tengah sebuah tanah lapang. Para peneliti menegaskan bahwa ukuran matahari 160 kali lebih besar daripada bumi, dan bahkan ada bintang yang 100 kali lebih besar daripada bumi. Lalu coba engkau lihat semua planet yang bersinar, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang, semuanya terhimpun di langit. Bagaimanakah semua itu dipancangkan di sana? Seberapa luas ukuran langit yang menghimpun semua planet itu? Coba pikirkan bagaimana matahari, bulan, bintang gemintang, dan langit itu bisa terhimpun di lensa mata kita yang kecil ini? Dengan memerhatikan itu, engkau akan tahu betapa jauh dan tingginya semua planet-planet itu dari dirimu. Karena sangat jauh, sinar planet itu terlihat kecil dalam pandangan mata kita. Lalu coba pikirkan pula, betapa planet itu bergerak begitu cepat. Padahal, engkau tidak merasakan gerakan itu. Dan, pandangan mata tidak kuasa menangkapnya karena letak yang jauh. Tanpa ragu lagi engkau akan menyadari bahwa perjalanan planet yang sekejap bila diukur dengan perjalanan bumi itu sama dengan 100 kali putaran bumi atau bahkan

lebih, hanya saja engkau tidak mengindahkannya. Lalu coba renungkan ukuran semua planet ini. Perhatikan pula bagaimana Tuhan yang Mahasuci dalam beberapa ayat-Nya bersumpah atas nama planet-planet ini. Sebagai contoh, dalam Alquran surah al-Buruj ayat 1 Allah Swt. berfirman, "*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.*" (Q.S. al-Burûj: 1)

Dalam Alquran surah al-Thâriq ayat 1-3 Allah Swt. berfirman, "*Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? Bintang yang cahayanya menembus.*" (Q.S. al-Thâriq: 1-3).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman, "*Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Alquran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.*" (Q.S. al-Wâqi'ah: 75-76).

Dan masih ada beberapa ayat lain yang senada. Kemudian ajaklah pikiranmu merenungkan segala makhluk yang berada di alam malaikat sana beserta penciptaannya yang agung. Coba renungkan pula apa yang diberitakan Jibril as. kepada Nabi Muhammad Saw. tentang Isrâfîl. Jibril berkata, "Bagaimana seandainya engkau melihat Isrâfîl, padahal 'Arsy berada di atas pundaknya, sedangkan kedua kakinya berada di ujung bumi yang paling dasar?" Ada lagi yang lebih besar dari itu, yakni apa yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Alquran surah al-Baqarah ayat

255, "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi.*" (Q.S. al-Baqarah: 255)

Lalu bagaimana engkau membayangkan makhluk yang besarnya meliputi ukuran Jagat raya ini? Setelah itu coba ajak pikiranmu merenung, kalau saja makhluk-Nya sebesar itu, lalu bagaimana dengan Penciptanya? Dengan menyaksikan ciptaan-Nya yang sangat besar ini, engkau bisa menyimpulkan sendiri bagaimana derajat Pencipta yang Mahaagung, termasuk juga kebesaran, kekuasaan, ilmu, dan kesempurnaan hikmah-Nya yang dianugerahkan kepada manusia.

Coba perhatikan bagaimana ciptaan yang mahabesar ini terbentang tanpa tiang penopang? Juga tanpa pengikat yang dapat mengangkat dan mengokohkannya? Siapa pun yang memerhatikan kerajaan langit dan bumi dengan menggunakan akal dan hati, maka hal itu dapat menghantarkan dirinya untuk mengenal Tuhan, kemudian mengagungkan perintah-Nya. Tidak ada pilihan lain bagi orang-orang yang mau berpikir kecuali melakukan hal itu. Setiap kali akal berusaha berpikir dan merenung tentang pelbagai keajaiban dan keindahan ciptaan Allah, semakin bertambah pulalah pengetahuan, keyakinan, ketundukan, dan pengagungan terhadap Penciptanya. Dalam hal mengenal Allah Swt., kedudukan manusia bertingkat-tingkat sesuai dengan cahaya akal dan hidayah yang dianugerahkan Allah kepadanya. Hal paling penting yang dapat menghantarkan kita untuk mencapai manfaat itu adalah

membaca kitab-Nya yang mulia, memahami isinya, dan merenungi ayat-ayat-Nya dengan senantiasa bertakwa kepada-Nya.

Inilah pintu masuk mengenal Allah dan meyakini segala yang ada di sisi-Nya. Coba pikirkan dan renungkan apa yang akan dipaparkan berikut ini. Mungkin engkau sudah mengerti betul bahwa Rasulullah saw. telah diisra-mikrajkan sampai ke Sidratul Muntaha. Di sana beliau menyaksikan tanda-tanda kebesaran kuasa Tuhan. Diperlihatkan pula kepada beliau kerajaan-Nya yang agung, sehingga beliau dapat mengetahui secara jelas perkara-perkara akhirat dan dunia. Saat itu, beliau betul-betul dekat dengan Tuhan. Menyaksikan kenyataan ini, lalu bagaimana bayanganmu tentang ilmu Allah yang memberikan kemuliaan terhadap semua makna yang terkandung di dalamnya? Nabi juga diperintahkan supaya berdoa, "Dan katakanlah, '*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*'" (Q.S. Thâhâ: 114)

Allah telah menganugerahimu ilmu dengan pengetahuan-Nya dan menganugerahimu cahaya petunjuk-Nya. Karena itu, mari kita haturkan bakti kehadirat-Nya. Semoga dengan sifat mulia-Nya, Allah menggolongkan kita semua sebagai hamba terkasih-Nya berkat anugerah-Nya, serta kemuliaan dan kemurahan-Nya. Hanya Allah semata yang mengurus semua itu.[]

* * *